

Mutu Manikam di Jantung Kalimantan

Potensi Ekowisata di Kalimantan Tengah

.....

THE JEWEL OF CENTRAL BORNEO

The Eco-tourism Potential
of Central Kalimantan

.....

Kalimantan Tengah adalah provinsi terluas nomor 3 di Indonesia, setelah Papua dan Kalimantan Timur. Secara geografis terletak di antara 111 BT dan 116 BT, dan di antara 0:45 LU dan 3:30 LS.

Tempat yang damai, tenteram, dan minim ancaman bencana alam. Kebanyakan orang membayangkan Kalimantan sebagai bentangan hutan belantara dengan pohon-pohon raksasa, sungai-sungai besar berliku hingga ratusan kilometer, yang semuanya membalut kekayaan dan keragaman hayati yang luar biasa.

.....

Central Kalimantan is the third largest province in Indonesia, after Papua and East Kalimantan. Geographically located between E 111 and E 116, and between N 0:45 and S 3:30.

The place is peaceful, serene, and minimal threat of natural disasters. Most people think of Borneo as a stretch of jungle with giant trees, big rivers winding up of hundreds of kilometers, all of which bind the richness and extraordinary biodiversity.



THE JEWEL OF CENTRAL BORNEO The Eco-tourism Potential of Central Kalimantan	Mutu Manikam di Jantung Kalimantan	 Mutu Manikam di Jantung Kalimantan Potensi Ekowisata Kalimantan Tengah THE JEWEL OF CENTRAL BORNEO The Eco-tourism Potential of Central Kalimantan
--	---	---



ISBN 1-885203-29-2



270190 460933



EKOWISATA

Eco-tourism

Definisi

Definition

Ekowisata adalah "pariwisata yang bertanggungjawab di tempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat".

Ecotourism is: "Responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of local people." (TIES, 1990)

Prinsip Ekowisata

Principles of Ecotourism

- Ekowisata menyatukan kegiatan konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Ini berarti bahwa mereka yang melaksanakan dan berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata seharusnya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:
- Meminimalkan dampak, termasuk pembatasan jumlah pengunjung.
 - Membangun kesadaran dan rasa hormat terhadap lingkungan dan budaya.
 - Memberikan pengalaman positif, baik kepada pengunjung maupun
 - Memberikan manfaat ekonomi secara langsung untuk konservasi.
 - Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi
 - Meningkatkan kepekaan terhadap situasi politik, lingkungan, dan sosial negara yang menjadi tuan rumah.

Ecotourism is about uniting conservation, communities, and sustainable travel. This means that those who implement and participate in ecotourism activities should follow the following ecotourism principles:

- Minimize impact.
- Build environmental and cultural awareness and respect.
- Provide positive experiences for both visitors and hosts.
- Provide direct financial benefits for conservation.
- Provide financial benefits and empowerment for local people.
- Raise sensitivity to host countries' political, environmental, and social climate.

Mutu Manikam di Jantung Kalimantan

Potensi Ekowisata Kalimantan Tengah

THE JEWEL OF CENTRAL BORNEO

The Eco-tourism Pontential of Central Kalimantan

Daftar Isi

Kata Pengantar	
Penghargaan	
Tentang Kalimantan Tengah	1
Ekowisata di Kalimantan Tengah	4
Gugus Palangka Raya	11
Latar Belakang Sejarah	13
Makanan Khas Palangka Raya	17
Festival Isen Mulang	19
Museum Balanga	21
Bukit Tangkiling	23
Taman Nasional Sebangau	25
Sanitra Sebangau Indah	31
Gugus Kasongan	33
Baun Bango	35
Danau Bulat	37
Danau Punggualas	37
Bukit Batu & Kebun Raya Katingan	39
Gugus Tumbang Samba	41
Pendahara	45
Danau Mare	47
Betang Bintang Patendu	49
Riam Makikit, Tabera & Sangkai	51
Betang Rungan Bahekang	53
Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya	55
Mata Air Sungai Katingan	59
Jantung Kalimantan	61
Gugus Kuala Kurun	65
Kuala Kurun	69
Air Terjun Batu Mahasur	73
Air Terjun Bawi Kameloh	75
Monumen Tambun Bungai	77
Betang Toyoi	79
Tumbang Miri	83
Batu Suli (Batu Antang & Betang Tua)	86
Betang Singa Kenting	89
Betang Damang Batu	93
Gugus Muara Teweh	95
Muara Teweh	99
Bumi Perkemahan Panglima Batur & Dam Tringsing	103
Liang Pandan	107
Air Terjun Jantur Doyan	109
Cagar Alam Pararawen	111
Danau Butong	113
Betang Tambau	115
Fosil Singa Maripath Nginuh	117
Hutan Lindung Gunung Lumut	119
Liang Biring	123
Makam Pangeran Antasari	125
Gugus Puruk Cahu	127
Puruk Cahu	131
Betang Konut	134
Festival Tira Tangka Balang	136
Desa Cangkan	137
Bukit Tengkorak Pasir Putih	139
Air Terjun Bumbun	140
Batu Candi di Gunung Baoi	141
Desa Tumbang Jojang	142
Wisata di Kaki Pegunungan Muller	145
Sungai Tasu	147
Desa Tumbang Topus, Gua Hajuq & Gua Puruk	149
Gua Hajuq	154
Gua Puruk	154
Tanaman Obat di Desa Tumbang Topus	155
Legenda	157

Table of Contents

Forewords	
Acknowledgement	
About Central Kalimantan	1
Ecotourism in Central Kalimantan	4
Cluster Palangka Raya	11
Historical Background	13
Culinary Palangka Raya	17
Isen Mulang Festival	19
Museum Balanga	21
Tangkiling Hill	23
Sebangau National Park	25
Sanitra Sebangau Indah	31
Cluster Kasongan	33
Baun Bango Village	35
Lake Bulat	37
Lake Punggualas	37
Bukit Batu & Katingan Botanical Garden	39
Cluster Tumbang Samba	41
Pendahara	45
Lake Mare	47
Bintang Patendu Longhouse	49
Cascades Makikit, Tabera & Sangkai	51
Rungan Bahekang Longhouse	53
Bukit Baka Bukit Raya National Park	55
Source of Katingan River	59
Heart of Borneo	61
Cluster Kuala Kurun	65
Kuala Kurun	69
Batu Mahasur Waterfall	73
Bawi Kameloh Waterfall	75
Tambun Bungai Monument	77
Toyoi Longhouse	79
Tumbang Miri	83
Batu Suli (Batu Antang & Old Longhouse)	86
Singa Kenting Longhouse	89
Damang Batu Longhouse	93
Cluster Muara Teweh	95
Muara Teweh	99
Panglima Batur Campgrounds & Dam Tringsing	103
Caves Pandan	107
Jantura Doyan Waterfall	109
Pararawen Nature Reserve	111
Butong Lake	113
Tambau Longhouse	115
Fossi Singa Maripath Nginuh	117
Gunung Lumut Protection Forest	119
Cave Biring	123
Sentuyun Waterfall	125
Graveyard of Pangeran Antasari	125
Cluster Puruk Cahu	127
Puruk Cahu	131
Betang Konut	134
Festival Tira Tangka Balang	136
Village Cangkan	137
Tengkorak Hill Pasir Putih	139
Bumbun Waterfall	140
Temple Remains on Mount Baoi	141
Village Tumbang Jojang	142
Foot Tours Muller Mountains	145
Tasu River	147
Village Tumbang Topus, Caves Hajuq & Puruk	149
Cave Hajuq	154
Cave Puruk	154
Herbal Plants in Tumbang Topus Village	155
Legend	157



Kata Pengantar

Foreword

Di dalam strategi pemasaran, menggunakan media cetak memang terbilang konvensional. Penerbitan buku; “Potensi Ekowisata Kalimantan Tengah” dengan judul : “Mutu Manikam Di Jantung Kalimantan Tengah” tidak sebatas untuk mengenalkan Potensi Ekowisata Kalimantan Tengah, tetapi untuk tujuan menarik konsumen dan mendorong berkembangnya bisnis dan industri pariwisata di Kalimantan Tengah yang dibangun di atas pilar ekonomi, sosial dan lingkungan hidup.

Tekanan terhadap lingkungan dan sumber daya alam akan terus menerus terjadi diakibatkan oleh kesalahan pengelolaan, meningkatnya populasi manusia dan banyak faktor lain. Isi buku ini memuat pesan penyadar-tahuan akan arti penting menjaga kelestarian lingkungan.

Informasi tentang Potensi Ekowisata Kalimantan Tengah yang terdapat didalam buku ini akan membantu pemasar dengan data produk sesuai dengan permintaan pasar.

Buku ini hasil dari pada kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah dengan Yayasan WWF Indonesia Kalimantan Tengah.

Semoga bermanfaat.

In marketing strategies, using print media is fairly conventional. The publishing of “Ecotourism Potential of Central Kalimantan” with a title “The Jewel of Central Borneo” is not limited to introducing the ecotourism potential of Central Kalimantan, but as well as attracting consumers and encourage the development of tourism business and industry in Central Kalimantan, which is built upon the pillars of economic, social and environment.

Pressures on environment and natural resources will continue to occur due to mismanagement, increasing human populations and many other factors. The contents of this book shares a message to raise the awareness of the importance of environmental protection.

Information about ecotourism potential of Central Kalimantan contained in this book will help tourism marketing with product data in accordance to public demands.

This book is the result of cooperation between the Office of Culture and Tourism of Central Kalimantan Province and WWF Indonesia.

Hopefully worthwhile.

Palangka Raya, 13 September 2011
Kepala Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah

Drs. KARDINAL



Kata Sambutan

Message From the Governor

Kalimantan Tengah memiliki pengalaman masa lalu yang kurang mengenakan terkait dengan pengelolaan sumber daya alam. Dan ini harus dijadikan pembelajaran guna membangun visi pengelolaan sumber daya alam yang baru, berbasis pada keseimbangan 3Ps (*people, profit, and planet*).

Potensi Provinsi Kalimantan Tengah tentu tidak didominasi hasil-hasil sumber daya alam, seperti kayu dan hasil hutan lainnya, bahan tambang dan perkebunan. Keindahan hutan dan lingkungan alami, serta keragaman adat budaya sebenarnya adalah potensi, yang jika dikemas dengan baik sebagai objek wisata, mampu memberikan kontribusi pendapatan bagi daerah.

Untuk itu, kami sangat menghargai upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah bekerjasama WWF Indonesia, yang mulai mengemas potensi-potensi, wisata di Kalimantan Tengah, dan memperkenalkan konsep ekowisata. Kondisi alam, masyarakat dan budayanya yang unik, laksana magnet yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Kalimantan Tengah adalah zero manegitism area Indonesia dengan hutan tropisnya dapat diandalkan sebagai paru-paru dunia.

Buku sederhana ini diharapkan membuka gambaran nyata mengenai potensi kegiatan-kegiatan ekowisata yang dapat dilakukan di Kalimantan Tengah. Selanjutnya para pelaku ekowisata di daerah diharapkan mampu mengembangkan pola perekonomian berbasis wisata, yang memberikan keuntungan (*profit*) secara langsung bagi masyarakat (*people*), sekaligus menjamin perlindungan lingkungan (*planet*) untuk generasi yang akan datang.

Central Kalimantan has a bitterly experience in the past, related to natural resource management. And this should be a learning to build a new vision on natural resources management, which will be based on the balance of 3Ps (*people, profit, and planet*).

Economic potential of the Province is certainly not only dominated by natural resources, such as woods and other forest products, minings and plantations. The beauty of forests and natural environment, as well as indigenous cultural diversity is actually a potential, which if properly packaged as a tourist attraction would become a new resource of revenue for the region.

To that end, we appreciate the efforts of Office of Culture and Tourism of Central Kalimantan Province in collaboration WWF Indonesia, which began packaging tourism potentials in Central Kalimantan, and introduces the concept of ecotourism. The conditions of nature, society and culture are unique, like a magnet that attracts tourists to visit. Central Kalimantan is zero manegitism tropical forest areas of Indonesia which can be relied as the lungs of the world.

This simple book is expected to open a real picture to know the potential of ecotourism activities in Central Kalimantan. Furthermore, the principals of ecotourism in the region is expected to develop patterns of tourism-based economy, which provide direct profit to the people, while ensuring protection of the planet for future generations.

Palangka Raya, 13 September 2011

AGUSTIN TERAS NARANG, SH
Gubernur Kalimantan Tengah

Penghargaan

Acknowledgement

Penghargaan disampaikan kepada Yusa Prasetya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Katingan), Firion Waiser Duling (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunung Mas), Saiful Lazim (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Barito Utara), Syahdan Sindrah (Yayasan Gunung Lumut), yang telah mendampingi tim survey mengunjungi lokasi-lokasi potensi wisata pada tahun 2010. Pengarahan dari mereka telah membuka peluang pengembangan daerah-daerah tujuan wisata yang selama ini masih belum dikenal.

.....

Appreciation presented to Yusa Prasetya (Agency of Culture and Tourism of District Katingan), Firion Waiser Duling (Agency of Culture and Tourism of District Gunung Mas), Saiful Lazim (Agency of Culture and Tourism of District Barito Utara), Syahdan Sindrah (Gunung Lumut Foundation), which has accompanied the survey team visited the locations of potential for tourism in 2010. Their guidance have opened up opportunities to develop tourist destinations that is still not known.

Kontributor

Contributor

(dalam urutan alfabet)
(in alphabetical order)

Kontribusi Teks
Text Contributors

Benjamin Molnar
Dadang Riansyah
Didiek Surjanto
Letriana Dewi
Iswanda
Iswanto
Jojon Suria Nata
Karnalo
Mayapitha Vidyadevi
Metarius
Muhammad Rosidi
Nina Nuraisyiah
Rosenda Ch. Kasih
Tira Maya Maisesa
Yohana Maria Indrawati

Kontribusi Foto
Photo Contributors

Arief Destika
Jojon Suria Nata
Mayapitha Vidyadevi
Nina Nuraisyiah
Oscar Siagian
Okta Simon
Tira Maya Maisesa



Kalimantan Tengah

Central Kalimantan

Kalimantan Tengah adalah bagian dari wilayah Pulau Kalimantan yang memainkan peran penting dalam upaya-upaya konservasi. Kawasan hutan primer di kawasan pegunungan di provinsi ini berfungsi sebagai mata air bagi sungai-sungai besar seperti Barito, Kahayan dan Katingan. Lahan Gambut mendominasi dataran rendah Kalimantan Tengah dan meliputi area seluas sekitar 3 juta hektar (sekitar 20% dari total lahan Provinsi Kalimantan Tengah). Gambut sangat penting bagi keseimbangan ekosistem Kalimantan, dan menyimpan sekitar 6 miliar ton karbon bagi dunia.

Central Kalimantan is an area of Kalimantan, which plays an important role in conservation efforts. Primary forest mountain areas in the province serve as a source of water for the big rivers such as the Barito, the Kahayan and Katingan. Peatlands dominate the lowlands of Central Kalimantan and cover an area of about 3 million hectares (ca. 20 % of the total land area of Central Kalimantan Province). They are very important for the equilibrium of the ecosystems of Borneo and hold around 6 billion ton of carbon for the world as a whole.



Provinsi yang dibentuk pada tahun 1957 (dan lebih populer dengan sebutan Kalteng) ini meliputi area seluas 153.564 km², yang terdiri dari 13 kabupaten dan 1 kota. Ada 11 sungai utama, dimana yang terpanjang mencapai lebih dari 900 km.

Iklim di provinsi ini adalah iklim tropis basah dengan temperatur rata-rata 28°C. Curah hujan di daerah ini secara garis besar terbagi menjadi wilayah Utara dan Selatan yang memiliki pola curah hujan yang berbeda, dari sekitar 2000 hingga 4000 mm per tahun. Di bagian selatan Kalimantan Tengah, terutama di daerah pesisir, curah hujan kurang dari 2500 mm per tahun; yang kontras dengan curah hujan tinggi hingga 4000 mm per tahun di wilayah utara yang berbukit-bukit, pegunungan dan kawasan hulu sungai. Kisaran curah hujan di Kalimantan Tengah mempengaruhi permukaan air sungai, dan oleh karenanya berpengaruh juga pada moda transportasi. Jumlah curah hujan terendah terjadi dari bulan Juli hingga September.

Province which was established in 1957 (also known as Kalteng) covers an area of 153,564 km², which consists of 13 regencies and 1 municipality. There are 11 major rivers of which the longest one reaches a length of over 900 km.

The province's climate is wet weather equatorial zone with temperatures of 28°C in average. Rainfall in the region is largely divided into the northern and southern areas which have different rainfall patterns, from around 2000 up to 4000 mm per year. In the southern part of Central Kalimantan, especially in the coastal areas, is less than 2500 mm per year, which contrasts with the high rainfalls of up to 4000 mm per year in the northern, mountainous, upstream areas. The range of rainfall in Central Kalimantan affects river water levels, and therefore the main means of transportation. Lowest amount of rainfall occurs from July to September.



Provinsi Kalimantan Tengah memiliki hamparan hutan yang lebat dengan pohon-pohon raksasa dan sungai-sungai besar yang berkelok hingga ratusan kilometer dengan keindahan dan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Provinsi ini adalah tempat yang damai dan aman dari ancaman bencana alam.

Melalui buku ini kami berupaya untuk menunjukkan tempat-tempat di Kalimantan Tengah yang paling indah, menarik, dan dapat diakses. Kami berharap dapat mendorong pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan di Kalimantan Tengah dan membantu menghindari kehancuran rimba Kalimantan. Buku ini dimaksudkan untuk membantu operator-operator wisata dengan menyarankan perjalanan ke pedalaman Kalimantan dengan rincian rute perjalanannya. Peningkatan pariwisata akan meningkatkan perhatian masyarakat pada Kalimantan, menciptakan sumber-sumber pendapatan baru dan membantu melindungi keanekaragaman alam yang berharga.

Kami berharap untuk mengingatkan para pembaca bahwa keanekaragaman di hutan ini, setelah hancur, tidak dapat dikembalikan. Jutaan tahun evolusi akan terhapus untuk selama-lamanya!

Central Kalimantan has stretches of dense forest with giant trees and large rivers winding up to hundreds of kilometers with an outstanding beauty and vast biodiversity. Central Kalimantan is a place of peace and minimal threat of natural disasters.

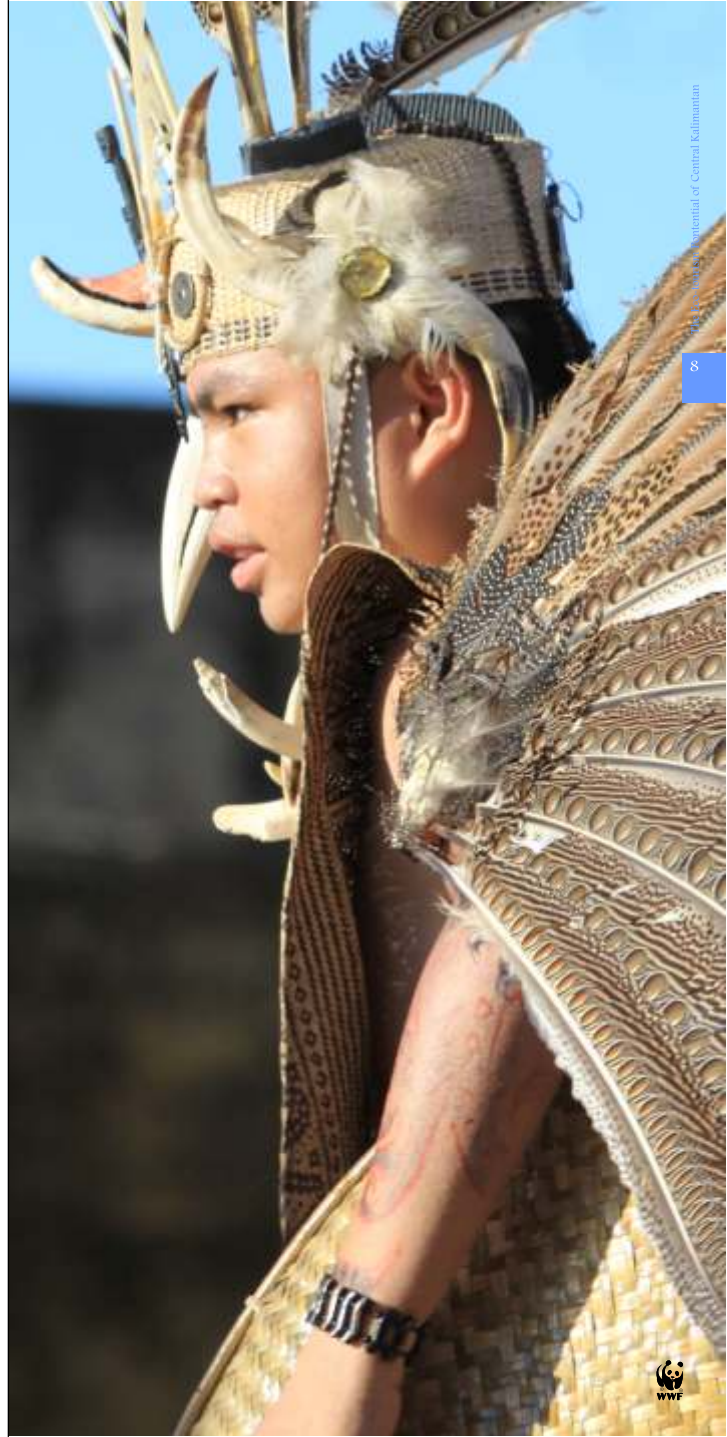
With this book we intend to show Central Kalimantan most beautiful, interesting, and accessible spots. We hope to encourage the development of environmentally friendly tourism in Central Kalimantan and help avoid the destruction of Kalimantan's jungles. This book is intended to help tour operators by suggesting trips into the interior of Kalimantan with details on routes. An increase in tourism will raise public interest for Kalimantan, create new sources of income and help protect the valuable natural diversity.

We hope to remind the readers that the diversity in these forest, once it is destroyed, can not be restored. Millions of years of Evolution will be deleted for ever!



Ekowisata telah berkembang di banyak bagian dunia, dan pada saat yang sama berkembang pula maknanya. Ada banyak perdebatan tentang batas sampai dimana pelestarian keanekaragaman hayati, manfaat sosial-ekonomi lokal, dan dampak lingkungan dapat dianggap sebagai "ekowisata". Untuk menghindari kebingungan dengan definisi yang berbeda-beda, The International Ecotourism Society (hubungan) mendefinisikan: "Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggungjawab ke tempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat".

Ecotourism has been growing in many parts of the world, and at the same time diversified its meaning. There has been a lot of contention about the limit at which biodiversity preservation, local social-economic benefits, and environmental impacts can be considered as "ecotourism". To avoid confusion with different definitions, The International Ecotourism Society (TIES) defines : "Ecotourism is a responsible travel to natural areas that conserve the environment and improves the well-being of local people."



Ekowisata di Kalimantan Tengah

Ecotourism in Central Kalimantan

Di masa lalu, ketika orang mendengar tentang "Borneo" atau "Kalimantan" pikirannya akan membayangkan hutan lebat, sungai besar, dan budaya Dayak yang unik. Saat ini hutan hanya dapat ditemukan di hulu sungai dan kawasan lindung. Sungai-sungai besar masih ada, sedangkan penduduk asli telah mengubah cara mereka hidup—beradaptasi dengan kehidupan modern. Sebagian kekayaan alam dan budaya asli telah punah, namun keindahannya masih bertahan di beberapa tempat di pulau besar ini.

Sebagai refleksi atas pengelolaan sumber daya alam di masa lalu, Gubernur Kalimantan Tengah mulai melihat nilai ekonomi wisata alam (Tabengan, 29/04/2011). Jumlah wisatawan yang datang ke Kalteng terus bertambah. Pada tahun 2010 sebanyak 39.050 wisatawan (baik internasional dan nasional) datang ke Kalimantan Tengah dibandingkan dengan 33.280 pada tahun 2006). Ini berarti sejak tahun 2006 setiap tahunnya wisatawan yang datang ke Kalimantan Tengah bertambah 1.445 orang (atau bertambah + 4-5% setiap tahunnya).

In the past, when people heard of "Borneo" or "Kalimantan" it brought to mind dense jungles, mighty rivers, and the unique Dayak culture. Nowadays the forest can only be found in the upstream rivers and protected areas. Big rivers still exist, while the natives have already changed their way of living—adapting to modern life. Some features of nature and indigenous culture have already gone for good, but the beauty still remains in some parts of this big island.

As a reflection on natural resources management in the past, Governor of Central Kalimantan has started to see the economic value of nature tourism (Tabengan, 29/04/2011). The numbers of tourists coming to Kalteng have been growing steadily. In 2010 as much as 39,050 tourists (both international and national) came to Kalteng compared to 33,280 in 2006. This means that since 2006 each year 1,445 more tourist came to Central Kalimantan (or + 4-5% more tourists each year).



Mengingat kekayaan alam dan budayanya, ada peluang besar untuk mengembangkan ekowisata di Kalimantan Tengah. Istilah "ekowisata" pertama kali digunakan oleh Claus-Dieter Hetzer, seorang akademisi petualang yang menjalankan ekowisata pertama di Yucatan, Meksiko, pada tahun 1965. Kemudian Hector Ceballos-Lascurain mempromosikan ekowisata di lingkup yang lebih luas, dimana sebagai Presiden PRONATURA (LSM konservasi berpengaruh di Meksiko) melobi untuk pelestarian lahan basah di Yucatan Utara pada tahun 1983.

Considering natural and cultural assets, there is a great opportunity to develop ecotourism in the province. The term "ecotourism" was first used by Claus-Dieter Hetzer, an academic and adventurer who ran the first ecotours in Yucatan, Mexico, in 1965. Hector Ceballos-Lascurain promoted ecotourism in a broader scope, when he was the President of PRONATURA (an influential Mexican conservationist NGO) lobbying for the conservation of the wetlands in northern Yucatan in 1983.



Selanjutnya TIES mengembangkan prinsip-prinsip ekowisata sebagai berikut:

- Meminimalkan dampak, termasuk pembatasan jumlah pengunjung.
- Membangun kesadaran dan rasa hormat terhadap lingkungan dan budaya.
- Memberikan pengalaman positif, baik kepada pengunjung maupun tuan-rumah.
- Memberikan manfaat ekonomi secara langsung untuk konservasi.
- Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat setempat.
- Meningkatkan kepekaan terhadap situasi politik, lingkungan, dan sosial negara yang menjadi tuan rumah.

Dalam prakteknya, ekowisata mungkin melibatkan berbagai macam kegiatan di luar ruangan dan acara-acara kebudayaan—termasuk kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dari perjalanan lintas hutan, bersampan di sungai kecil, sampai keterlibatan dalam kegiatan desa sehari-hari seperti menyadap karet, mengumpulkan rotan, memancing dan berburu dengan cara tradisional. Ada banyak kegiatan praktis yang berhubungan dengan ekowisata.

Secara ringkas, karakter utama dari ekowisata adalah muatan konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Dengan jenis wisata seperti ini kita akan mendapatkan dua keuntungan, baik bagi lingkungan dan bagi masyarakat lokal di daerah tujuan. Ini adalah karakter utama yang membuat ekowisata berbeda dengan jenis-jenis pariwisata konvensional, dan menjadikannya cocok untuk dikembangkan di Kalimantan Tengah. Dengan ekowisata kita dapat berharap untuk menyimpan keindahan alam dan satwa liar Kalimantan untuk generasi mendatang, serta menerima manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan pelestarian budaya mereka yang berharga. Dalam buku ini, kami dengan bangga akan menyajikan peluang-peluang utama untuk mengembangkan ekowisata di berbagai tempat di Kalimantan Tengah.

Furthermore TIES develops principles of ecotourism as follows:

- Minimize impact, including limitation of the number of visitors.
- Build environmental and cultural awareness and respect.
- Provide positive experiences for both visitors and hosts.
- Provide direct financial benefits for conservation.
- Provide financial benefits and empowerment for local people.
- Raise sensitivity to host countries' political, environmental, and social climate.

In practice, ecotourism may involve many kind of outdoor activities and cultural events—including the daily life of local people. From Jungle trekking, canoeing in small streams, up to the involvement in daily village activities such as tapping rubber, collecting rattan, fishing and hunting in traditional ways. There are many practical activities that are connected with ecotourism.

The main features of ecotourism, in short, are nature conservation and community empowerment. With this kind of tourism we will get two benefits, both for nature and for the local communities in the destination areas. These are the main features that make ecotourism different with conventional tourism, and make it suitable to be developed in Central Kalimantan. With ecotourism we may expect to save the beauty of Kalimantan's wildlife for future generations, as well as receive economic benefits for the local communities and the preservation of their valuable cultures. In this book, we would proudly present the main opportunities to develop ecotourism in various destination areas of Central Kalimantan.



Gugus Palangka Raya

Cluster Palangka Raya

Palangka Raya mudah diakses dari Jakarta dan Surabaya, hanya dengan penerbangan pendek selama satu setengah jam. Palangka Raya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah berfungsi sebagai gerbang menuju daerah pedalaman, dan juga menyediakan akses langsung untuk merasakan suasana hutan dan fauna di depan pintu. Sekitar 18% dari wilayah administrasi Kota Palangka Raya adalah bagian dari kawasan Taman Nasional Sebangau.

Maskapai yang saat ini melayani penerbangan ke Palangka Raya yaitu :

- Garuda Indonesia
- Lion Air
- Sriwijaya Air

Palangka Raya is easily accesible from Jakarta and Surabaya just a short flight of one and a half hours. Palangka Raya as the capital of Central Kalimantan serves both as an excellent gateway for trips to the interior as well as providing an immediate connection or taste of the jungle and fauna on its doorstep. Approximately 18% of the administrative area of Palangkaraya is part of the Sebangau National Park area.

The following airlines currently fly into Palangka Raya:

- Garuda Indonesia
- Lion Air
- Sriwijaya Air
- Batavia Air



Tangkiling

Bukit Tangkiling

Museum Balanga

PALANGKA RAYA

Wisata Kuliner

Wisata Kuliner

Taman Nasional Sebangau

Sanitra Sebangau Indah

Palangka Raya

Latar Belakang Sejarah

Historical Background

Palangka Raya adalah satu-satunya kota di Indonesia yang dibangun setelah kemerdekaan yang dimulai dari nol. Dibangun dari sebuah desa yang disebut “Pahandut”, lokasi aslinya masih dapat ditemukan di dekat Pelabuhan Rambang. Nama ini awalnya berasal dari Bapa Handut (Ayah Handut), yaitu tokoh yang membuka hutan belantara di pinggiran Sungai Kahayan yang kemudian berkembang menjadi tempat yang dikenal sebagai Kampung Pahandut.

Palangka Raya is the only city in all of Indonesia to have been created after the independence from almost nothing. Once it was simply a village called “Pahandut”, which its original location can still be found near Port Rambang. This name originally came from the Bapa Handut (the father of Handut), namely the man who opened the wilderness on the outskirts Kahayan River which later evolved into a place known as Pahandut Village.



Pahandut terletak di tepi Sungai Kahayan, yang sebelumnya merupakan satu-satunya akses transportasi untuk mencapai kota. Nama “Palangka Raya” diambil dari sebuah legenda Dayak, yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka turun dengan mengendarai “palangka bulau” dari langit. “Palangka” berarti tempat suci dan “bulau” berarti emas. Setelah melewati serangkaian pertemuan para tokoh Kalimantan Tengah, nama tersebut berevolusi menjadi “Palangka Raya”.

Selama berabad-abad Kalimantan Tengah berada dibawah kendali Banjarmasin. Sejak awal abad ke-17 ketika sebagian besar elit Banjarmasin masuk Islam, orang-orang Dayak telah diperintah oleh para pemimpin Banjarmasin. Dengan Kemerdekaan Indonesia, suku Dayak melihat kesempatan untuk lebih memegang kendali dan menuntut provinsi otonom. Pada tahun 1950-an orang-orang Dayak Kalimantan Tengah menuntut kemerdekaan dan menciptakan provinsi terpisah dengan nama "Kalimantan Tengah".

Pahandut is situated on the banks of Kahayan River, which was formerly the only means of transportation to reach the city. The name “Palangka Raya” was taken from a Dayak legend, telling that their ancestors descended with the vehicle “palangka bulau” from the sky. “Palangka” means holy place while “bulau” means gold. After passing a series of meetings the name evolved into “Palangka Raya”.

For centuries Kalteng was under the control of Banjarmasin. Since the beginning of the 17th century when most of Banjarmasin elite converted to Islam the Dayaks had been ruled by Banjarmasin's leaders. With the rise of Indonesia independence, the Dayak tribes saw their chance for more control and demanded an autonomous province. In the late 1950's the Dayaks of Central Kalimantan sought independence and created the separate province “Kalimantan Tengah”.

Kota Palangka Raya

Total populasi
191.014 jiwa

Kepadatan penduduk
71 jiwa/km²



Bagian utara Palangka Raya, di DAS Kahayan, pernah diprioritaskan sebagai pusat transportasi sungai. Saat ini transportasi darat dibangun untuk menghubungkan Palangka Raya dengan kota-kota lain. Pengembangan ruas Jalan Tjilik Riwut (dari Palangka Raya hingga Tangkiling) melibatkan insinyur dari Rusia, mengingat kedekatan kepada pemerintah Indonesia dengan pemerintah Rusia pada tahun 1963. Untuk status dan koneksi jalan lainnya saat ini bisa dilihat di peta.

Sejak Palangka Raya dirancang pada tahun 1957, ketersediaan sarana dan prasarana secara terus-menerus dikembangkan. Berbagai hotel, sebuah mall, pasar tradisional, toko souvenir dengan berbagai jenis batu dari seluruh Kalimantan, sebuah bioskop modern serta museum dan replika rumah betang atau rumah panjang dapat ditemukan.

The northern part of Palangka Raya, on the watershed Kahayan, was once prioritized as a river transportation hub. Nowadays ground transportation is prepared by building roads connecting Palangka Raya with other cities. The development of Jalan Tjilik Riwut (the main road of Palangka Raya up to Tangkiling) involved engineers from Russia, given the proximity to the Indonesian government in 1963. For the current status of this and other road connections please have a look at the map.

Since Palangka Raya was designed in 1957, the availability of facilities and infrastructure has been continuously developed. Various hotels, a mall, traditional markets, souvenir shops with various types of stones from all over Borneo, a modern cinema as well as a museum and replicas of longhouse can be found.

Makanan Khas Palangka Raya

Palangka Raya Culinary

Bila berkunjung ke Palangka Raya, jangan lewatkan kesempatan mencicipi masakan lokal. Ada banyak tempat yang menghadirkan menu ikan bakar dengan bumbu khas Kalimantan yang sulit ditemukan di tempat lain di Indonesia. Hidangan seperti ikan baung bakar, papuyu bakar atau bakut bakar, akan sempurna bila dinikmati dengan sayuran khas atau sup rotan dan umbut (singkah), tanaman lokal yang dimasak dengan bumbu pedas. Menu tradisional Dayak dihidangkan di rumah makan Samba dan Palangka. Hidangan lain seperti sate Banjar dan soto Banjar, atau masakan Cina juga dapat ditemukan dengan mudah. Selain hidangan utama, jajanan dan kue tradisional dapat ditemukan dengan mudah di sore hari pada pedagang kaki lima atau di pasar lokal.

A visit in Palangka Raya, should not miss trying the local cuisine that is widely available in the city. There are many places serving the famous grilled freshwater fish which is hard to find elsewhere in Indonesia, such as baung, papuyu or bakut fish. This dish will be at its best when served with the typical dish of vegetables or rattan soup and small pieces of young plant stems which are cooked in spicy sauce. Traditional Dayak menus are served in the Samba and Palangka restaurant. Other menus such as the local sate Banjar and soto Banjar or chinese food can also be found easily. In addition to the main dishes, traditional snacks and cakes can be found easily in the afternoons at sidewalk vendors or on the local markets.





Festival Isen Mulang

Isen Mulang Festival

Setiap tahun di bulan Mei, Provinsi Kalimantan Tengah mengundang perwakilan dari seluruh kabupaten ke Kota Palangka Raya untuk terlibat dalam perayaan seni dan budaya Dayak yang berlangsung seminggu penuh. Peristiwa besar ini diadakan untuk memperingati hari jadi Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 1957. Isen Mulang berasal dari moto provinsi "pantang mundur".

Every year in the second half of May, the Government of Central Kalimantan invites the districts to the city of Palangka Raya for a full week of Dayak art and culture in performances and competitions. This great event is held to remember of the anniversary of Central Kalimantan Province in 1957. Isen Mulang comes from the provincial motto "never give up". The participants of this festival are representatives from all over Central Kalimantan.



Museum Balanga

Museum Balanga

Untuk lebih memahami sejarah Palangka Raya dan kehidupan sosial suku Dayak di Kalimantan Tengah, dianjurkan untuk mengunjungi Museum Balanga. Di museum ini terdapat sekitar lebih dari 5000 koleksi benda bersejarah, termasuk koleksi geologi, etnografi, arkeologi, naskah kuno, dll. Museum Balanga dibagi menjadi tiga bangunan: bangunan pertama berisi koleksi benda-benda upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan dalam budaya Dayak. Bangunan kedua berisi kumpulan berbagai temuan arkeologi, geologi dan deskripsi kehidupan pra-sejarah dari Kalimantan dan perkembangannya. Bangunan ketiga berisi koleksi pribadi pahlawan Kalimantan Tengah, Tjilik Riwut, yang menceritakan sejarah perjuangan melawan penjajah sampai deklarasi peresmian Provinsi Kalimantan Tengah.

For more detailed insight into the history of Palangka Raya and the social life of Dayak tribes in Central Kalimantan, a visit to the Museum Balanga is recommended. In this museum there are approximately more than 5000 collections of historical objects, including collections of geology, ethnography, archeology, ancient manuscripts, etc. Balanga museum's collection is divided into three buildings: the first building contains a collection of ceremonial objects associated with the different stages of life and death in Dayak culture. The second building contains a collection of various findings of archeology, geology and the description of pre-historic life of Borneo and its development. The third building contains the private collection of the hero of Central Kalimantan, Tjilik Riwut which tells the history of the struggle against colonizers until the official declaration of the Province of Central Kalimantan.



Bukit Tangkiling

Tangkiling Hill

Bukit Tangkiling terletak 32 km sebelah timur-laut Palangka Raya. Ini adalah salah satu bukit yang sangat sedikit jumlahnya di dataran rendah Kalimantan Tengah, yang memungkinkan orang-orang melakukan pendakian ringan sambil menikmati pemandangan indah berupa dataran luas dengan sistem rumit danau-danau di sekitarnya yang berbentuk laksana tanduk kerbau. Untuk mencapai lokasi ini, cukup mudah dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan motor atau mobil dengan waktu tempuh sekitar 30 menit dari pusat Kota Palangka Raya. Sepanjang perjalanan terlihat pemandangan unik lahan gambut yang membentang luas pada sisi kiri dan kanan jalan.

Di kaki Bukit Tangkiling terdapat 'pasah patahu' atau miniatur rumah yang secara tradisi dipercaya sebagai tempat bersemayamnya penjaga bukit. Dari sana terdapat jalan setapak menuju ke puncak bukit. Ini rute perjalanan yang cukup sulit, sebaiknya ditempuh pagi hari apabila ingin menyaksikan matahari terbit dan menghindari panas. Memerlukan waktu sekitar 30 sampai 60 menit untuk sampai ke puncak bukit, dimana pengunjung bisa terhibur dengan pemandangan indah khas Kalimantan Tengah. Bagian kaki bukit merupakan tempat suci dan melakukan ritual keagamaan kaharingan (agama asli Suku Dayak). Sambil menuruni bukit, pengunjung bisa menyentuh air yang tertampung di sebuah gua di puncak bukit yang menurut kepercayaan penganut/orang Kaharingan akan mendatangkan keberuntungan!



Bukit Tangkiling terletak 32 km sebelah timur-laut Palangka Raya. Ini adalah salah satu bukit yang sangat sedikit jumlahnya di dataran rendah Kalimantan Tengah, yang memungkinkan orang-orang melakukan pendakian ringan sambil menikmati pemandangan indah berupa dataran luas dengan sistem rumit danau-danau di sekitarnya yang berbentuk laksana tanduk kerbau. Untuk mencapai lokasi ini, cukup mudah dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan motor atau mobil dengan waktu tempuh sekitar 30 menit dari pusat Kota Palangka Raya. Sepanjang perjalanan terlihat pemandangan unik lahan gambut yang membentang luas pada sisi kiri dan kanan jalan.

Di kaki Bukit Tangkiling terdapat 'pasah patahu' atau miniatur rumah yang secara tradisi dipercaya sebagai tempat bersemayamnya penjaga bukit. Dari sana terdapat jalan setapak menuju ke puncak bukit. Ini rute perjalanan yang cukup sulit, sebaiknya ditempuh pagi hari apabila ingin menyaksikan matahari terbit dan menghindari panas. Memerlukan waktu sekitar 30 sampai 60 menit untuk sampai ke puncak bukit, dimana pengunjung bisa terhibur dengan pemandangan indah khas Kalimantan Tengah. Bagian kaki bukit merupakan tempat suci dan melakukan ritual keagamaan kaharingan (agama asli Suku Dayak). Sambil menuruni bukit, pengunjung bisa menyentuh air yang tertampung di sebuah gua di puncak bukit yang menurut kepercayaan penganut/orang Kaharingan akan mendatangkan keberuntungan!

Taman Nasional Sebangau

Sebangau National Park

Melihat Palangka Raya dari udara merupakan pengalaman yang unik. Dataran hijau luas terbentang hingga ke tepi cakrawala. Dataran ini merupakan bagian dari hutan rawa gambut di Kalimantan Tengah.

Dengan luas 568.700 hektar Taman Nasional Sebangau terletak di bagian barat Kota Palangka Raya, tepatnya di antara Sungai Sebangau dan Katingan. Taman Nasional ini merupakan kawasan hutan rawa gambut yang saat ini dilindungi dari kegiatan eksploitasi hutan berskala besar. Perlindungan kawasan ini disahkan sejak penunjukan kawasan TN Sebangau sebangau kawasan taman nasional yang ke-50 oleh Departemen Kehutanan pada 19 Oktober 2004.

Secara keseluruhan, hutan rawa gambut di Kalimantan seluas 5.770.000 hektar. Sebagian berada di Provinsi Kalimantan Tengah dan mencakup luas sekitar 3.010.000 hektar atau 19,6 dari total lahan gambut. Lahan gambut sangat penting bagi keseimbangan ekosistem Kalimantan, dan jumlah karbon yang tersimpan di wilayah Kalimantan Tengah saja diperkirakan mencapai 6,35 Giga Ton.

Viewing Palangka Raya from the air, is a unique experience. Broad green plains seem to stretch endlessly to the edge of the horizon. These plains are part of the peat swamp forest in Central Kalimantan.

With the size of 568,700 hectares Sebangau National Park is located to the west from Palangka Raya, precisely between Sebangau and Katingan river. The park is an area of peat swamp forests that are nowadays protected from the activities of large-scale forest exploitation. This is the result of the declaration of Sebangau National Park on 19th of October 2004 as Indonesia's 50th National Park by the Ministry of Forestry.

Overall, the peat swamp forests in Kalimantan have a vast 5.77 million hectares. Most of them are located in Central Kalimantan province and cover an area of about 3.01 million hectares (ca. 19,6 % of the total land area of Central Kalimantan Province). They are very important for the equilibrium of the ecosystems of Borneo and the high amounts of carbon stored within can be estimated with 6.35 Gt only in Kalteng.



Lahan gambut terbentuk selama ribuan tahun dari bahan-bahan vegetasi yang tidak bisa terurai, biasanya karena permukaan air yang tinggi dan kondisi rawa. Air yang merendam bahan vegetasi membatasi oksidasi biomasa, sehingga seiring waktu berubah menjadi gambut. Kedalaman gambut biasanya bervariasi antara 3 sampai 12 meter, meskipun ada tempat-tempat tertentu yang memiliki lapisan gambut hingga 20 meter.

Hutan rawa gambut bertindak sebagai gudang penyimpanan karbon yang sangat besar bagi bumi. Pelepasan deposit karbon ke atmosfer (melalui penebangan atau pembakaran), mengarah kepada penghancuran keberagaman ekosistem dalam skala besar, serta peningkatan pemanasan global dan perubahan iklim. Selain menyebabkan kekeringan dan banjir secara teratur, setelah kering gambut tidak bisa menyerap air lagi.



Peatlands are formed over thousands of years from vegetation materials which can not be decomposed, usually because of high water levels and swampy conditions. The enclosing water limits the biomasses oxidation, so over time it turns into peat. The depth of the peat usually varies between 3 and 12 meters, though there are spots that have layers of peat up to 20 meters deep.

The peat swamp forests, acting as carbon storage warehouse for the earth, are very large. The release of this carbon deposit into the atmosphere (via logging or burning), leads to large-scale destructions of highly diverse ecosystems as well as an increase in global warming and climate change. Furthermore it causes droughts and floods on a regular basis as peat, once dried out, can hardly soak up water again.

Salah satu aktivitas yang menimbulkan kerusakan lahan gambut adalah konstruksi jaringan kanal yang marak dilakukan tahun 2000, yang memiliki dua dampak utama: pertama, kanal menyebabkan pengeringan lahan gambut yang membuatnya lebih mudah diakses, ditebang hutannya atau terbakar, kedua, kanal dapat digunakan untuk mengangkut kayu yang ditebang dari hutan ke sungai yang berdekatan. Eksploitasi hutan rawa gambut yang terburuk adalah proyek besar pemerintah pada tahun 1995, yang mengarah pada penghancuran 1 juta hektar hutan rawa gambut. Sayangnya saat ini lahan tersebut telah gundul dan tidak berguna karena tanaman sulit tumbuh.

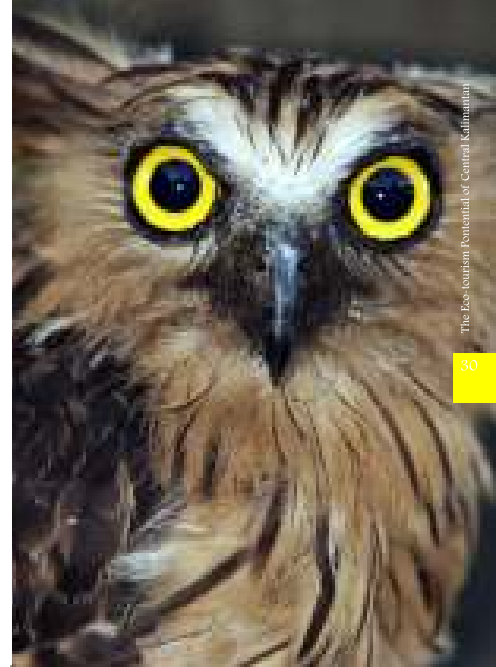
Salah satu dampak negatif dari eksploitasi lahan gambut melalui pembangunan kanal-kanal adalah terjadinya kebakaran-kebakaran besar, seperti yang terjadi pada tahun 1997. Menurut Bank Pembangunan Asia (ADB), kebakaran besar pada waktu itu telah menyebabkan emisi karbon tertinggi yang pernah dicatat, selain kerugian hilangnya hutan secara masif.

One of the most momentous activities were the constructions of various canal networks in the peat lands since the year 2000 which had two major effects: First the canals lead to the draining of peatlands which made them easier to access and logged or burnt. Second the canals could be used to transport cut logs from the dense forests into the adjacent rivers. The most disastrous of peat swamp forest exploitations was the government's once highly prized mega rice project in 1995, that lead to the destruction of 1 million hectares of peat swamp forests. Unfortunately today this land is deforested and useless as growing crops is extremely difficult.

One of the negative impacts of peat swamp exploitations through the construction of canals were major fires like the ones in 1997. According to the Asian Development Bank (ADB), the major fires at that time have led, in addition to the huge forest losses, to the highest carbon emissions ever recorded.

Taman Nasional Sebangau memiliki sejumlah danau alam yang indah, sebuah gugusan bukit yang dialiri sungai-sungai kecil yang airnya hitam kecoklatan dan memenuhi syarat potensi sebagai daerah tujuan ekowisata. Di kawasan Taman nasional terdapat berbagai jenis hewan yang hidup bebas di alam liar, seperti Orangutan (*Pongo pygmaeus*), bekantan (*Nasalis larvatus*), kalaweit (*Hylobates agilis*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Beruang Madu (*Helartos malayanus*), kukang (*Nycticebus coucang*) dan Tarsius (*Tarsius bancanus*), bangau (*Leptoptilus javanicus*), berbagai jenis Elang (*Accipitridae*), Enggang (*Bucerotidae*), serta Macan Dahan (*Neofelis nebulosa*).

Sebangau National Park hosts a range of beautiful natural lakes, a cluster of hills that are passed by small black and brown water rivers and qualify the regions potential for an ecotourism destination. In the area of the park there are various kinds of animals that live freely in the wild such as the orangutan (*Pongo pygmaeus*), proboscis monkey (*Nasalis larvatus*), the giant gibbon kalaweit (*Hylobates agilis*), the long-tailed monkey (*Macaca fascicularis*), sun bear (*Helartos malayanus*), loris (*Nycticebus coucang*) and tarsier (*Tarsius bancanus*) the stork bird (*Leptoptilus javanicus*) various types of eagles (*Accipitridae*), hornbills (*Bucerotidae*), as well as wildcats such as the clouded leopard (*Neofelis nebulosa*).



Taman Nasional Sebangau dikelola oleh Balai Taman Nasional Sebangau yang beralamat di:

Balai Taman Nasional Sebangau
Jl. Mahir Mahar Km 1,2
Palangka Raya 73113
Telp : 62 536 3327093
e-mail : btnsebangau@yahoo.com,
sebangaukalteng@gmail.com

Sanitra Sebangau Indah

Sanitra Sebangau Indah

Dari Dermaga Kereng Bengkirai, transportasi sungai yang tersedia adalah 'bus air' yang menghubungkan berbagai tempat di sekitar kawasan Taman Nasional Sebangau. Salah satu tujuan wisata yang dapat dicapai dari dermaga ini adalah Sanitra Sebangau Indah (SSI). Terletak sekitar 34 km dari Kota Palangka Raya dan hanya dapat diakses dengan transportasi sungai.

SSI terletak di sisi timur Taman Nasional Sebangau, dan keindahan alamnya kini pulih dari kegiatan destruktif di masa lalu. Dulunya kawasan ini merupakan konsesi perusahaan kayu yang dipenuhi jaringan kanal. Sekarang hutan telah tumbuh lagi di beberapa tempat di sepanjang kanal, dimana upaya-upaya pembibitan dan reforestasi dilakukan. Keberhasilan upaya tersebut akan mempengaruhi proyek-proyek masa depan di seluruh wilayah. Di beberapa lokasi, terdapat bendungan yang memblokir kanal dengan fungsi untuk menjaga ketersediaan air dan kelembaban selama musim kemarau, ketika daerah ini sangat rentan terhadap kebakaran hutan.

Kawasan ini merupakan habitat untuk berbagai jenis satwa. Orangutan, misalnya, di Taman Nasional Sebangau jumlah populasinya sekitar 6000-9000 ekor berdasarkan sensus Ancrenaz, BKSDA/BTNS 2007). Untuk melihat mereka di alam bebas, terutama orangutan, tidak mudah. Semua kawasan SSI adalah hutan sekunder, dimana jalan setapak di hutan memberikan peluang untuk melihat perbedaan antara hutan yang direboisasi dengan regenerasi alami.



From the pier of Kereng Bangkirai river transportation is available in the form of 'water buses' that connect to various places around National Park Sebangau. One of the tourist destination that can be reached from this pier is Sanitra Sebangau Indah (SSI). This location is 34 km from the city of Palangka Raya and can only be accessed by river transport.

SSI is located on the eastern side of Sebangau National Park and it's natural beauty is now recovering after destructive activities in the past. Once the region has been a logging concession area covered with a network of canals. Now, along the canals many areas are growing again, where breeding and reforestation efforts are researched. The success of those efforts will influence future projects for the whole region. In some areas there are dams blocking the canals serving to maintain the availability of water and humidity during the dry season when the area is especially vulnerable to forest fires.

The region is habitat for a variety of different animals. The orangutan, for example, has a total population number of about 6000-9000 individuals (census 2007) in Sebangau National Park. To see them in the wild, especially the orangutan, is not easy. All of SSI area is secondary forest and jungle trekking provides the opportunity to experience the difference between reforested and naturally regrowing forests.

Gugus Kasongan

Cluster kasongan

Untuk mencapai Kasongan, ibukota Kabupaten Katingan, perjalanan darat memakan waktu 60 sampai 90 menit dari Palangka Raya. Dari sana, sungai dan transportasi jalan dapat digunakan untuk daerah-daerah sekitarnya seperti ke Tumbang Samba, atau ke selatan Sungai Katingan ke desa-desa di sebelah barat Taman Nasional Sebangau. Sungai Katingan sendiri panjangnya 650 km, menyimpan berbagai potensi wisata alam yang layak untuk dilihat dari dekat. Di hulu Sungai Katingan terdapat kawasan lindung yang dikenal sebagai Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, yang memiliki segudang keragaman dan keindahan untuk para pengunjung.

To reach Kasongan, the capital city of Katingan district, the overland journey takes 60 to 90 minutes from Palangka Raya. From there, river and road transportation can be used to surrounding areas such as Tumbang Samba, or down south the Katingan River to the villages west of Sebangau National Park. Katingan river itself with a length of 650 km, stores variety of potential concerning natural attractions that deserve to be looked closer. Upstream of the Katingan River there are protected areas known as the Bukit Raya National Park that holds a myriad of diversity and beauty for the visitors.



Bukit Batu

KASONGAN

Petak Bahandang

Baun Bango

Danau Bulat

Danau Punggualas

PALANGKA RAYA

Kasongan

Palangka Raya

Desa Baun Bango

Baun Bango Village

Di sebelah barat Taman Nasional Sebangau terdapat danau-danau dengan pemandangan yang indah dan dikelilingi oleh beberapa desa. Penduduknya telah hidup dari danau dan hutan selama bertahun-tahun. Salah satu desa ini adalah Desa Baun Bango.

On the western side of Sebangau National Park there are several lakes in a beautiful scenery surrounded by some villages. Their inhabitants have been living of the lakes and the forest for years. One of these villages is the village of Baun Bango.

Baun Bango dapat dicapai dengan perahu atau mobil dari Kasongan. Perjalanan memakan waktu sekitar 3 jam untuk perjalanan sepanjang Sungai Katingan, menawarkan pemandangan alam dan kehidupan masyarakat sekitarnya. Terdapat penginapan dengan sarana akomodasi sederhana. Di Baun Bango dan daerah sekitarnya kehidupan masyarakat umumnya tergantung pada ketersediaan sumber daya alam dan tanaman (rotan misalnya), serta pertanian dan perikanan. Sebagian perempuan di desa ini membuat tikar atau tas tradisional dari rotan yang dijual ke berbagai kota di Kalimantan Tengah. Terdapat juga sebuah sanggar seni yang dapat menyuguhkan tradisi seni dan tarian tradisional kepada pengunjung.

Wisata di desa Baun Bango menjadi lebih menarik oleh keberadaan tiga danau yang indah dan terletak tidak jauh dari desa, seperti Danau Jalan Pangen dan Danau Purun. Semua danau menawarkan pemandangan alam yang indah dengan keanekaragaman flora dan fauna.

Baun Bango can be reached by boat or car from Kasongan. The trip takes about 3 hours to travel along the Katingan river and offers beautiful views of nature and life activities of the surrounding community. Staying overnight is possible in one of the basic accommodations. In Baun Bango and the surrounding areas the communities lives are generally dependent on the availability of natural resources and plants (eg. rattan), as well as farming and fishing. Some members of the community make mats or traditional bags of rattan which are sold to various cities in Central Kalimantan. In Baun Bango there is also an art studio that can be used to show visitors the traditional products and arts and dances of the locals.

The variety of attractions in the village of Baun Bango is increased by the beautiful three lakes that are located not far from the village. All three lakes offer beautiful natural landscapes with a diversity of flora and fauna.



Danau Bulat

Salah satu desa terdekat yang juga menawarkan panorama danau adalah Desa Jahanjang yang bisa ditempuh dalam waktu 30 menit menggunakan transportasi air dari Desa Baun Bango. Danau tersebut dikenal oleh masyarakat dengan nama Danau Bulat. Suasana sepi dan tenang dengan keindahan alam yang menakjubkan. Tak hanya keindahan alam, danau ini juga menawarkan kesempatan bagi para pengunjung menyaksikan secara langsung aktivitas masyarakat lokal saat menangkap ikan menggunakan sampan dan alat tangkap tradisional. Di tepi danau terdapat dua fasilitas penginapan terbuat dari kayu yang disediakan bagi pengunjung.

One of the lake nearest to the village is Lake Bulat (Round Lake). To reach this lake, a 30 minutes boat ride from Baun Bango to Jahanjang Village is necessary. The atmosphere is quiet and serene, the natural beauty of Lake Bulat is amazing. The water flow along the lake is minimal so the beauty of the water reflections can be easily experienced and occasionally local people can be seen fishing with traditional nets. In the lakeside, also two unique buildings of traditional houses can be found that are connected by a wooden boardwalk 300 m away from the village road.

Danau Punggualas

Untuk menuju Danau Punggualas dibutuhkan satu jam perjalanan dengan perahu klotok dari Desa Baun Bango. Sepanjang perjalanan pengunjung dapat menikmati suasana alam dan suara satwa liar seperti burung dan monyet. Perjalanan diselingi angin sejuk dan udara segar.

To get to Lake Punggualas an one hour boattrip (klotok) is needed from Baun Bango. Along the river birds and monkeys shout and sing boisterous amid the shaded trees. The journey comes with a cool breeze and fresh air.

Di Danau Punggualas air mengalir tenang dan kesunyian suasana menambahkan panorama indah dari danau. Setelah menempuh perjalanan selama 30 menit dari muara sungai, pengunjung akan menemui sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat penelitian dan informasi yang dikelola bersama oleh WWF, Balai Taman Nasional Sebangau dan pemerintah setempat. Punggualas juga merupakan salah satu kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan merupakan salah satu habitat populasi Orangutan di Taman Nasional Sebangau.

Untuk memfasilitasi pengamatan orangutan dan satwa lain yang dilindungi, terdapat jalur titian dari kayu yang dibangun mulai dari bangunan utama hingga masuk ke dalam hutan. Pohon-pohon di sepanjang jalur pengamatan dipasang papan identifikasi species untuk mempermudah pengunjung awam mengamati vegetasi pepohonan di kawasan tersebut. Menginap semalam di Danau Punggualas memungkinkan pengunjung untuk melihat orangutan hidup di habitat alami dan menikmati suasana hutan yang nyata. Sebaiknya berkunjung pada musim buah, yang biasanya jatuh pada bulan Desember sampai Februari.

At the Punggualas Lake, the calm stream and quiet atmosphere add up to the beautiful panorama of the lake. Among the beauty of the panorama is a green wooden house that is located not far from the edge of the lake. This building serves as a center for research and information (visitor center) and is managed jointly by the WWF in Central Kalimantan, Sebangau National Park and the local government. Punggualas is also one area that holds a great biodiversity and has become one of the orangutans habitat in National Parks Sebangau.

To see these protected animals first hand a trekking path has been built to facilitate the observation of orangutans. The path runs from the visitor center up into the forest. Along the walk many trees have a bulletin board and species name. Staying overnight at Lake Punggualas allows you to see orangutans live in their natural habitat and have a real jungle experience. Best time is the fruit season which tends to be from December to February.



Bukit Batu & Kebun Raya Katingan

Bukit Batu & Katingan Botanical Garden

Di Bukit Batu pengunjung akan menemukan tumpukan batu-batu besar yang tampaknya disusun dan diatur dengan bantuan alat berat. Menurut kisah masyarakat Dayak, tumpukan itu berasal dari batu yang jatuh dari langit. Kisah di balik batu besar berasal pada seorang pria muda dari sebuah desa bernama Tumbang Liting, yang membuka hutan di wilayah ini dan membuat sebuah gubuk untuk tempat tinggalnya. Sebelumnya, ia memohon izin kepada semua makhluk tak terlihat yang menjaga daerah ini.

Cerita ini telah dikisahkan dari generasi ke generasi dan Bukit Batu digunakan sebagai tempat dimana orang bermeditasi atau melakukan balampah (berbagai kegiatan untuk mencapai kekuatan gaib atau memperoleh pengobatan, mirip dengan laku dalam budaya Jawa). Salah satu pejuang kemerdekaan terkemuka dan tokoh kunci dibalik lahirnya Provinsi Kalimantan Tengah, Tjilik Riwut, juga telah melakukan balampah di Bukit Batu. Bukit ini merupakan salah satu obyek wisata utama dari Kabupaten Katingan. Kawasan ini juga digunakan oleh masyarakat penganut Kaharingan untuk melakukan ritual pada waktu-waktu tertentu.

At Bukit Batu visitors will find piles of large rocks that seem composed and arranged with the help of heavy equipment. According to the saga of Dayak community, the stack came from a stone that once fell from the sky. The story behind this big rock originates at a young man from a village named Tumbang Liting, who once opened the forest in this region and made a hut for himself to live within. Previously, he had begged permission to all the invisible beings who kept the area.

The story has been told for generations and Bukit Batu has been used as a place where people meditate or do balampah (various activities to attain supernatural powers or medication, similar to the Javanese laku). One of the prominent freedom fighters and a key figure behind the birth of the province of Central Kalimantan, Tjilik Riwut, has also been doing balampah on Bukit Batu. The Bukit Batu is one of the main attractions of Katingan district. This area is used to perform Kaharingan rituals that many Dayak tribes have adopted in Katingan.



Dekat Bukit Batu terdapat Kebun Raya Katingan. Kebun Raya dimaksudkan sebagai kawasan hijau yang digunakan untuk wisata pendidikan. Kawasan ini ditanami berbagai jenis vegetasi hutan dari daerah sekitar atau luar Kabupaten Katingan. Saat ini, kawasan kebun raya masih dalam tahap perencanaan dan pengembangan secara intensif oleh pemerintah Kabupaten Katingan.

Near Bukit Batu the Katingan Botanical Garden can be found. The botanical garden is intended to be a green area and will be used for educational tours. It consists of a variety of types of forest vegetation from the surrounding area or from outside the Katingan District. Currently the Botanical Garden is still being planned but aims to be similar one day to the one in Bogor.

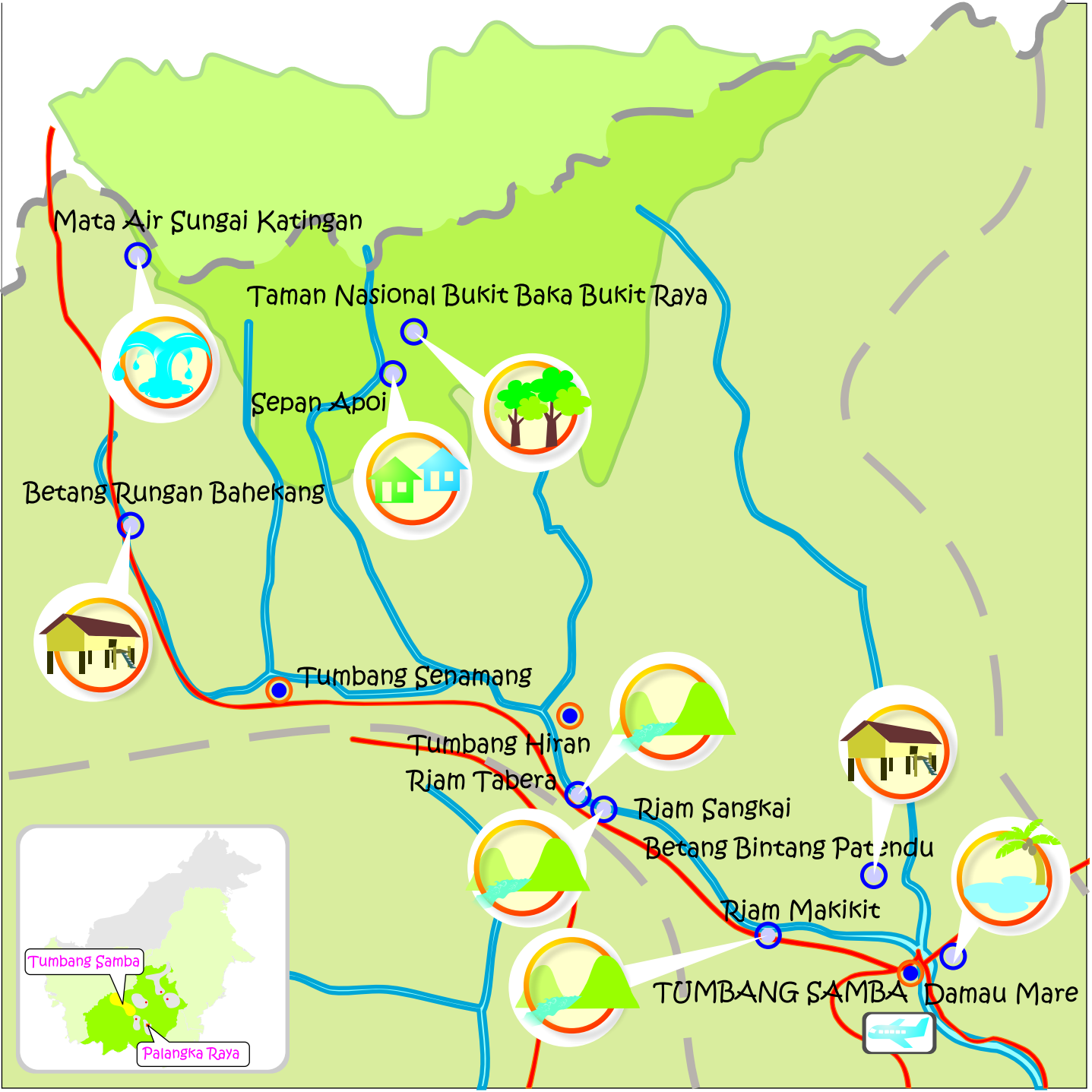
Gugus Tumbang Samba

Cluster Tumbang Samba



Hulu Sungai Katingan berada di kaki Pegunungan Schwaner, di mana masih tertutup dengan hutan primer. Pegunungan Schwaner berfungsi untuk mempertahankan ekosistem dan sumber daya air untuk anak-anak Sungai Katingan di Kalimantan Tengah dan anak-anak Sungai Kapuas di Kalimantan Barat. Untuk mencapai daerah hulu Sungai Katingan, dibutuhkan kombinasi perjalanan darat dan sungai dengan waktu perjalanan cukup panjang. Ada beberapa pintu masuk untuk mengakses daerah yang lebih terpencil. Salah satunya adalah Desa Tumbang Samba.

Katingan river headwaters are at the foot of the Schwaner Mountains, where they are still covered by primary rainforest. Schwaner Mountains serve to sustain the ecosystem and water resources for Katingan river's tributaries in Central Kalimantan and Kapuas river in West Kalimantan. To reach the upper area of the Katingan river, it takes a combination of road and river trips with long travel times. There are a few gateways to access the more remote areas. One of them is the village Tumbang Samba.



Mata Air Sungai Katingan

Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya

Sepan Apoi

Batang Rungan Bahekang

Tumbang Senamang

Tumbang Hiran
Riam Tabera

Riam Sangkai

Batang Bintang Patendu

Riam Makikit

TUMBANG SAMBA Damau Mare

Tumbang Samba

Palangka Raya

Tumbang Samba dapat dijangkau melalui jalan darat, sungai, maupun udara. Untuk transportasi udara terdapat penerbangan dari Palangka Raya ke Tumbang Samba dengan AVIASTAR seminggu sekali, dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Transportasi sungai antara Kasongan dan Tumbang Samba sekarang jarang digunakan, karena ketersediaan jalan darat yang lebih cepat ditempuh. Kondisi jalan cukup baik dan perjalanan memakan waktu sekitar 4-5 jam. Tumbang Samba memiliki beberapa fasilitas penginapan. Ada juga pasar terapung di tepi Sungai Katingan. Pasar yang ramai bisa berkembang menjadi objek wisata tersendiri.



Tumbang Samba is accessible by air, land and river. For air transport there are flights from Palangka Raya Airport to Tumbang Samba, with AVIASTAR flight once a week, with travel time about 30 minutes. River transportation between Kasongan and Tumbang Samba is now rare because of the availability of the faster road connection. Road conditions are quite good and the journey takes about 4-5 hours. Tumbang Samba has a few lodging facilities. There is also a floating market on the banks of the Katingan river. The crowded market has actually developed to a tourist attraction itself.



Tumbang Samba adalah pintu gerbang untuk menuju berbagai tempat di bagian utara Kabupaten Katingan, di mana terletak kawasan Jantung Kalimantan (Heart of Borneo).



Tumbang Samba is the gateway for various places in the northern part of Katingan District, where lies Heart of Borneo area.



Desa Pendahara

Pendahara Village

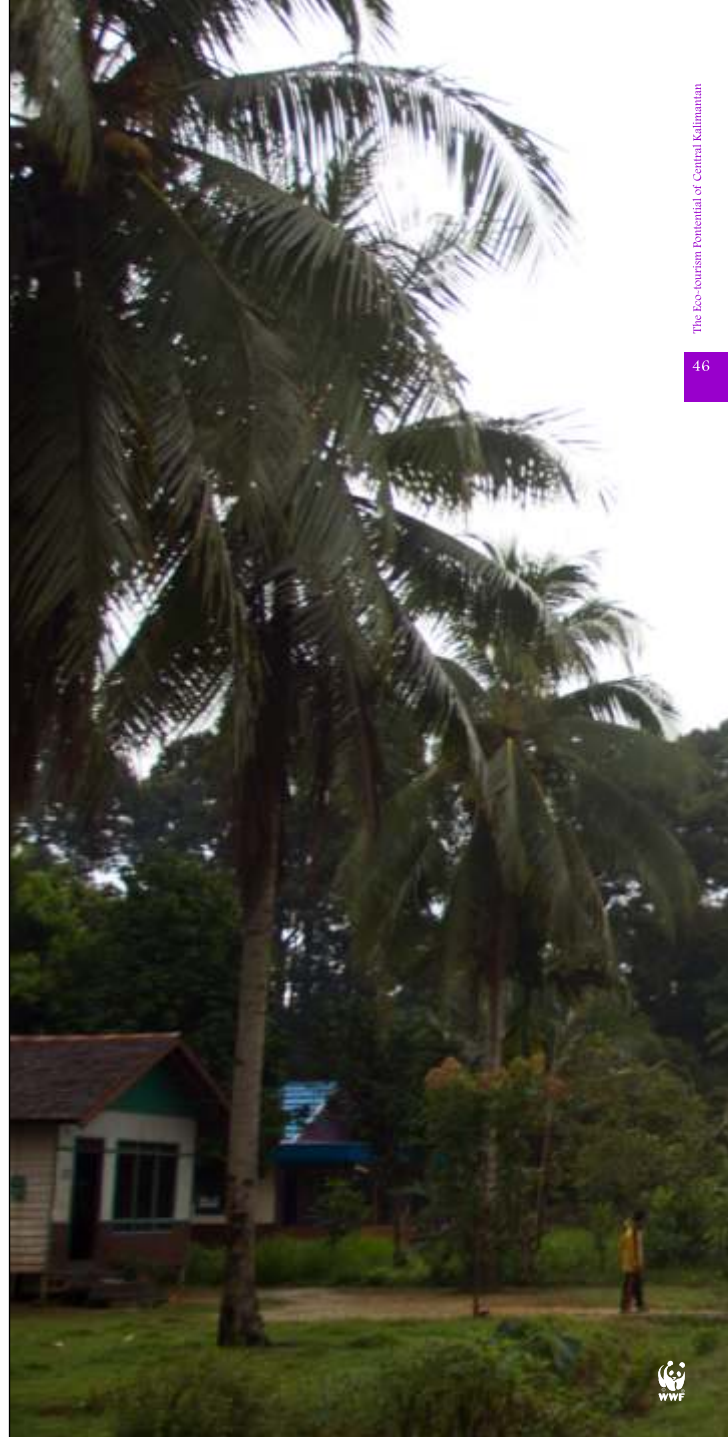
Dalam perjalanan dari Kasongan ke Tumbang Samba, ada sebuah desa yang menarik untuk dikunjungi, yaitu Pendahara.

Desa Pendahara dapat dicapai melalui jalan darat dari Kasongan dengan waktu tempuh satu jam. Desa ini terkenal dengan banyaknya kebun buah, dan kadang-kadang disebut sebagai salah satu gudang buah di Kalimantan Tengah. Salah satu jenis buah yang banyak dihasilkan di daerah ini adalah durian (*Durio zibethinus*). Buah ini kontroversial, Karena baunya tidak sesuai dengan rasanya yang lezat. Juga ada jenis durian kecil dengan warna oranye, yang disebut paken. Selain itu, daerah ini juga memproduksi duku (*Lansium domesticum*). Tempat ini cocok untuk pengunjung yang tertarik pada wisata pertanian.



Along the way from Kasongan to Tumbang Samba, there is an interesting village called Pendahara.

Village Pendahara can be reached by road from Kasongan with a travel time of one hour. The Village is famous for its many fruit plantations: sometimes it is called to be one of the fruit in Central Kalimantan. One type of fruits that is produced a lot in this region is the durian (*Durio zibethinus*). It is a controversial fruit, for its smell does not match with its delicious taste. Also exist a type of small durian with orange colour, called paken. In addition, this region also produces duku (*Lansium domesticum*) fruit. This place would be destined for visitors interested in agricultural (farming) tourism.



Danau Mare

Mare Lake

Danau Mare berada di Desa Samba Danum, sekitar 15 menit dengan perahu kelotok (atau 30 menit dengan perahu ces) dari Tumbang samba. Mare adalah nama orang yang pertama kali tinggal di danau tersebut. Beliau adalah pemimpin pejuang kemerdekaan di daerah Tumbang Samba dan sekitarnya di zaman penjajahan Belanda, yang dekat hubungannya dengan Tjilik Riwt sebagai koordinator perjuangan di Kalimantan Tengah. Waktu itu Danau Mare merupakan tempat berkumpul para pejuang dalam menghadapi penjajahan Belanda.

Oleh Pemerintah Kabupaten Katingan, Danau Mare dijadikan tempat wisata pemancingan dan sekaligus wisata kuliner berbagai jenis ikan lokal. Pada tahun 2008 dibangun kompleks wisata di pinggir Danau Mare, dengan fasilitas antara lain dermaga, jalan-jalan titian, shelter, dan WC umum.

The lake is located in the village of Samba Danum, about 15 minutes by motorboat called kelotok (or 30 minutes by smaller boat called ces) from Tumbang Samba. Mare is the name of the person who first lived in the lake. He was leader of freedom fighters in Tumbang Samba and its surrounding in Dutch colonial times, and has a close relationship with Tjilik Riwt as the coordinator of the struggle in Central Kalimantan. At that time, Lake Mare is a gathering place for the fighters in the face of Dutch colonization.

By the Government of Katingan District, Lake Mare used as tourist attractions as well as fishing and culinary tours with its various types of local fish. In 2008 the tourist complex built on the edge of Lake Mare, with facilities such as boats dock, catwalks, shelter, and public toilets.





Batang Bintang Patendu

Bintang Patendu Longhouse

Dalam puluhan tahun terakhir, rumah panjang Dayak tradisional (betang), telah digantikan oleh rumah-rumah keluarga tunggal yang lebih modern. Selain alasan kepraktisan, betang-batang saat ini juga menghadapi faktor usia. Sebagian besar betang dibangun pada abad ke-19 dan sulit untuk merawatnya.

Akses ke Batang Bintang Patendu dapat mengambil jalan dari Tumbang Samba selama 2 jam. Di tempat ini dua rumah panjang dibangun berdampingan satu sama lain. Atap rumah panjang terbuat dari potongan kayu ulin yang disebut 'sirap'. Betang dibangun pada beberapa pilar kayu ulin besar yang berfungsi sebagai konstruksi utama dari seluruh bangunan.

Over the past decades, the traditional Dayak Longhouses (betangs), have been replaced by the more modern single family houses. In addition to reasons of reduced practicability, todays betangs are also facing the age factor itself. Most betangs have been built in the 19th century and are hard to preserve.

Access to Batang Bintang Patendu is possible by taking the road from Tumbang Samba for 2 hours. At the site two Longhouses are right next to each other. The Longhouse roof is made of small flat pieces of ironwood that are called 'sirap'. The Betang is built on several large ironwood pillars that serve as the main construction of the entire building.

Batang Bintang Patendu mulai dibangun pada 15 Maret 2002 oleh Mr. Syaer Sua, salah satu budayawan Dayak di Kalimantan Tengah. Pembangunan rumah panjang ini bertujuan untuk melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Dayak yang mulai terkikis dengan perkembangan ekonomi daerah. Semangat melestarikan tradisi dan budaya masyarakat Dayak dapat dirasakan di Bintang Petendu. Di dalam rumah panjang ini seringkali diadakan kegiatan kesenian tradisional masyarakat Dayak, dan juga disediakan kamar bila ada pengunjung yang ingin menginap.

Batang Bintang Patendu was built on March 15, 2002 by Mr. Syaer Sua, one of Dayak cultural leaders in Central Kalimantan. The development of Longhouses aims to preserve the culture and traditions of Dayak communities who began to erode with the economic development of the area. The spirit of preserving traditions and cultures of Dayak communities can be felt in Bintang Petendu. In this Longhouse there are often traditional and artistic activities of Dayak communities being held.





Riam Mangkikit, Tabera dan Sangkai

Cascades Makikit, Tabera and Sangkai

Perjalanan jauh ke hulu Sungai Katingan menjadi lebih dan lebih menantang. Selain lalu lintas sungai yang sibuk ada beberapa riam yang cukup menantang: Riam Makikit, salah satu riam terbesar di Sungai Katingan. Riam ini memiliki arus air yang sangat deras. Terletak di dekat Desa Tumbang Kalemei dan dapat dicapai dengan perahu motor dalam 2-3 jam, atau 1 jam dengan kendaraan darat dari Tumbang Samba.

Travelling further up the Katingan river the journey becomes more and more adventurous. In addition to hectic river traffic there are some fairly challenging cascades: Riam Makikit, one of the largest cascades in Katingan River. This cascade has very swift water currents. Located near Tumbang Kalemei and can be reached by motorboat in 2-3 hours or 1 hour by road coming from Tumbang Samba.

Riam Makikit terjadi dari batu-batu besar di tengah sungai. Derasnya aliran sungai melewati batu-batu menghasilkan suara keras menderu, yang merupakan kontras dengan arus sungai yang biasanya tenang. Di luar kesulitan melewati riam ini, pemandangan alam di sekitarnya mempunyai daya tarik sendiri. Atraksi ini telah menarik instansi pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Katingan yang mana telah membangun penginapan di tepi Riam Makikit.

Setelah Makikit, ada dua riam yang lebih menantang lagi di bagian hulu: yaitu Riam Tabera dan Sangkai, yang keduanya hampir sama tingkat kesulitannya dengan Riam Makikit. Tingkat kesulitan serta kondisi alam yang fantastis membuat tempat ini situs alam yang prima, menarik untuk wisata alam dan petualangan.

Makikit is made of large rocks in the middle of the river. The swift flow of the river passing rocks and stones causes a violently roaring sound, that is an interesting contrast to the usually quiet and calm river current. Beyond the difficulty of passing this cascade, it is the natural scenery around it, which could be an attraction of its own. This has been recognised by government agencies, especially Katingan Culture and Tourism Agency and a guest house facing the Makikit has been built.

After riam Makikit, there are two more challenging cascades further upriver: the Tabera and the Sangkai, which both have almost the same level of difficulty as the Makikit. The level of difficulty as well as the fantastic natural conditions make this place a premium nature site, interesting for adventure and nature tours.





Batang Rungan Bahekang

Rungan Bahekang Longhouse

Desa lain di Hulu Sungai Katingan adalah Tumbang Sanamang. Jalan darat dari Tumbang samba sedang dibangun, dan untuk saat ini pilihan yang terbaik melalui transportasi sungai yang memakan waktu 3-4 jam. Tumbang Sanamang adalah salah satu pintu gerbang ke Taman Nasional Bukit Raya. Desa ini teratur dengan baik, dan rapi dan bersih.

Di desa terdapat Batang Rungan Bahekang. Batang ini dalam kondisi cukup baik, seperti dapat dilihat dari bangunan asli yang masih terpelihara dengan baik. Rumah panjang ini menawarkan penginapan, dan bisa menjadi pilihan yang baik bagi wisatawan untuk menggabungkan kunjungan di Taman Nasional dengan bermalam di rumah panjang.

Another village at the headwaters of the Katingan River is Tumbang Sanamang. Road from Tumbang Samba being built, and for the time being the best transportation option is through river transportation which takes 3-4 hours. Tumbang Sanamang is one gateway to the Bukit Raya National Park. The village is set up nicely and is neat and clean.

In the village there is the Rungan Bahekang Longhouse. This Batang is in quite good shape, as can be seen from the well maintained original construction. This longhouse offers to stay overnight and could be a good opportunity for tourists to combine the visit in the National Park with a night in a longhouse.



Taman Nasional Bukit Baka dan Bukit Raya

Bukit Baka Bukit Raya National Park

Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya merupakan bagian dari upaya konservasi hutan oleh pemerintah. Kawasan ini terletak di perbatasan antara Kalimantan Tengah dengan Kalimantan Barat. Wilayah Bukit Baka di Kalbar berfokus pada konservasi daerah tangkapan air untuk keberlanjutan Sungai Malawi, sedangkan wilayah Bukit Raya di Kalteng berfokus pada konservasi Sungai Katingan.

National Park Bukit Baka Bukit Raya is part of forest conservation efforts by the government. It is located on the border of Central Kalimantan and West Kalimantan. The Bukit Baka area in Kalbar focuses on conservation of water catchment areas for the sustainability of the River Malawi while the Bukit Raya in Kalteng focuses on the River Katingan conservation.

Menurut situs resmi Departemen Kehutanan, di Taman Nasional ini terdapat 817 spesies tanaman dari 139 keluarga. Selain itu ada berbagai macam anggrek hutan dan bunga, misalnya bunga terbesar di seluruh dunia raflesia (*Rafflesia sp.*) dapat ditemukan di sini. Dalam situs yang sama disebutkan antara lain ada beberapa mamalia besar seperti macan tutul, beruang, orangutan dan lain-lain. Kawasan Taman Nasional ini juga menyimpan spesies burung endemik di pulau Kalimantan yang terancam kepunahan, seperti burung kua kerdil Kalimantan (*Polyplectron schleiermacher*).

Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya meliputi area seluas 181.090 ha, dan dapat dicapai melalui jalan darat dari Tumbang Sanamang menuju Tumbang Kajamei. Dari Tumbang Kajamei, perjalanan berlanjut melewati beberapa daerah konsesi kehutanan.

According to the official website of the Ministry of Forestry of Indonesia, in this National Park there are 817 species of plants that fall into 139 families. In addition there are various kinds of forest orchids and flowers for example the biggest flower worldwide the Rafflesia (*Rafflesia sp.*) can be found here. In the same site, among others there are several large mammals such as the clouded leopard, the sun bear, the orangutan and others. This national park area also stores bird species endemic to the island of Borneo and threatened of extinction, such as birds of Borneo pygmy kua (Polyplectron schleiermacher).

National Park Bukit Baka-Bukit Raya covers an area of 181,090 ha, and can be reached by road from Tumbang Sanamang heading towards Tumbang Kajamei. From Tumbang Kajamei, the trip continues to pass through some forest concession areas.



Mata Air Sungai Katingan

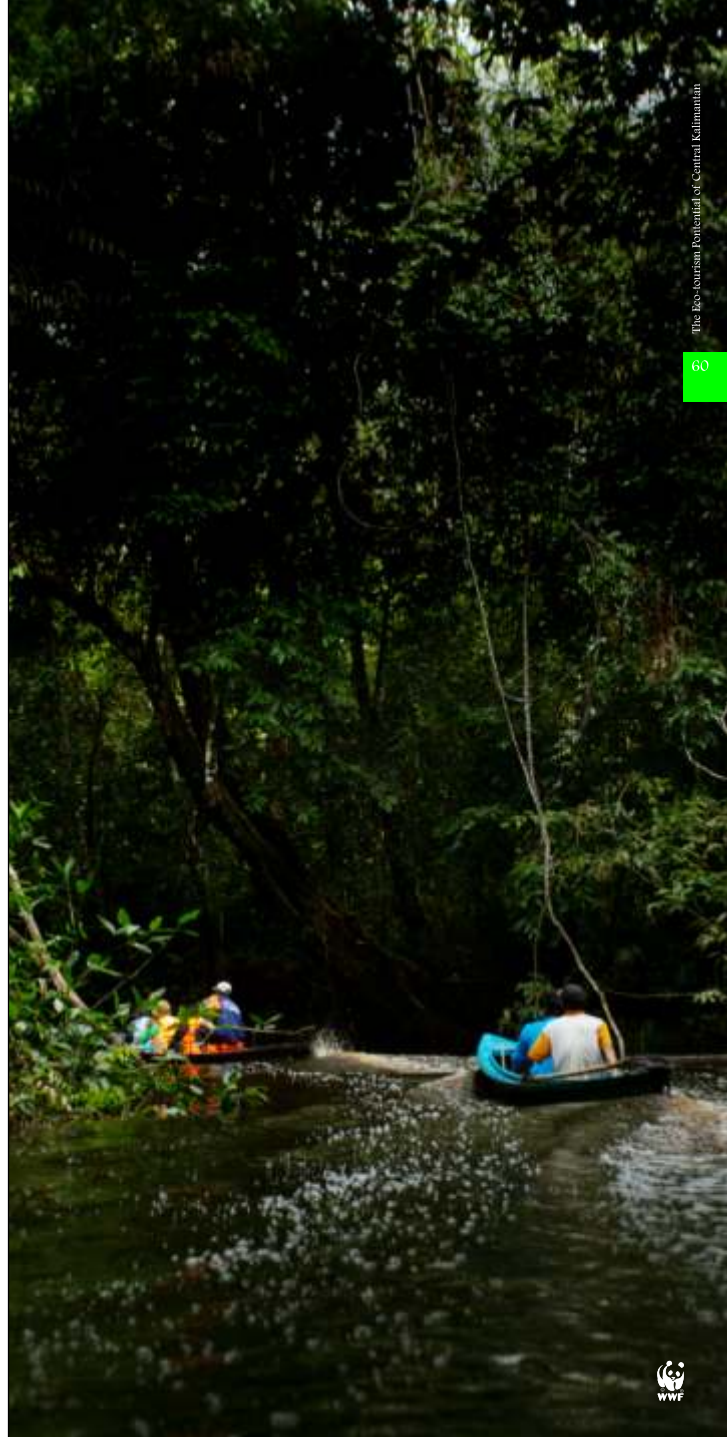
Source of Katingan River

Di Taman Nasional Bukit Raya terdapat mata air Sungai Katingan. Untuk mencapai lokasi mata air ini, jalan logging dapat digunakan. Mata air ditandai dengan hutan primer di mana ada sebuah sungai kecil. Tidak jauh dari mata air, arboretum dan penangkaran anggrek didirikan oleh HPH lokal. Untuk alasan yang tidak diketahui aksesnya dibatasi.

Wilayah Taman Nasional di Bukit Baka dapat dicapai dalam waktu setengah jam dari wilayah Bukit Raya. Selama perjalanan ke perbatasan provinsi ini, paparan perbukitan hijau merupakan lanskap Pegunungan Schwaner. Terlepas dari eksploitasi kekayaan hutan di sekitarnya, keanekaragaman hayati Taman Nasional bisa menjadi usaha ekowisata yang sukses dan menarik.

In Bukit Raya National Park is the spring of Katingan river. To reach the site of this spring, a logging road can be used. The spring is characterized by primary forest in which there is a small river. Not far from the spring a forest and orchid breeding arboretum was founded by local concessionaires. For unknown reasons the access is limited to visitors.

The National Park area of Bukit Baka, can be reached within a half hour from the district of Bukit Raya. During the journey to the border of this province, the green hilly terrain which sets the Schwaner landscape. Apart from the exploitation of the surrounding forest, richness and biodiversity of the National Park could make ecotourism a successful and interesting business .



Jantung Kalimantan

Heart of Borneo

Eksplorasi hutan di Kalimantan telah berlangsung sejak tahun 1980-an dan sekarang mengancam keberadaan hutan primer terakhir serta ratusan hewan yang unik dan spesies tumbuhan. Pada tahun 2001 Bank Dunia meramalkan hutan primer terakhir Kalimantan, terutama yang di dataran rendah, akan hilang pada tahun 2010. Saat ini, keberadaan hutan di Pulau Kalimantan masih lebih dari 30% dari total lahan, tetapi jika eksploitasi terus dilakukan dengan kecepatan yang sama, hutan primer di Kalimantan akan hilang pada tahun 2020.

.....

The exploitation of Bornean Forests has been lasting since the 1980's and is now threatening the existence of the last primary forests as well as hundreds of unique animal and plant species. In 2001 the World Bank predicted the last primary forests of Borneo, especially the ones in the lowlands, would be lost by 2010. Currently, the existence of forests on Borneo island remains more than 30% of the total land area, but if the exploitation continues at the same pace, primary forest in Borneo will be gone by 2020.



Kawasan Jantung Kalimantan (Heart of Borneo) terdiri dari dataran rendah dan daerah pegunungan yang memiliki kekayaan sumber daya hayati dan sumber air yang sangat penting bagi ekologi Pulau Kalimantan. Jantung Kalimantan adalah salah satu wilayah dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Hutan di kawasan ini merupakan habitat bagi hewan-hewan langka yang sudah dikenal seperti orangutan, gajah, macan tutul dan beruang madu. Juga ada beberapa jenis monyet, berbagai macam tupai, kelelawar, burung, dan hewan-hewan kecil serta serangga dalam jumlah yang hampir tak terbayangkan. Secara keseluruhan 34% dari semua flora dan fauna endemik, dan hanya dapat ditemukan di Kalimantan.

The Heart of Borneo comprises lowland and mountainous regions and holds wealth in biodiversity and water resources that are in return very important for the overall ecology of Borneo. It is one of the areas with the highest biological variety in the world. The forests in these areas are home to many rare animals of which the biggest and most known the orangutans, elephants, clouded leopards and sun bears are. Also there are some types of monkeys, a great variety of squirrels, bats and birds and a near unimaginable amount of smaller animals and insects. In total 34% of all flora and fauna are endemic and can only be found on Borneo.



Selain itu, dalam dekade terakhir, setidaknya 361 spesies baru ditemukan di berbagai tempat di Jantung Kalimantan. Studi yang dilakukan oleh ilmuwan dari seluruh dunia telah mengkonfirmasi hutan jantung Kalimantan sebagai salah satu "perpustakaan alam" yang paling komprehensif di dunia.

Oleh karena itu, konservasi wilayah hutan hujan yang tersisa dianggap penting oleh tiga negara di Pulau Kalimantan (Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam). Pada tanggal 12 Februari 2007, tiga negara menandatangani Deklarasi Jantung Kalimantan sebagai kesepakatan bersama untuk melindungi kekayaan alam di kawasan tersebut dan lebih bijaksana dalam pemanfaatannya.

Furthermore, in the past decade, at least 361 new species have been discovered in various areas of the Heart of Borneo. Studies conducted by scientists from all over the world, have confirmed the Heart of Borneo forests as one of the world's most comprehensive "Nature Libraries".

Therefore, the conservation of the remaining rain forest areas is considered crucial by all three countries (Indonesia, Malaysia and Brunei Darussalam) located in Borneo. On February 12, 2007, the three countries signed the Declaration of the Heart of Borneo as a mutual agreement to protect the region's natural wealth and use it more wisely.



Gugus Kuala Kurun

Cluster Kuala Kurun

Daerah aliran Sungai Kahayan di Kabupaten Gunung Mas merupakan pebukitan dataran tinggi yang indah, yang secara harmonis ditutupi mantel hijau hutan tropis. Sayangnya untuk Gunung Mas, hutan mereka terus berkurang karena eksploitasi terus menerus dalam beberapa dekade terakhir. Seperti kita ketahui, ancaman terhadap beberapa komponen suatu ekosistem akan mempengaruhi komponen lainnya juga yang nantinya akan mengganggu keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Dalam kasus Kabupaten Gunung Mas, kerusakan hutan akan mengancam ketersediaan air. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan kerusakan besar pada seluruh wilayah dan daerah sekitarnya.

The watersheds of the Kahayan River in Gunung Mas District are beautiful highland hills covered in a harmonic green coat of tropical forests. Unfortunately for Gunung Mas, those forests are decreasing due to the continuous exploitations in the past decades. As we know, a threat to some components of an ecosystem will affect other components as well, which in turn will disrupt the balance of the ecosystem as a whole. In the case of Gunung Mas such a damage to one component (the forests) will threaten the availability of another component (water resources), and therefore cause the disruption of the whole system and bring massive damage on the entire region and adjacent areas.



Batang Damang Batu



Tumbang Korik



Batang Singa Keting

Tumbang Anoi



Tumbang Miri



Batu Suli



Monumen Tambun Bungai

KUALA KURUN



Air Terjun Batu Kameloh



Air Terjun Batu Mahasur

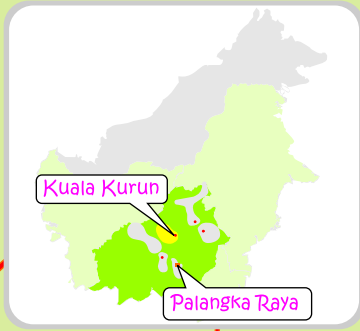


Tumbang Malahoi



Batang Toyoi

Tumbang Jutuh



Kuala Kurun

Palangka Raya

Sungai juga merupakan elemen penting dalam budaya Dayak. Kegiatan masyarakat Dayak selalu melibatkan dan tergantung pada sungai, yang dapat dilihat pada sistem kepercayaan dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sungai menyediakan air untuk keperluan apa saja, makanan untuk semua orang dan selalu diperlukan untuk transportasi dan perjalanan.

Sungai Kahayan adalah salah satu sungai terbesar di Kalimantan dan memainkan peran utama dalam kehidupan di Kalimantan Tengah. Sayangnya Sungai Kahayan, seperti sungai lainnya, tidak kebal dari kegiatan manusia yang mengganggu keseimbangan ekosistem. Munculnya kegiatan penambangan emas semi modern di daerah aliran sungai yang menggunakan alat sedot dan merkuri menjadi salah satu gangguan bagi ekosistem.

Namun di hulu Sungai Kahayan terdapat “emas” lain yang dapat ditemukan, yaitu industri pariwisata. Di daerah Gunung Mas, sejarah suku Dayak berfungsi sebagai perpustakaan alami bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Melihat kehidupan mereka seperti melihat kembali ke masa lalu. Suku Dayak di daerah ini masih belum banyak berubah dan mencoba untuk tetap menjaga budaya hidup tradisional. Berburu dan aktivitas meramu obat-obatan masih merupakan bagian penting dari kegiatan sehari-hari mereka, dan sungai tetap menjadi sarana transportasi yang paling penting. Oleh karena itu pengembangan wisata budaya direkomendasikan sebagai kegiatan yang bisa menjadi alternatif mata pencaharian bagi masyarakat lokal.



Also, the river is an essential element of Dayak culture. Dayak community activities have always been involved and depended on the rivers which can be seen in Dayak belief systems as well as in the practical life. The river provides water for every use, food for everyone and has always been necessary for transport and travel.

The Kahayan river is one of the biggest rivers in Kalimantan and plays a major role for the Life in Central Kalimantan. Unfortunately the Kahayan like other rivers is not immune against human activities disturbing the balance of the ecosystem, such as the rise of semi modern gold mining operations in these watersheds that recently have started using mercury.

However, especially in the headwaters of the Kahayan river another type of 'gold', the tourism industry can be found. In this area of Gunung Mas, the history of Dayak tribes functions as a natural library for Dayak communities in Central Kalimantan. Viewing their life seems like looking back into the past. Fortunately Dayak tribes in this region, still have not changed much and try to keep their culture alive. Hunting and gathering activities are still an important part of their daily activities and the river remains the most important means of transportation. Therefore the establishment of cultural or heritage tourism is a recommended development for new income sources.



Kuala Kurun

Kuala Kurun

Berada di tepi sungai Kahayan, Kuala Kurun adalah ibukota Kabupaten Gunung Mas. Di tahun-tahun terakhir kota ini telah berkembang dengan pesat dan sekarang ditandai oleh jaringan jalan yang relatif dibangun dengan baik, di dalam maupun di luar kota Kuala Kurun. Namun, jalan yang menghubungkan ke tempat-tempat lain masih terbatas, dan di beberapa tempat sungai tetap menjadi sarana transportasi utama.

Kuala Kurun dapat dicapai dari Palangka Raya melalui jalan darat, sungai atau udara. Jarak antara Palangka Raya dan Kuala Kurun adalah sekitar 230 km dan membutuhkan waktu 4-6 jam melalui jalan darat. Taksi reguler yang tersedia cukup terjangkau (sekitar Rp 100.000 per orang). Alternatif lainnya adalah menggunakan mobil sewaan yang lebih nyaman dengan tarif Rp 800 ribu – Rp 1,5 juta. Secara umum kondisi jalan di Kabupaten Gunung Mas sebagian besar masih dalam tahap pembangunan, hingga terkadang bisa membuat perjalanan menjadi kurang nyaman.

Kuala Kurun, at the banks of the Kahayan river, is the capital of Gunung Mas district. In the past years this city has been strongly developed and is now characterized by a relatively well constructed road network, both within and outside of Kuala Kurun. However, the connecting roads are still limited, and in some places, the river remains the main means of transportation.

Kuala Kurun can be reached from Palangka Raya using road, river or air. The distance between Palangka Raya and Kuala Kurun is around 230 km and takes by road 4-6 hours. Available regular taxi is cheap (about Rp 100.000 per person), alternative travel by rented car is more comfortable but more expensive as well (Rp 800.000 - Rp 1.500.000 per car). Overall, road conditions in Gunung Mas are mostly still in a developing stage, so that traveling can get rough at times. This may be the reason for the lack or even absence of public transport facilities.



Juga ada penerbangan antara Palangka Raya dan Kuala Kurun, yang dijadwalkan setiap Senin dan Jumat (AVIASTAR). Biaya penerbangan sekitar Rp. 210.000 per orang, dengan waktu tempuh kurang dari satu jam. Untuk transportasi sungai dengan speed boat dari Palangka Raya ke Kuala Kurun waktu tempuhnya 8 jam. Transportasi sungai biasanya hanya diperlukan selama musim hujan, ketika jalan darat biasanya dilanda banjir.

Yang pertama kali bisa kita jumpai saat memasuki kota Kuala Kurun adalah Kembangan Batu Mahasur, lebih lanjut berbagai bangunan baru merubah penampilan kota. Kuala Kurun terlihat rapi dan bersih dengan suasana yang tenang. Sebagai ibukota kabupaten, tempat ini menyediakan berbagai fasilitas seperti penginapan, hotel, jaringan telekomunikasi, dan beberapa warung internet. Sebuah area pasar tradisional yang di pusat kota juga cukup menarik untuk dikunjungi.

Also there are flights between Palangka Raya and Kuala Kurun scheduled every Monday and Friday (AVIASTAR). The flight costs about Rp. 210.000,- per person with a travel time of less than one hour. For river transport with speed boat from Palangka Raya to Kuala Kurun a travel time of 8 hours must be expected. River transport is usually only necessary during the wet season, when roads can get flooded.

Arriving in Kuala Kurun the Batu Mahasur Bridge is one of the first encounters, further into the city a variety of new buildings improve the city's appearance. Kuala Kurun looks neat and clean and the town atmosphere is calm and quiet. Being the district's capital, Kuala Kurun also provides a variety of facilities, among them several hotels of traditional and modern style, as well as a telecommunications network and a few internet cafes. A traditional market area is downtown, which is quite interesting to visit.



Air Terjun Batu Mahasur

Batu Mahasur Waterfall

Tidak jauh dari pusat kota Kuala Kurun, terdapat sebuah tempat wisata alam, Air Terjun Batu Mahasur. Jaraknya yang dekat dari pusat kota membuat lokasi ini mudah diakses (10 menit berkendara), tapi tidak ada transportasi umum yang tersedia. Air Terjun Batu Mahasur adalah salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh penduduk Kuala Kurun. Jadi jika seseorang ingin menghindari keramaian, sebaiknya berkunjung di luar liburan. Pada hari kerja, suasana Air Terjun Batu Mahasur tenang dan sunyi. Meski ada beberapa pedagang makanan dan minuman, disarankan untuk membawa perbekalan sendiri saat berwisata di sana.

Di bagian bawah Air Terjun Batu Mahasur, aliran air berubah menjadi sebuah danau yang menampung air dari sungai kecil di atas air terjun, tapi cukup dangkal dan aman untuk berenang. Fasilitas toilet dan kamar ganti pakaian ada di tempat ini. Air serta udara segar dan tidak adanya polusi membuat Air Terjun Batu Mahasur memiliki daya tarik wisata yang luar biasa di luar Kuala Kurun. Siapapun yang dalam perjalanan melalui Kuala Kurun, sebaiknya mampir untuk menikmati pemandangan indah ini.

.....

Around Kuala Kurun there are two major nature sights, of which the Batu Mahasur Waterfall is the closer one. The short distance from the city center makes this location easy to access (10 minute drive), although there is no public transport available. The Batu Mahasur Waterfall is one of the places frequently visited by the people of Kuala Kurun. So if one wants to avoid the crowds, it is a good idea to visit outside of the holidays. On weekdays, the atmosphere of Batu Mahasur is quiet and calm. Currently there are no food stalls and vendors available, so it is advisable to bring own supplies.

At the bottom of Batu Mahasur the water turns into a lake with a wonderful atmosphere. The small lake of yellow colour is shallow and safe to swim in. A small house with bath and changing rooms as well as small food stalls is close by. The fresh water and the fresh air and absence of pollution make the Batu Mahasur waterfall a great tourist attraction just outside of Kuala Kurun. Anyone traveling through Kuala Kurun should take the time and visit this beautiful nature sight.



Air Terjun Bawi Kameloh

Bawi Kameloh Waterfall

Pemandangan berikutnya di sekitar Kuala Kurun adalah Air Terjun Bawi Kameloh. Air terjun ini terletak di area perkemahan dan merupakan bagian dari kawasan hutan lindung yang dikelola oleh Dinas Kehutanan setempat. Ruang terbuka yang luas dikelilingi oleh alam akan menarik bagi mereka yang suka menghabiskan waktu di alam terbuka. Perkemahan ini terletak 7 km di luar Kota Kuala Kurun, tidak ada transportasi umum untuk pergi ke sana. Dan belum ada fasilitas pendukung seperti petunjuk arah, informasi, peta, dll. Disarankan membawa persediaan makanan dan minuman sendiri. Bantuan untuk jasa pemandu bisa didapat dari Dinas Kehutanan atau Dinas Pariwisata setempat.

Untuk mencapai lokasi air terjun, pengunjung harus berjalan kaki selama 1 jam melewati hutan, ada dua tempat peristirahatan yang dapat digunakan. Vegetasi tumbuhan yang dilewati sepanjang jalur menuju air terjun sudah dilengkapi keterangan yang memberi informasi mengenai nama lokal dan latin dari tumbuhan tersebut.

Setelah menempuh sekitar $\frac{3}{4}$ perjalanan, jalan mulai curam dan licin. Perjalanan dilanjutkan dengan menyeberangi sungai kecil menggunakan batang pohon yang digunakan sebagai jembatan. Pemandangan indah dengan tebing-tebing curam, vegetasi yang rimbun, dan sebuah danau kecil, menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung. Tempat ini agak tersembunyi di dalam hutan dan memiliki suasana mistis. Air yang jatuh dari balik bebatuan dan mengisi ceruk di permukaan tanah berwarna kehitaman merupakan kekhasan air yang berasal dari lahan gambut. Tidaklah mengherankan jika menurut legenda setempat, air terjun Bawi Kameloh itu diyakini menjadi tempat untuk bidadari yang datang ke sini hanya untuk mandi. Daerah ini layak dikunjungi sepanjang tahun, walaupun air terjunnya kering selama musim kemarau.

The next sight around Kuala Kurun is the Bawi Kameloh waterfall. This waterfall is located at a campground area and is part of a protected forest area, managed by the local Forest Agencies. The wide open space surrounded by nature, will be interesting for those who love to spend a night outside. The campground is located 7 km outside of Kuala Kurun. There is no public transport going there. Currently there are no facilities supporting the site (directions, information, maps, etc are not yet available), and it is better to prepare supplies such as food and drinks in advance. Information about guide services can usually be obtained at the campground. There are two small wooden shelters to sit and relax.

Bawi Kameloh is surrounded by various types of shading trees. A path leads towards the waterfall. On either side of this path, the trees are equipped with information boards containing the species names. As there are no direction boards and the path is sometimes blocked by bushes and branches, a guide should be accompanying visitors. The trek to the waterfall takes about one hour.

After about $\frac{3}{4}$ of the trek, the path begins to get steep and slippery. After the decent, the journey continues on the banks of a creek until it ends at the waterfall. The scenery is beautiful, with broken cliffs, lush vegetation and a small lake. The waterfall is somewhat hidden inside the forest and has a mystical atmosphere. The colour of this small lake, is a reddish black, due to the high levels of acid typical for peatland areas. It is not surprising that according to local legend, the Bawi Kameloh waterfall was believed to be the place for the bidadari (beautiful angels) that came here just to bathe. This area is worth a visit all year long, although the waterfall will be dried out during the hot season.

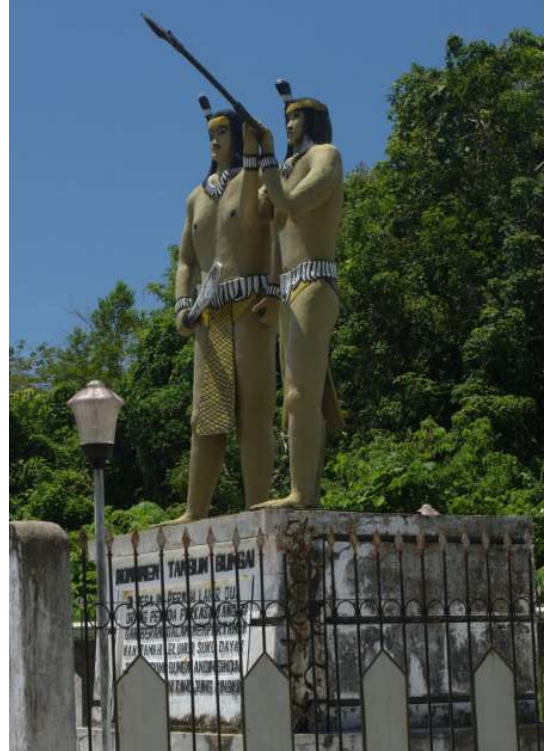
Monumen Tambun Bungai

Tambun Bungai Monument

"Konon di jaman dulu, di hutan belantara Kalimantan, hiduplah dua ksatria terkenal yang tak terkalahkan dalam setiap pertempuran. Mereka adalah dua bersaudara bernama Tambun dan Bungai. Berita kepahlawanan, kebesaran dan kemenangan mereka menyebar ke seluruh penjuru Kalimantan ..."

Ini adalah awal dari legenda yang menjadi penting untuk memahami karakteristik masyarakat Dayak di masa sekarang. Tumbang Pajangei adalah desa yang diyakini merupakan tempat di mana dua ksatria tersebut pernah menetap. Sebuah monumen didirikan di Tumbang Pajangei, berupa patung Tambun Bungai. Dikatakan bahwa ukuran patung dibuat menurut postur asli kedua ksatria. Mereka memiliki potongan tubuh yang besar, yang menurut kisah sekitar 50 inci (sekitar 7 kali rentangan tangan) dari bahu ke bahu. Lingkungan di sekitar monumen tampak indah dan bersih. Jika diinginkan, penjaga yang tinggal di sebelah monumen dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang cerita kepahlawanan mereka. Selain itu ada beberapa pusaka, yang dapat ditunjukkan oleh juru-kunci, setelah mengadakan ritual yang dipercaya sebagai upaya meminta ijin untuk dapat melihat benda peninggalan Tambun dan Bungai. Untuk ritual ini pengunjung harus membawa seekor ayam putih sebagai korban.

Desa ini dapat dicapai melalui jalan darat dalam waktu 3 jam dari Kuala Kurun. Sayangnya kondisi jalan masih buruk, jadi lebih baik menggunakan kendaraan gardan ganda agar perjalanan lebih nyaman.



"Once, in the old days, in the thick jungle of the Bornean forests, there lived two famous knights that remained invincible in every battle. These knight were two brothers named Tambun and Bungai. The news of their heroism, greatness and invincibility spread to all parts of Borneo..."

This is the beginning of a legend that became important for telling the valued characteristics of a Dayak today. Tumbang Pajangei is the village that is believed to be at the spot, where the two knights once settled. Today a monument can be found in Tumbang Pajangei, the Tambun Bungai statue. It is said that the size of the statue was made according to the original posture of the two knights. They had a broad build, according to the saga about 50 inches (about 7 times the spread of a hand) span from shoulder to shoulder. The environment around the monument looks beautiful and is clean. If desired, the caretaker who lives right next to the statue, can provide more information about saga of the knights. In addition there are several heirlooms, which can be shown by the caretaker after passing a unique and interesting ritual (tampung tawar). To pass this ritual the visitors have to bring a white chicken as a sacrifice.

The village can be reached by road in 3 hours from Kuala Kurun. Unfortunately conditions are still poor, so it is better to use 4-wheel drive for a more comfortable trip.

Batang Toyoi

Toyoi Longhouse

Batang Toyoi terletak di Desa Tumbang Malahoi, Kecamatan Tumbang Jutuh, sekitar 2-3 jam perjalanan darat dari Kuala Kurun. Ada juga jalur alternatif melalui Tumbang Talaken, perjalanan bisa ditempuh 3-4 jam jalur darat dari Palangka Raya. Desa ini terawat, rapi dan bersih. Keramahtamahan penduduk desa dan penduduk rumah betang membuat suasana hangat dan ramah, khas masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

Batang Toyoi is located in the beautiful Malahoi village, District Tumbang Jutuh, about 2-3 hours away from Kuala Kurun (via road). It is well maintained and looks neat and clean. The hospitality of the villagers and the longhouses residents give this place a warm and welcoming atmosphere which is typical for the rural Dayak communities in Central Kalimantan.



Untuk mencapai betang diperlukan 3-4 jam perjalanan dari Kuala Kurun melalui jalan darat yang belum beraspal. Dianjurkan untuk menggunakan kendaraan gardan ganda agar perjalanan lebih nyaman. Bermalam di Batang Toyoi adalah sebuah pengalaman yang mengesankan. Tidak ada cara yang lebih baik untuk mengenal cara hidup tradisional suku ini selain berinteraksi dan tinggal selama beberapa hari dengan mereka.

To reach the betang a 3-4 hours trip from Kuala Kurun on a non-asphalt road is necessary. It is recommended to use 4 wheel drive for a more smooth and comfortable journey. Staying overnight at Batang Toyoi is an impressive experience. There is no better way to get to know the traditional Dayak lifestyle.

Rumah betang ini adalah salah satu betang yang masih dihuni di Kalimantan Tengah dan statusnya saat ini dilindungi oleh pemerintah. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gunung Mas, pembangunan rumah betang dimulai tahun 1869, melibatkan 300 orang dari berbagai suku di daerah aliran Sungai Rungan, Katingan Kahayan.

Memerlukan waktu 7 tahun untuk mengumpulkan kayu untuk pembangunannya. Saat ini Betang Toyoi dihuni oleh beberapa keluarga yang merupakan keturunan langsung dari pendirinya. Mereka menjadi ahli waris sekaligus menjaga betang dan benda-benda peninggalan pemilik sebelumnya. Di bagian dalam terdapat pilar-pilar kokoh berdiameter besar. Pilar-pilar terbuat dari kayu ulin yang kuat dan tahan dari serangan bakteri atau jamur. Sebuah sandung (kotak kayu berisi tulang-belulang penghuni sebelumnya) dapat dilihat serta beberapa sapundu (patung kayu untuk menghormati penghuni sebelumnya) berbaris rapi di halaman. Serupa dengan rumah betang lain, halaman depannya cukup luas.

Aktivitas sehari-hari warga di Betang Toyoi tidak berbeda dari orang-orang desa lainnya. Saat siang betang ini kebanyakan tak berpenghuni karena penghuninya melakukan aktifitas pertanian, perikanan, menyadap karet, dll. Di waktu-waktu tertentu betang ini menjadi pusat kegiatan budaya, seperti pertunjukan tarian dan musik tradisional, atau upacara keagamaan. Umumnya saat acara budaya digelar, semua anggota suku bergabung bersama di betang atau halaman depan.

The longhouse is one of the last inhabited betangs in Central Kalimantan and is protected by the government. Based on Department of Tourism, District Gunung Mas, the construction of the longhouse began in 1869 involving 300 people with tribes from Rungan, Katingan and Kahayan watersheds and rivers. It took 7 years to collect the wood for construction. Today, Betang Toyoi is occupied by several families that are the direct descendants of the founders. They take care of the objects and artefacts that are essential parts of the culture and property of the tribes. On the inside there are sturdy pillars of large diameters. These pillars are made of the durable ironwood which is highly resistant to bacteria and fungi decomposition. A typical sandung (wooden box containing the bone-remains of previous occupants) can be seen as well as some sapundu (wooden sculptures honoring previous occupants) standing lined up neatly. Similar to other longhouses, the space in the front yard is ample.

Life activities of residents in Betang Toyoi are no different from those of other villagers. At noon, the betang is mostly uninhabited because everyone is outside doing farming, fishing, rubber tapping, etc. At various times the betang serves as a center of cultural activities like traditional dance, traditional music or different rituals usually to interact with spirits. Generally at these occasions the complete tribe will be joined together in the betang or the front yard.



Tumbang Miri

Tumbang Miri

Cukup banyak kota-kota kecil di sebelah utara Kuala Kurun, yang merupakan pintu masuk utama menuju daerah hulu Sungai Kahayan. Kota-kota ini dulunya berupa desa-desa kecil, yang karena pertumbuhan di daerah berkembang menjadi kota transit dan berfungsi terutama sebagai penghubung untuk daerah hulu. Salah satu dari kota-kota kecil adalah Tumbang Miri, yang berjarak sekitar 4-5 jam perjalanan dari Kuala Kurun melalui jalan darat.



Quite a few small cities in the north of Kuala Kurun, are important gateways to the headwaters of the Kahayan river. These cities used to be small villages, which due to the growth in the area, developed into transit cities, functioning mainly as connectors to the headwater areas. One of those small towns is Tumbang Miri which is about 4-5 hours away from Kuala Kurun by road.

Tumbang Miri berkembang menjadi sebuah kota yang cukup ramai dan memainkan peranan penting bagi arus lalu lintas dari pedesaan. Ada fasilitas akomodasi transit yang tersedia dalam bentuk sebuah penginapan sederhana. Selain itu, terdapat pasar yang menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan selama perjalanan menuju hulu sungai.

Listrik di kota kecil ini sangat terbatas dan umumnya hanya menggunakan generator berbahan bakar solar. Jaringan telekomunikasi tidak menjangkau daerah di luar Tumbang Miri dan tidak dapat diakses ketika lebih jauh memasuki hulu sungai. Setelah keluar dari Tumbang Miri, tidak ada jaringan telekomunikasi yang tersedia. Hanya ada layanan telepon satelit yang disubsidi oleh pemerintah di Desa Tumbang Marikoi, sekitar 1,5 jam perjalanan melalui sungai dari Desa Tumbang Miri.

Untuk mencapai Desa Tumbang Miri tersedia transportasi umum selain menyewa mobil dari Kota Kuala Kurun. Direkomendasikan untuk menggunakan kendaraan gardan ganda, mengingat kondisi jalan yang kurang baik. Untuk melanjutkan perjalanan ke hulu Sungai Kahayan, harus menyewa perahu yang mudah dijumpai di Tumbang Miri. Pengemudi perahu biasanya tahu banyak tentang daerah setempat dan dapat membantu sebagai pemandu juga.

Tumbang Miri developed into a fairly crowded city and plays an important role for the flow of traffic from the countryside. There is a transit accommodation facility available in the form of a simple inn. In addition, there are markets that provide a variety of needs required during the journey towards the river headwaters.

Electricity in this small town is very limited and generally only via diesel-fueled generators available. Telecommunication networks do not reach areas outside Tumbang Miri and are not accessible when entering the headwaters of the river. At Tumbang Marikoi there is a satellite phone-based telecommunication service subsidised by the government.

To get to this small town public transport is available next to the usual private car rental from Kuala Kurun. We recommend using a 4 wheel drive considering that road conditions are unfavorable. To continue the journey to the headwaters of the Kahayan river, a boat has to be hired from Tumbang Miri, which is easily done. The captain of the boat usually knows a lot about the local area and can help out as a guide as well.



Batu Suli (Batu Antang & Betang Tua)

*Batu Suli (Batu Antang & Old
Longhouse)*

Satu objek wisata di hulu Kahayan yang dekat dengan Tumbang Miri dan Kuala Kurun adalah Batu Suli. Terletak di Desa Tumbang Manange (dulunya dikenal sebagai Desa Upon Batu), sekitar 1,5 jam dari Tumbang Miri dan tiga jam dari Kuala Kurun (melalui jalan darat). Perjalanan darat diakhiri penyeberangan dengan feri kecil menuju Desa Tumbang Manange. Dari feri yang digunakan untuk menyeberang, pemandangan Batu Suli sudah dapat dilihat dengan jelas. Pengunjung bahkan dapat meminta pengemudi feri untuk mengarahkan feri lebih dekat ke Batu Suli. Untuk pemandangan yang lebih indah, disarankan perjalanan melalui sungai dari Tumbang Miri. Meskipun rute ini dapat menjadi berbahaya (karena batu dan jeram), tetapi memungkinkan untuk menikmati suasana kehidupan masyarakat dan alam di hulu Kahayan.

One of the attractions in the Kahayan headwaters close to Tumbang Miri and Kuala Kurun is Batu Suli. Located in Tumbang Manange (often called Upon Batu village) about 1.5 hours away from Tumbang Miri and three hours from Kuala Kurun (by land transportation). The road trip ends with the crossing of the Kahayan in a small ferry to Tumbang Manange. From this small ferry, it's a unique view on the Batu Suli at the banks of the Kahayan river. For a more scenic view, travelling the river from Tumbang Miri is recommended, although this route can become dangerous (stones and rapids). It will allow to enjoy the atmosphere of life and nature of the Kahayan headwaters.

Sesampainya di Desa Tumbang Manange, pengunjung melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki mendaki menuju puncak Batu Suli. Mengikuti jalan ini, akhirnya mencapai atraksi pertama berupa sebuah batu besar yang bentuknya mirip dengan sayap burung. Di bawah batu besar terdapat sebuah batu berukuran kecil yang menyokong batu yang besar. Formasi batu itu disebut Batu Antang (Batu Elang) oleh orang Dayak setempat. Masyarakat setempat percaya bahwa susunan batu ini merupakan wujud dari elang yang mengganggu seorang pertapa, yang kemudian dikutuk menjadi batu.

Tidak jauh dari Batu Antang terdapat Batu Tingkes. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, Batu Tingkes ini dapat menjadi sebuah pembuktian niat seseorang untuk mencapai keinginannya. Apabila seseorang dapat mengangkat Batu Tingkes dari ukuran yang paling kecil sampai yang paling besar, artinya orang tersebut akan berhasil dalam hidupnya.



Once on land again the route continues as a track, beginning with steep, concrete stairs. Following this path, one will eventually reach the first attraction, a big rock in the form similar to bird wings. Under the large rock there is a smaller-sized rock that supports the big one. The stones are called Batu Antang (Eagles Stone) by the local Dayaks. Some people in the area presume, this could be the manifestation of an eagle that disturbed a hermit who then cursed it into stone.

Not far away from Batu Antang there is a row of stones, called the Batu Tingkes. According to local saga, these stones mark out the grave of an old village leader named Tamanggung Amai Rawang, who was and remains a respected and honored person in the village. In the past, Batu Tingkes were used to measure a person's intentions, especially if it was a group of warriors. The qualities of the intentions were depending on the persons ability to lift small and large rocks. If a row of stones was lifted completely, then the warriors were considered to have good intentions.



Tidak jauh dari lokasi Batu Tingkes, terdapat makam Tamanggung Amai Rawang yang diyakini penduduk setempat adalah orang pertama yang mendiami daerah ini. Di lokasi ini juga terlihat sisa-sisa tiang rumah betang yang dulunya didiami oleh Tamanggung Amai Rawang dan keluarganya. Betang ini dibangun dibawah kepemimpinan Tamanggung Amai Rawang, untuk berlindung dari perang antar suku. Seiring dengan perkembangan daerah, semakin banyak orang meninggalkan betang di atas tebing ini karena lokasinya yang jauh dari sungai dan sulit untuk dicapai. Keturunan dari penghuninya kemudian memutuskan untuk membangun pemukiman baru di tepi sungai. Sekarang, keberadaan betang lama hampir tak bisa dikenali, yang tersisa hanya kayu-kayu yang membusuk.

Setelah makam, Batu Tingkes, dan sisa tiang rumah betang, perhentian berikutnya adalah di puncak bukit, di mana terdapat sebuah pos pengamatan yang memungkinkan pandangan luas ke seluruh wilayah. Keindahan alam, objek dan legenda yang menarik adalah hal-hal yang membuat Batu Suli menjadi tempat wisata yang layak untuk dikunjungi.

Not far away from the grave are the remains of an abandoned longhouse (Betang Tua). It was once built under the leadership of Tamanggung Amai Rawang, to withdraw from the frequent attacks of inter-tribal wars. Along with the development of the area, more and more people left this betang on top of the cliffs due to its hard access. The descendants of the inhabitants then decided to build a new settlement on the riverbank. Now, the existence of the old betang is almost unrecognizable, left over is only the rotten timber.

After visiting Betang Tua, the next stop is at the top of the hill, where an observation post allows a great view over the whole area. Natural beauty, interesting objects and passionate stories are the things that make Batu Suli into a great site offering nature and cultural tourism worth visiting.



Batang Singa Kenting

Singa Kenting Longhouse

Lebih jauh lagi ke daerah hulu menuju Tumbang Korik, pelancong dihadapkan dengan riam yang mengalir deras di sepanjang alur sungai, membuat perjalanan menjadi petualangan yang menantang. Sepanjang perjalanan ke hulu Sungai Kahayan, pohon-pohon besar tumbuh menjorok dari sisi atas pengunjung. Sesekali ditemui anggrek yang menambah keindahan pemandangan sungai.

Lalu lintas sungai di jalur ini cukup sibuk, mengingat bahwa tidak ada jalan darat sebagai alternatifnya. Berbagai macam kegiatan masyarakat dapat dilihat dari perahu selama perjalanan, seperti memancing atau pertambangan emas semi modern. Akhirnya tiba di Batang Singa Kenting, sebuah rumah panjang tua yang masih dihuni hingga saat ini.

Going up further upstream towards Tumbang Korik, travellers are confronted with a cascade of fast-flowing rapids, making the trip to the headwaters of the Kahayan river a challenging adventure. Along the trip up the river, large overhanging trees grow from the sides above the travellers. Every now and then orchids add to the beauty of the rivers scenery.

The river traffic on this route is high, given that there is no alternative land route. Various kinds of human activities can be viewed from the boat, like fishing or semi professional gold mining. Getting further upstream is Singa Kenting Longhouse, an old betang that is still inhabited today.

Batang Singa Kenting berada di Desa Tumbang Korik, di Kecamatan Kahayan Hulu Utara. Menurut beberapa literatur penelitian, desa ini didirikan pada abad ke-19 dan usianya diperkirakan lebih dari 100 tahun. Untuk mencapai Tumbang Korik dari Tumbang Miri diperlukan perjalanan selama 3-4 jam dengan perahu motor.

Batang Singa Kenting adalah rumah tradisional dengan halaman yang luas dan jejeran sapundu di bagian depan rumah. Pada awal pembangunannya, ada dua rumah lain di sebelah kiri dan kanan Batang Singa Kenting, yaitu Batang Jaga Kamis dan Batang Jaga Jahan. Dari tiga rumah panjang hanya satu yang masih bertahan hingga saat ini, Batang Singa Kenting.

Batang Singa Kenting itu sendiri telah mengalami banyak perbaikan selama beberapa dekade terakhir, namun terlihat masih tetap sama. Rumah panjang ini memiliki atap yang terbuat dari potongan kayu ulin yang disebut sirap. Di pintu utama betang ini ada ukiran kayu ulin besar.

Batang Singa Kenting is located in Tumbang Korik in the District Kahayan Hulu Utara. According to some research literature, this village area was established in the 19th century and is estimated to be more than 100 years old. To reach Tumbang Korik from Tumbang Miri travelling for 3-4 hours by motor boat is necessary.

Batang Singa Kenting is a typical longhouse with an ample front yard and various old sapundu. Years ago, there were two other longhouses in the area, the Batang Jaga Kamis and Batang Jaga Jahan. From the three longhouses only one survived, which today is called the Batang Singa Kenting.

Batang Singa Kenting itself has undergone many improvements over the past decades but the looks remain the same. The longhouse has a roof made of flat ironwood pieces called sirap (shingles). On the main door of this betang there are large ironwood carvings.

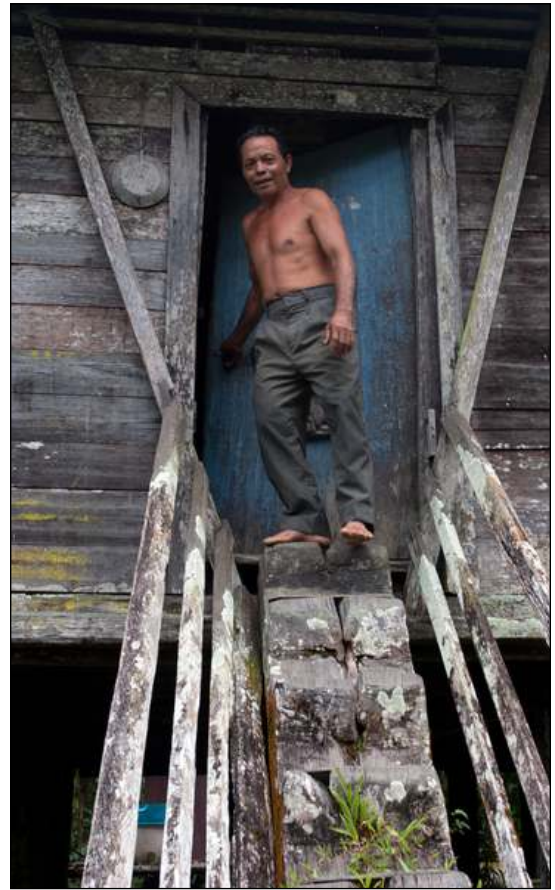


Bangunan dasar betang terdiri dari kayu ulin berbentuk pilar berdiameter besar. Banyak dinding rumah betang terbuat dari kulit pohon. Pendiri rumah betang itu Kenting, tokoh Suku Dayak yang penting, yang kemudian diberi gelar "Singa". Gelar seperti ini diberikan kepada orang yang mampu menegakkan aturan kehidupan orang Dayak. Setelah kematiannya, betang itu diteruskan kepada keturunannya. Keturunan ini juga mewarisi dan menjaga benda-benda pusaka milik nenek moyangnya.

The base construction of the betang also consists of ironwood in form of several large-diameter pillars. Many of the longhouse walls are made of tree bark. The founder of the longhouse was Kenting, an important Dayak tribe authority who was later given the title "Singa" (=Lion). This was awarded to those able to enforce the rules of Dayak people's lives. After his death, the betang was passed on to his decedents. He also inherited some heirlooms that are still preserved and cared for by the decedents.

Walaupun betang ini sudah sangat tua, tetapi bangunannya masih kondisi yang baik. Selain itu, lingkungan Tumbang Korik sendiri terlihat rapi dan bersih.

Although this betang is already very old, the building looks well in shape. Also, the environment of Tumbang Korik itself looks pretty neat and clean.



Batang Damang Batu

Damang Batu Longhouse

Selama abad ke-19 suku Dayak masih melakukan perbudakan dan pengayauan di Kalimantan. Juga, sejak zaman kolonialisme, kekayaan sumber daya alam Kalimantan telah menarik negara-negara lain dari seluruh dunia. Belanda yang ingin menguasai perdagangan maupun sumber daya alam yang ada di Pulau Kalimantan merasa terancam dan terganggu dengan adanya peperangan, kayu (*memotong kepala*) dan perbudakan yang sering terjadi dalam masyarakat. Hal ini mendorong pemerintah Belanda untuk memprakarsai sebuah kesepakatan damai dengan tujuan untuk menghentikan hal-hal yang menjadi ancaman bagi mereka.

Menurut catatan sejarah, Desa Tumbang Anoi diilih sebagai tuan rumah pertemuan dan Damang Batu dipilih sebagai pemimpin kegiatan. Setelah berbulan-bulan persiapan, suku Dayak dari seluruh Kalimantan berkumpul di Tumbang Anoi dan desa-desa di sekitarnya. Akhirnya setelah 2 bulan lebih pertemuan ini dilakukan, tanggal 24 Juni 1894 telah dirumuskan kesepakatan bersama antar Suku Dayak untuk menghentikan pembunuhan (*hatasang*), perburuan kepala (*hakayau*), dan perbudakan (*jipen*).

During the 19th century Dayak tribes were still practicing slavery and headhunting in Borneo. Also, since the times of colonialism, Borneo's rich natural resources had attracted countries from all over the world. The Dutch, who had gained more and more control over Borneo, feared their profitable businesses on the island, could suffer from destabilization caused by the violence between the Dayak tribes and initiated a peace agreement.

According to historical records, Damang Batu was elected as head of the meeting, and Tumbang Anoi (his place of origin) was the location where the tribes met in the summer of 1894. After months of preparations Dayak tribes from all over Borneo came together in Tumbang Anoi and the surrounding villages. Finally after two further months of negotiations, on 24th of June 1894, a treaty was confirmed by all Dayak tribes agreeing to stop head hunting, stop killing each other and stop slavery.



Di lokasi yang sama, kita bisa melihat monumen peringatan perjanjian perdamaian yang pernah berlangsung di Desa Tumbang Anoi. Monumen ini terletak tidak jauh dari bangunan Batang Damang Batu, betang yang dibangun oleh pemerintah sebagai penghargaan kepada Damang Batu yang telah berjasa dalam pelaksanaan perjanjian damai. Betang ini dibangun untuk menggantikan bangunan betang sebelumnya yang telah hancur akibat dimakan usia.

Tumbang Anoi, tempat kejadian penting dan bernilai sejarah tinggi, dapat diakses oleh perahu motor sekitar 2-3 jam dari Tumbang Korik atau 5-6 jam dari Tumbang Miri.

Today, at the same spot, a monument remembers of this historic day and the peace treaty that was signed there. Also, to honor the great services of Damang Batu, the Central Kalimantan government built a new longhouse next to Damang Batu's old residence which slowly broke down during the past century.

Tumbang Anoi, a residence of high historical importance, can be accessed by motor boat in about 2-3 hours from Tumbang Korik or 5-6 hours from Tumbang Miri.

Gugus Muara Teweh

Cluster Muara Teweh

Barito Utara adalah salah satu kabupaten di bagian utara Kalimantan Tengah dan Sungai Barito. Ibukotanya, Muara Teweh, didirikan 29 Juni 1950. Distrik ini meliputi area seluas 8.300 km² dan jumlah penduduknya 105.236 (sensus 2008). Kabupaten ini memiliki moto "Iya Mulik Bengkang Turan", yang maknanya "tidak pernah menyerah sampai ke tujuan".

Barito Utara (North Barito) is one district in the north of Central Kalimantan and the Barito river. The capital, Muara Teweh, was established June 29, 1950. The district covers an area of 8,300 km² and has a population of 105,236 inhabitants (census 2008). The district has the motto "Iya Mulik Bengkang Turan" which means something like "never give up until you have achieved".





Batang Tambau

Lahei

Air Terjun Jantur Doyan
Liang Pandan

Pararawen

MUARA TEWEH

Benangin

Dam Tringsing

Makam Pangeran Antasari

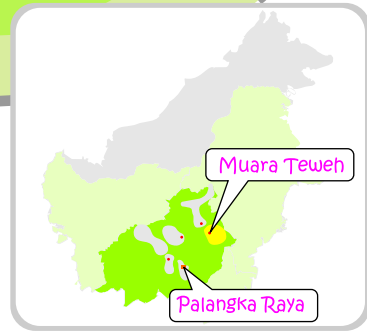
Air Terjun Sentuyun
Gunung Purei

Ketapang

Fossil Singa Maripatih Nginuh

Liang Biring

Gunung Lumut



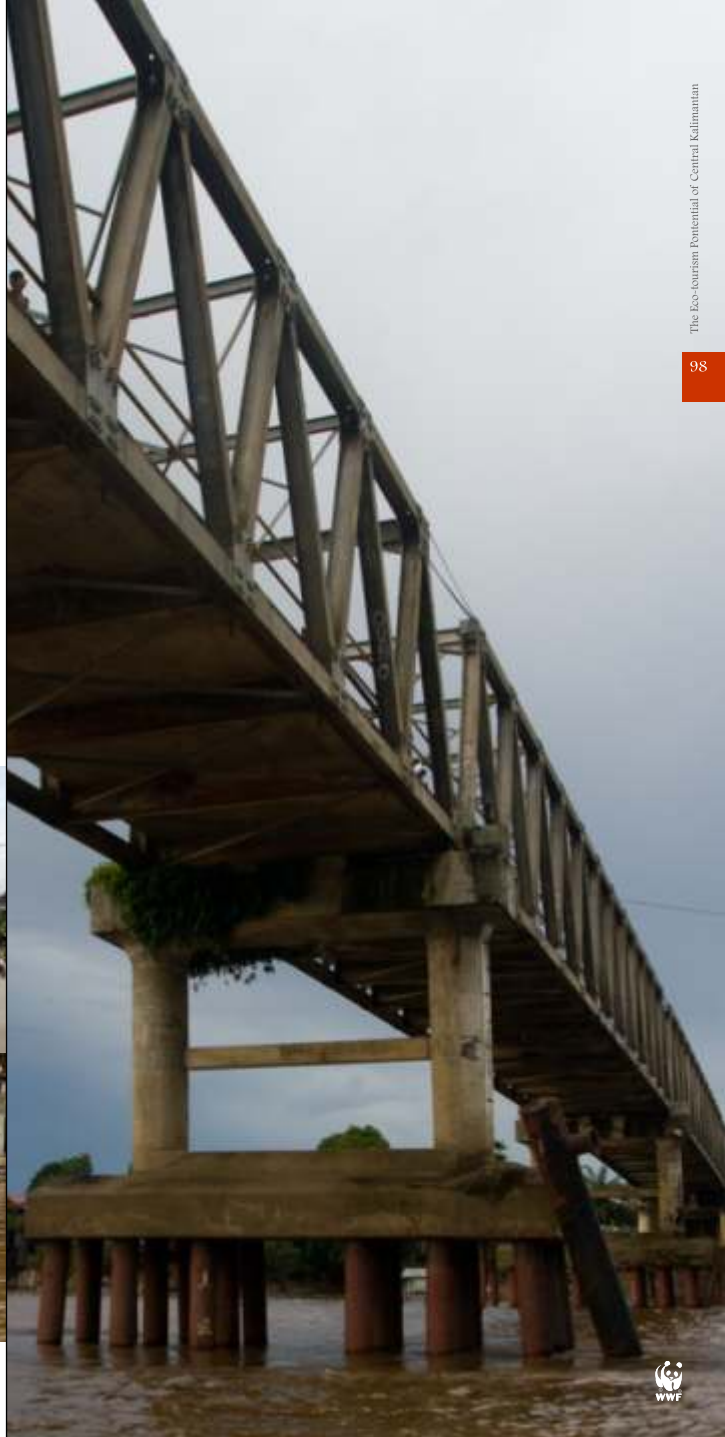
Nama kabupaten adalah juga nama salah satu sungai terbesar dan terpanjang di Kalimantan, Barito. Sungai ini memiliki panjang lebih dari 900 km dan hingga lebarnya bisa mencapai 650 m, kedalamannya 8 m dan dapat dilalui kapal-kapal besar. Karena itu, Barito pernah menjadi akses utama ke bagian pedalaman Kalimantan dan lalu lintas sehari-hari di atasnya sangat sibuk.

Barito Utara memiliki berbagai jenis sumber daya alam, seperti potensi kehutanan dan karet yang telah lama mendominasi pendapatan daerah. Selain itu, Barito Utara menyimpan berbagai potensi pariwisata. Wisata alam/ekowisata, dan juga wisata budaya.

.....

The district is named after one of the biggest and longest rivers in Kalimantan, the Barito. This river has a length of more than 900 km and is up to 650 m wide, 8 m deep and can traffic large ships. Because of this the Barito is the major access route to interior parts of Borneo and traffic on it is regularly very busy.

Barito Utara holds various natural resources, such as the potential for forestry and rubber that has long dominated the local revenues. In addition, Barito Utara stores a variety of tourism potential. Both nature/eco tourism as well as cultural tourism.



Muara Teweh

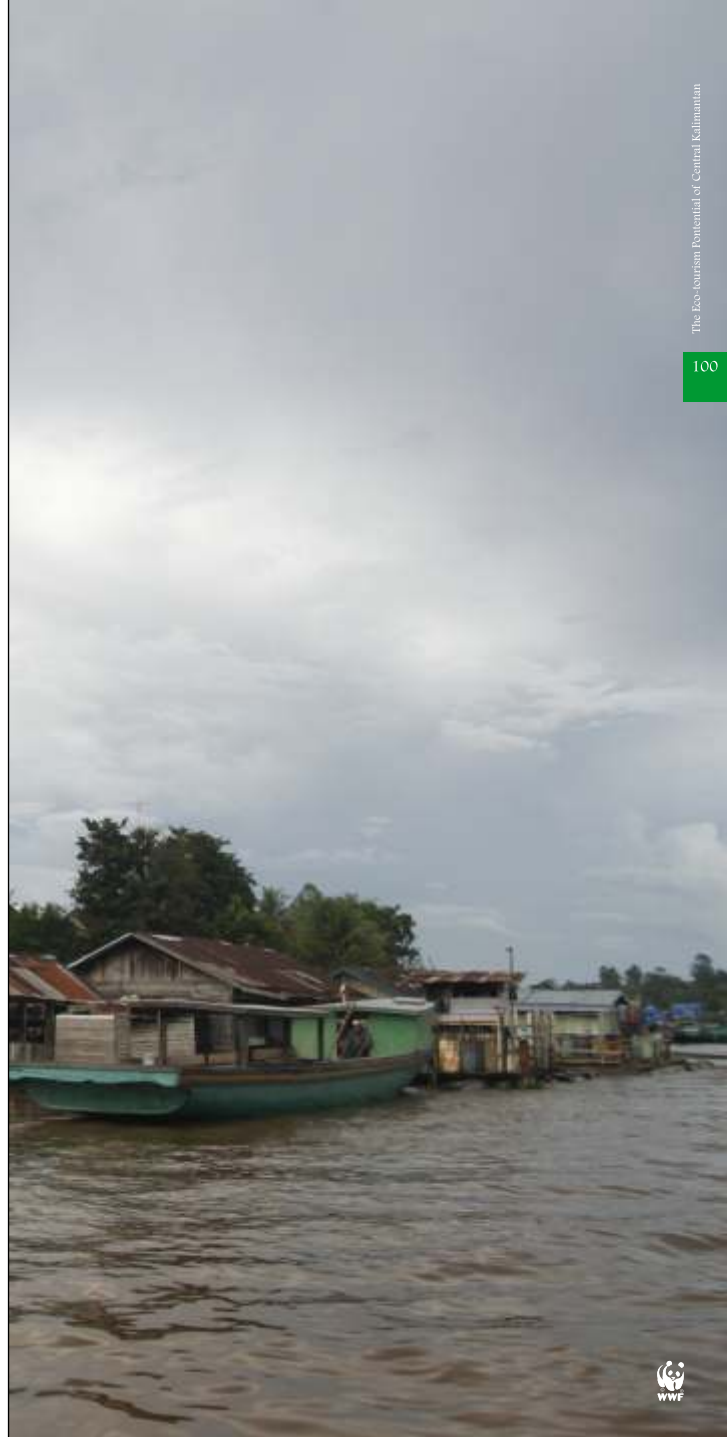
Muara Teweh

Salah satu pemukiman tertua di tepi sungai Barito adalah kota Muara Teweh. Sebagai kota yang menghubungkan pedalaman Kalimantan dengan daerah luar, Muara Teweh dianggap memiliki nilai strategis yang tinggi. Dalam era kolonial Belanda, kota ini telah menjadi salah satu pangkalan militer untuk mengamankan koloni di pedalaman dan lembah Sungai Barito. Dalam formasi awal provinsi Kalimantan Tengah di tahun 1950, Muara Teweh juga terdaftar sebagai salah satu calon ibukota Kalteng.

Sebagai ibukota Kabupaten Barito Utara, kota ini menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti penginapan yang sederhana dan jaringan telekomunikasi serta warung internet. Untuk transportasi darat terdapat jalan penghubung dari beberapa kota di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Untuk transportasi udara, Bandara Beringin melayani penerbangan dari Palangka Raya dua kali seminggu. Sungai Barito menghubungkan kota ini dengan berbagai tempat di daerah aliran sungainya. Pemukiman terapung dan lalu lintas sibuk di sungai melengkapi gambaran tentang kota bersejarah ini, yang juga dikenal sebagai Kota Air.

One of the oldest settlements on the banks of the Barito river is the town of Muara Teweh. As one of the cities that connects Borneo's interior with the outside areas, Muara Teweh is considered to have high strategic value. In the Dutch colonial era, this city had become one of the military bases to secure the colonies in the interior and Barito river basins. In the early formations of the Central Kalimantan province in the 1950's, Muara Teweh was also listed as one of the candidates for capital of Kalteng.

As the capital of Barito Utara the city provides a variety of facilities supporting the city, such as simple lodging and telecommunications networks and internet cafes. For ground transportation there is a connecting road from several cities in Central Kalimantan and South Kalimantan available. For air transport the Beringin Airport serves flights from Palangka Raya twice a week. The river itself connects this city with various destinations in its watersheds. Floating settlements and hectic traffic on the river, complete the picture of this historic city, also known as the Watercity.



Muara Teweh dapat dicapai dari Palangka Raya menggunakan mobil selama 8 jam. Rute antara kedua kota dilayani oleh transportasi umum (minibus). Mobil sewaan juga mudah dicari di kedua kota. Kondisi jalan yang relatif baik dan akses mudah membuat Muara Teweh merupakan salah satu gerbang utama ke daerah aliran Sungai Barito.

Salah satu kegiatan masyarakat yang unik, terutama bagi pemilik rumah terapung di sepanjang Sungai Barito, adalah menebar jala untuk menangkap ikan (dalam bahasa lokal disebut malunta). Malunta dilakukan sepanjang hari, baik oleh pria dan wanita dari segala usia.

Muara Teweh can be reached from Palangka Raya via road in seven hours. The route between both cities is served by public transport (minibus). Renting a car is easy in both cities as well. The road condition are relatively good and the easy access makes Muara Teweh to one of the main gateways to the Barito watersheds.

One of the typical community activities, especially for owners of the floating houses, is spreading nets to catch fish (in local language called malunta). Malunta is often done throughout the day by men and women of all ages.



Bumi Perkemahan Panglima Batur dan Dam Tringsing

Panglima Batur Campgrounds & Dam Tringsing

Tidak jauh dari Muara Teweh, terdapat lokasi perkemahan yang dinamakan Panglima Batur. Nama ini diambil dari seorang pejuang di jaman kolonial Belanda. Dia adalah salah satu pemimpin pejuang Dayak dalam berbagai pertempuran di pedalaman Sungai Barito (Perang Barito). Meskipun ia akhirnya tertangkap di Muara Teweh dan dieksekusi oleh Belanda di Banjarmasin, pengorbanannya yang besar masih diingat oleh masyarakat suku Dayak. Belum lama ini sebuah monumen patung Panglima Batur didirikan di tengah Kota Muara Teweh.

Perkemahan terletak di Trahean, 18 km dari Muara Teweh. Di satu sisi lapangan ada sebuah bangunan berbentuk perahu tradisional yang dapat digunakan sebagai panggung. Lapangan dan bangunan perahu sering digunakan untuk acara-acara besar. Di bagian belakang pengunjung dapat menemukan banyak tanaman kayu meranti di hutan kecil.

Not far from the town of Muara Teweh, there is a camping area called Panglima Batur (=Commander Batur). The name is taken from a fighter in the Dutch colonial era, the Commander of Batur. He was one of the leaders of Dayak fighters in various battles in the interiors of the Barito river basin (Barito War). Although he was eventually caught at Muara Teweh and executed by the Dutch in Banjarmasin, his great services are still remembered by the Dayak tribe communities and some time ago, a monumental statue of Panglima Batur was founded in the middle of the town of Muara Teweh.

The campgrounds are located in Trahean, 18 km from the town of Muara Teweh. On one side of the field there is a traditional boat-shaped building that can be used as a stage. The field and boat are often used for big events. In the back you can find a meranti plantation in a small forest garden.





10 menit berkendara dengan kecepatan rendah dari lokasi perkemahan, terdapat sebuah bendungan irigasi. Bendungan ini disebut Tringsing dan menawarkan pemandangan yang menenangkan. Bendungan Tringsing digunakan untuk mengairi sawah di daerah sekitarnya. Berbagai kegiatan masyarakat lainnya dapat dilihat di daerah sekitar bendungan ini. Selain pertanian, masyarakat lokal juga menggunakan jaring untuk menangkap ikan. Kegiatan menangkap ikan sering dilakukan di saluran irigasi dan merupakan atraksi wisata utama di sini.

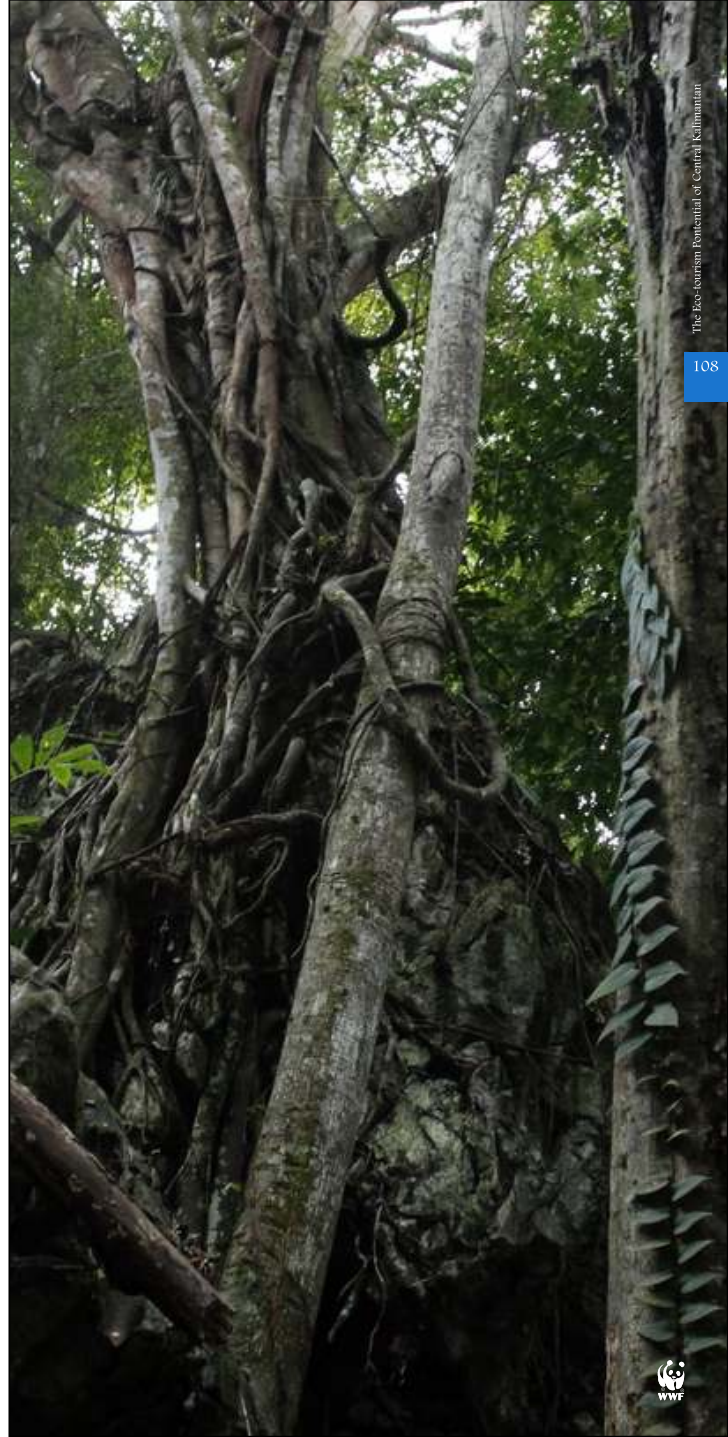
Panglima Batur campgrounds are a 10 minute drive away from an irrigation dam. This dam is called Tringsing and offers a calm scenery. Tringsing dam is used to irrigate rice fields in the surrounding area. Various other community activities can be looked at in the surrounding area of this dam. In addition to farming, local people also use nets to catch fish. Fishing activities are frequently done in the irrigation canals, and are the main attractions.

Liang Pandan

Pandan Cave

Masih di sekitar Muara Teweh, sekitar 5 km dari pusat kota, terdapat gua yang disebut Liang Pandan. Lokasi gua ini mudah dicapai dengan sepeda motor atau mobil. Sebagian besar halamannya ditutupi rumput alang-alang tinggi, mungkin ini penyebab hanya sedikit orang yang mengunjungi tempat ini. Liang Pandan memiliki daya tarik tersendiri yang sangat unik, lingkungan alami dengan pohon-pohon besar yang tumbuh di atas batu di daerah sekitarnya. Untuk mengeksplor gua-gua yang dikelilingi hutan karet tua ini hanya bisa diakses dengan berjalan kaki (bisa dibantu penunjuk jalan dari masyarakat setempat). Pemandangan sepanjang jalan setapak yang memikat melengkapi keindahan alam di sekitar gua.

Still in the vicinity of Muara Teweh, about 5 km from the city, there is a cave called Liang Pandan. It is easily reached with motorbike or car. However many parts of the driveway are covered with tall reed grass which is probably the reason why few community members visit this location. Pandan cave has its own very unique charm, pristine environment with trees growing on and over the rocks in the surrounding area. The caves are surrounded by a rubber tree forest and can't be accessed all the way by car (foot walk of 15 minutes necessary, locals can guide the way). An enchanting picture that completes the natural beauty around the cave.



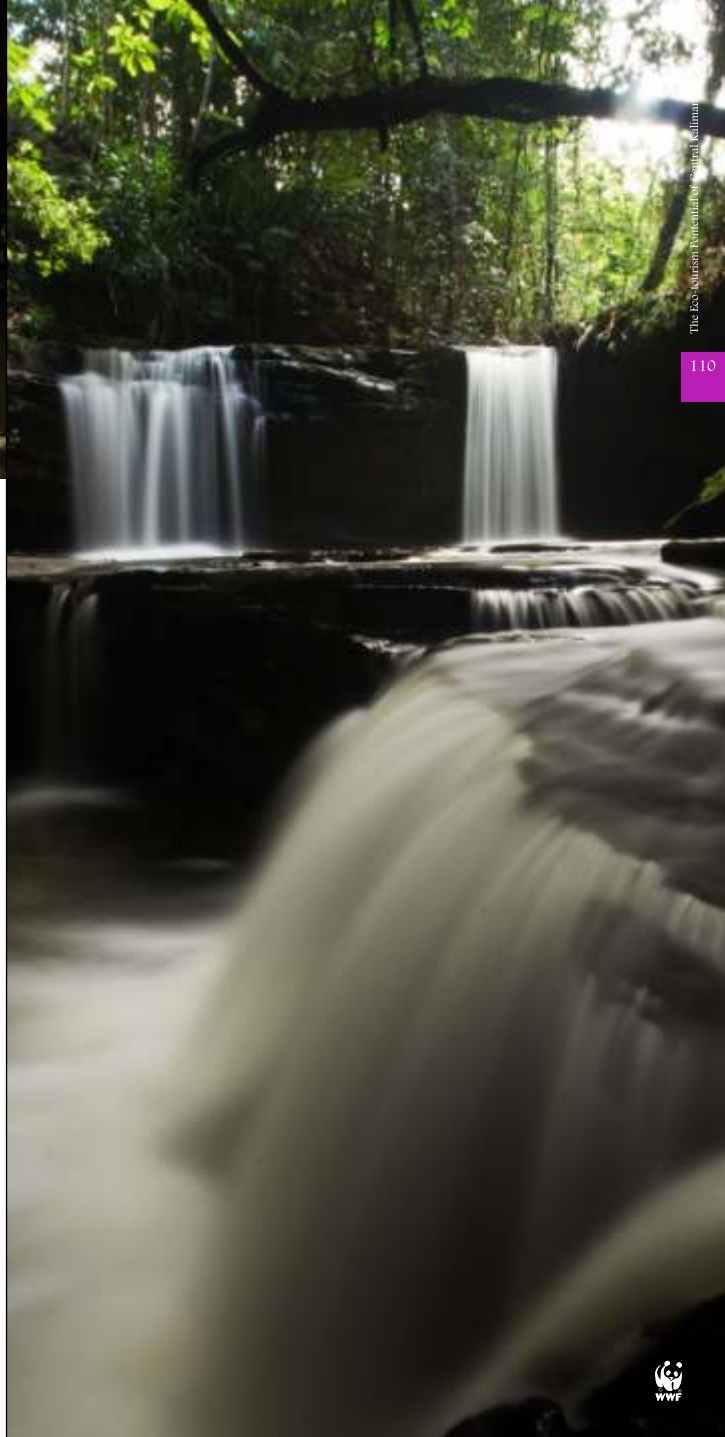


Air Terjun Jantur Doyan

Jantur Doyan Waterfall

Selain Liang Pandan, tempat lain yang menarik di dekat Muara Teweh adalah Air Terjun Jantur Doyan. Tempat ini terletak sekitar 18 km atau 45 menit perjalanan darat dari Muara Teweh. Akses mudah dengan kondisi jalan yang bagus memungkinkan pengunjung mencapai lokasi ini menggunakan mobil, motor atau sepeda. Jika ingin menikmati pemandangan air terjun dan udara sejuk dengan tenang, disarankan datang ke lokasi ini tidak pada hari libur. Selain lokasinya yang dekat, kondisi alam di lokasi wisata ini juga memungkinkan pengunjungnya untuk berjalan kaki menyeberangi bebatuan dan sungai kecil menuju air terjun di sisi tebing. Bentang alam dan vegetasi di sekitar air terjun rimbun dan menaungi lokasi wisata. Udara sejuk dan air yang jernih melengkapi panorama tempat menyenangkan ini.

In addition to Pandan Cave, another interesting spot near Muara Teweh is Jantur Doyan Waterfall. It is 18 km or 45 minutes away from Muara Teweh. Access is easy either with motorbike or car. On holidays the place is crowded with visitors from Muara Teweh and the surrounding areas. In addition to its proximity and natural beauty the waterfall is also good spot to travel to since it can be connected easily to a short walking tour leading to a cliff waterfall. The landscape around this waterfall is lush and shading the area. The cool air and the fresh-water waterfall complete the panorama of this magical place.





Cagar Alam Pararawen

Pararawen Nature Reserve

Kawasan konservasi Cagar Alam Pararawen terletak antara Dusun Pararawen, Pendreh dan Lemo di Teweh Tengah, daerah ini sebelumnya merupakan Hutan Lindung dengan luas 6.000 hektar. Dalam perkembangannya, Departemen Kehutanan menetapkan Cagar Alam Pararawen I dengan luas sekitar 2.000 hektar dan Cagar Alam Pararawen II 4.000 hektar.

Cagar alam ini dimaksudkan untuk melestarikan hutan hujan pegunungan lokal yang didominasi oleh pohon meranti (Dipterocarpaceae) dan merupakan habitat satwa liar seperti rusa (*Muntiacus muntjak*), bangkui (*Presbytis rubicunda*), ayam hutan (*Gallus gallus*), rangkong (*Buceros sp*) dan banyak lainnya. Wilayah ini menarik banyak perhatian, terutama dari para ilmuwan atau peneliti yang berminat mengetahui lebih lanjut tentang kekayaan dan keanekaragaman hayati di wilayah pedalaman Barito.

Not far from Muara Teweh, is a conservation area, the Pararawen Nature Reserve. Located between Pararawen, Pendreh and Lemo Hamlets in Central Teweh, this area was previously a Protection Forest with an size of 6,000 ha. During its development, the Forestry Department converted it into the Pararawen Nature Reserve I with an area of □□about 2,000 ha and the Pararawen Nature Reserve II 4,000 ha.

This nature reserve helps to conserve local mountain rain forests that are dominated by the meranti tree (Dipterocarpaceae) and are the habitat for wildlife such as deer (*Muntiacus muntjak*), bangkui (*Presbytis rubicunda*), partridge (*Gallus gallus*), bornbills (*Buceros sp*) and many others. The region attracts a lot of attention, especially from scientists or researchers who are interested to find out more about the wealth and biodiversity in the region.

Sungai adalah cara termudah untuk menuju Cagar Alam Pararawen. Perahu motor dapat disewa selama 60 menit dari Muara Teweh dengan biaya sekitar Rp 250.000 (pergi-pulang, termasuk biaya tunggu). Sebaiknya meminta bantuan atau pendamping dari masyarakat lokal untuk kepastian tarif perjalanan dan penunjuk jalan. Karena cagar alam ini hanya diperuntukan untuk aktifitas penelitian, jika ingin berkunjung agar sebelumnya melapor ke kantor BKSDA Muara Teweh terlebih dahulu untuk mendapatkan ijin.

The river is the easiest way to access the reserve. A motorboat can be rented, for 60 minutes from Muara Teweh at the range of Rp 250,000 per kelotok (incl. return trip, excl. waiting time).



Danau Butong

Butong Lake

Danau Butong terletak dua jam perjalanan dari Desa Pararawen dengan menggunakan perahu. Perjalanan menuju danau terbilang menarik. Hewan-hewan kecil dapat dilihat, seperti monyet berayun dari pohon ke pohon di tepi sungai. Danau Butong sendiri memiliki pemandangan alam yang indah dan terisolasi dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Beberapa lanting (rumah terapung) dapat ditemukan dan digunakan untuk beristirahat atau bersantai selama perjalanan.

.....

Lake Butong is located two hours away from village Pararawen via boat transportation. The journey to the lake is colourful and interesting. Smaller animals can be seen such as monkeys swinging from tree to tree at the banks of the river. Lake Butong itself has a beautiful natural scenery and is isolated from the usual daily life activities. Some lantings (small floating houses) can be found and used to rest and relax during the trip.





Batang Tambau

Tambau Longhouse

Batang Tambau adalah salah satu rumah panjang di Barito Utara. Terletak di Desa Tambau dan dapat diakses melalui jalan darat dan sungai setelah mengunjungi Air Terjun Jantur Doyan.

Rute ke betang ini dimulai dengan perjalanan darat ke Desa Nihan Hilir selama 45 menit dari lokasi Air Terjun Jantur Doyan. Kemudian perjalanan dilanjutkan dengan perahu motor menyeberang ke Desa Tambau sekitar 15 menit.

Batang Tambau is one of the Longhouses in Barito Utara. It is located in the village Tambau and can be accessed by road and river after the visit of Waterfall Jantur Doyan.

The Route to this betang begins with a overland journey to the village Nihan Hilir for 45 minutes. Then the trip continues by motorboat to the village Tambau for about 15 minutes.

Batang Tambau dibangun pada tahun 1918 dan pasca musibah kebakaran, betang dibangun kembali dimulai dari tiang utama bangunan yang tersisa dari betang aslinya. Rumah panjang memiliki ukuran sekitar 50m x 8m, tentu saja terbuat dari kayu dan memiliki tiga pintu masuk yang masing-masing dilengkapi dengan tangga kecil. Batang ini dihuni oleh keturunan dari pendiri asli. Beberapa orang penting seperti Duta Besar dari Denmark, Cina, Jepang dan Australia pernah mengunjungi Batang Tambau.

Batang Tambau was built in 1918 and after experiencing a devastating fire was rebuilt from scrap (with only the main mast remaining). The longhouse has a size of about 50 m x 8 m, of course made of wood and has three entrances which are each equipped with a narrow footbridge. The betang is inhabited by descendants of the original founders. Several important people such as ambassadors of Denmark, China, Japan and Australia have already visited Batang Tambau.



Fosil Singa Maripatih Nginuh

Fossil Singa Maripatih Nginuh

Fosil Singa Maripati Nginuh terletak di Desa Ketapang, Kecamatan Gunung Timang, sekitar 67 km dari Muara Teweh. Perjalanan memakan waktu sekitar 1,5 jam melalui jalan darat. Singa Maripati Nginuh adalah pahlawan yang berhasil mengusir tentara kolonial Belanda di masa lalu, dan tengkoraknya dianggap sakral oleh penduduk Desa Ketapang. Tengkorak ditempatkan dalam peti kayu di bawah atap rumah, masyarakat percaya bahwa tengkorak dapat mengabulkan permintaan-permintaan manusia yang memohon padanya.

Untuk membuka peti diperlukan ritual keagamaan yang dipandu oleh juru kunci. Umumnya orang-orang yang datang ke sini akan membawa sesajian dan menaruhnya di dekat tengkorak. Setelah permintaan diajukan, persembahan lamang (beras ketan yang dipanggang di dalam bambu) digantung di atas peti.

Fosil Singa Maripati Nginuh is located in Ketapang village, Gunung Timang district, about 67 km away from Muara Teweh. The journey there takes about 1.5 hours by road. As Singa Maripati Nginuh was the hero who managed to repel the Dutch colonial armies in the past, his skull is considered sacred by many Ketapang villagers. It is placed in a wooden crate under the roof of the caretaker's house - the community believes that the skull can grant requests.

To open the crate specific traditional rituals from the local locksmith are necessary. Generally, people who come here, will bring offerings and place them close to the skull. After a request is submitted, offerings of lamang (baked sticky rice inside bamboo reeds) are hung above the crate.





Hutan Lindung Gunung Lumut

Gunung Lumut Protection Forest

Di sisi timur Kabupaten Barito Utara juga terdapat kawasan konservasi Hutan Lindung Gunung Lumut, yang merupakan bagian dari kawasan Heart of Boneo. Dinamakan Gunung Lumut karena beberapa bagian dari gunung ini merupakan hutan yang tetumbuhannya diselimuti lumut. Wilayah ini, selain menyimpan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, juga merupakan daerah resapan air dengan cakupan 32.000 hektar. Kondisi alamnya masih bagus, dan hutannya terpelihara dengan baik, terutama di ketinggian 600 meter ke atas dari permukaan laut. Wilayah Hutan Lindung Gunung Lumut terdiri dari rangkaian tiga gunung, yaitu Gunung Lumut, Gunung Peyuyan, dan Gunung Penyetau. Gunung ini dianggap suci dan karenanya sangat penting untuk masyarakat setempat. Mereka meyakini pegunungan tersebut sebagai tempat untuk melepaskan roh-roh nenek moyang mereka untuk menuju Lewu Tatau (dalam Bahasa Dayak artinya "surga") melalui upacara Tiwah.



On the East side of the North Barito Regency there is a conservation area, the Gunung Lumut Protection Forest (Hutan Lindung Gunung Lumut), which is part of the Heart of Boneo area. Named Gunung (mount) Lumut (moss) because in some parts of this mountain its vegetation covered with moss. The region serves, in addition to storing high biodiversity, also as a water catchment area with a coverage of 32,000 ha. Natural conditions are still good, and its forests are well maintained, especially from 600 m altitude and above. Gunung Lumut Protected Forest Area consists of a series of three mountains, namely Gunung Lumut, Mount Peyuyan and Mount Penyetau. The mountains is considered sacred and are therefore very important to local communities. They believe that these mountains are as the place to release the spirits of their ancestors to go to Lewu Tatau (in Dayak language means "heaven") through Tiwah ceremony.



Saat ini tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat daerah mengusulkan status Hutan Lindung dapat ditingkatkan menjadi Taman Nasional.

Ada dua akses menuju Hutan Lindung Gunung Lumut, dari Desa Muara Mea atau Desa Berong, yang keduanya ada di Kecamatan Gunung Purei. Menuju desa ini pengunjung bisa menggunakan mobil selama + 4 jam menuju Desa Lampeong, ibukota Kecamatan Gunung Purei. Bila terlalu sore tiba di Desa Lampeong, pengunjung bisa menginap satu malam di desa ini yang memiliki fasilitas penginapan dengan tarif sewa relatif murah. Di desa ini pengunjung juga bisa berbelanja makanan untuk logistik selama di Gunung Lumut. Tapi akan lebih baik bila pengunjung berangkat pagi-pagi sekali dari Muara Teweh menuju Desa Lampeong, dan langsung melanjutkan ke Desa Berong menggunakan perahu kecil berpenumpang 2-3 orang selama 1 jam. Memungkinkan untuk melakukan perjalanan menggunakan perahu dari Desa Lampeong ke Desa Berong. Tapi tidak dianjurkan, terutama jika kondisi alam atau cuaca yang tidak bersahabat.



Currently community leaders and government officers proposed the status of Protection Forest to be upgraded to National Park.

There are two accesses to the Gunung Lumut Protection Forest, from Muara Mea village or from Berong village, both of which located in the Sub-district of Gunung Purei. To go to these villages we may use four wheeled car for + 4 hours to the Lampeong village, the capital of Gunung Purei Sub-district. If arriving too late at Lampeong village, visitors can stay overnight at this village that has a lodging facility with relatively low rental rates. In this village visitors can also shop for food stocks for the trip to Gunung Lumut. But it would be better if visitors depart from Muara Teweh in early morning to the village of Lampeong, and proceed directly to the village of Berong using small boats for 2-3 passengers for 1 hour. The travel by boat from Lampeong to Berong would be safe in good weather, but it is not recommended if the weather is not friendly.



Pemandangan menuju Desa Berong luar biasa indah. Langit bersih biru dikombinasikan dengan pemandangan kiri-kanan sungai yang terdiri dari tebing-tebing batu, kebun masyarakat, pepohonan besar dan buah-buah hutan, sesekali terlihat burung, menambah pengalaman selama perjalanan. Adanya beberapa riam yang tidak terlalu besar juga akan memperkaya serunya berpetualang ke Gunung Lumut. Disarankan untuk menginap di Desa Berong. Selain ini adalah desa terakhir sebelum kaki Gunung Lumut, pengunjung juga bisa belajar banyak mengenai budaya dan cerita seputar Gunung Lumut dari masyarakat desa. Desa ini juga memiliki rumah betang yang usianya ratusan tahun.

Memang saat ini kondisinya sudah rusak, tapi pengunjung bisa bertanya tentang sejarah rumah betang dan Desa Berong yang kisahnya sangat menarik. Tidak ada penginapan di desa ini, tapi pengunjung bisa menginap di rumah penduduk dan mendapatkan pemandu menjelajah Gunung Lumut dari desa ini.

The view in the trip to Berong village is incredibly beautiful. Clear blue sky combined with views of river and rock cliffs, community gardens, large trees and of wild fruits, occasionally we can see birds, adding to the experience during the trip. The existence of some small waterfalls also enrich the thrill of adventure to Gunung Lumut. Advised to stay in Berong village. This is the last village before the foot of Gunung Lumut, where visitors can also learn a lot about local culture and folk's story around Gunung Lumut from the villagers. The village also has a longhouse that aged hundreds of years.

Indeed, the current condition is broken, but visitors can ask about the history of the house and the village of Berong whose story is very interesting. There is no inn in this village, but visitors can stay at people's house and get a guide to explore Gunung Lumut.

Pagi sekali setelah sarapan, pengunjung melanjutkan perjalanan menggunakan perahu kecil menuju kaki Gunung Lumut. Waktu yang ditempuh sekitar 5-7 jam tergantung kondisi air. Makan siang bisa dilakukan di tengah perjalanan mengikuti cara masyarakat desa, memasak nasi menggunakan kayu bakar dan menangkap ikan di sungai untuk lauknya. Dari lokasi makan siang, terus menuju hulu sungai hingga tiba di kaki gunung. Pengunjung beristirahat dan menginap di bibir pantai/sungai, untuk keesokan harinya berjalan kaki menuju puncak Gunung Lumut.

Sebelum berkunjung ke Gunung Lumut pengunjung sebaiknya menghubungi Yayasan Gunung Lumut atau dinas pariwisata setempat untuk mendapatkan informasi pemandu lokal. Sangat dianjurkan bagi pengunjung untuk memakai jasa pemandu, karena medan perjalanan di Hutan Lindung Gunung Lumut terbilang berat.

After breakfast in the morning, visitors may proceed to use a small boat to go to the foot of Gunung Lumut. It taken approximately 5-7 hours depending on the water level and river flow. Lunch can be done on the way, following how the villagers using firewood to cook rice and fishing in the river for the dish. From the location of lunch, continue heading up the river until we reached the foot of the mountains. Visitors may rest and stay at the riverside, preparing for walk the next day to the summit of Gunung Lumut.

Before coming to Gunung Lumut visitors should contact Gunung Lumut Foundation or local tourism office to get information of local guides. Highly recommended for visitors to use the service of guides, because the trip to Gunung Lumut Protection Forest is fairly heavy.

Liang Biring

Biring Cave

Sepanjang aliran Sungai Barito ada beberapa gua alam yang menunggu untuk ditemukan. Salah satunya adalah Liang Biring, terletak di Desa Tongka, Kecamatan Gunung Timang. Pada zaman kolonial, para pejuang dari seluruh Barito menggunakan gua untuk bersembunyi dari musuh.

Rute perjalanan ke gua melewati jalan darat dari Muara Teweh ke Desa Kandui sekitar 1,5 jam. Kemudian perjalanan berlanjut ke Desa Tongka, 23 km, selama 1 jam. Dari sana masih sekitar 5 km lagi sampai pengunjung bisa tiba di lokasi gua.

Alam di sekitar gua ini subur dan hijau, dengan pepohonan menutupi gua-gua. Ada beberapa gua yang mungkin saling berhubungan di bawah tanah.

Along the Barito river basin there are several natural caves who seem to be waiting to get discovered. One of these caves, the Liang Biring, is located in Tongkah village, District Gunung Timang. In colonial times, the fighters from around the Barito river basin used the caves to hide from enemies.

Travel routes to the caves go via land from Muara Teweh to village Kandui 64km (1.5 hr). Then the journey continues to village Tongka (23km) for another 1 hr. From there its ca 5 km more until you reach the destination.

Nature in the vicinity of this cave is lush and green with trees covering the existence of the caves. There are several caves that may be interconnected underground.



Makam Pangeran Antasari

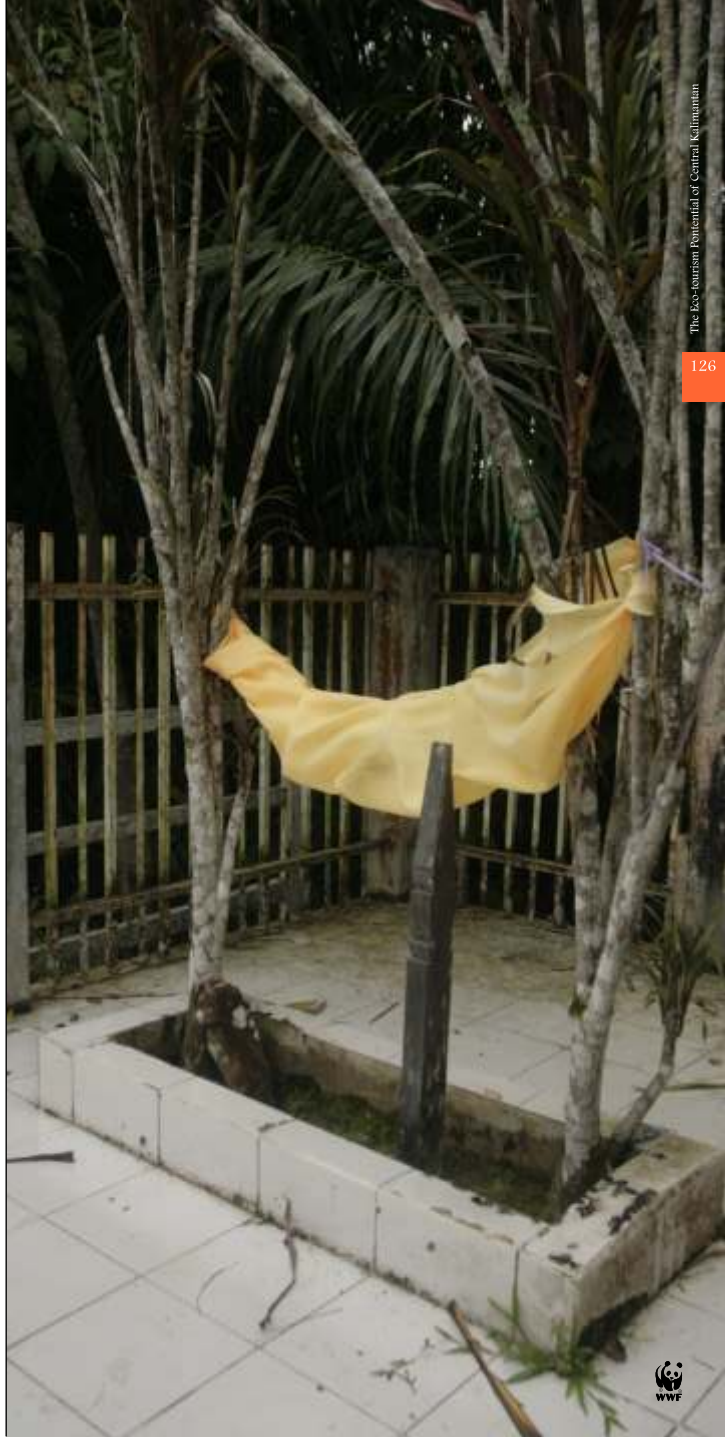
Former Graveyard of Commander Antasari

Makam ini merupakan salah satu situs bersejarah di lembah Sungai Barito. Pangeran Antasari lahir di Kayu Tangi, Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan pada 1797. Sebagai pahlawan nasional dia tidak hanya dianggap sebagai pemimpin dari Suku Banjar, tetapi juga dari suku-suku Dayak Ngaju, Maanyan, Siang, Sihong, Kutai, Pasir, Murung, Bakumpai dan beberapa suku lain yang tinggal di wilayah ini dan daerah pedalaman di sepanjang Sungai Barito.

Pangeran ini meninggal karena sakit di Bayan Begok, Kalimantan Tengah, pada bulan Oktober 1862. Kerangkanya kemudian dipindahkan ke Banjarmasin. Makam ini dapat diakses dengan menggunakan perahu motor dari Desa Benangin sekitar 45 menit. Memerlukan waktu sekitar 2,5 jam menggunakan mobil dari Muara Teweh untuk menuju Desa Benangin. Situs bersejarah ini bisa dikunjungi berbarengan dengan rute mengunjungi Hutan Lindung Gunung Lumut.

This tomb is one of the historic sites for the Barito river basin as it was once the Graveyard of Prince Antasari. This Prince was born in Wood Tangi, Martapura, Banjar District, South Kalimantan in 1797. As a national hero, he's not only considered a leader of the Banjar Tribe, but also of the Ngaju, Maanyan, Siang, Sihong, Kutai, Pasir, Murung, Bakumpai and some other tribes who dwelled in the region and the hinterlands along the Barito River.

He died of illness in Bayan Begok, Central Kalimantan in October 1862. His skeleton was later moved to Banjarmasin. The tomb can be accessed by using a motorboat from the village of Benangen for 45 minutes.



Gugus Puruk Cahu

Puruk Cahu Cluster

Daerah hulu Barito, di bagian utara Kalimantan Tengah, terletak di kaki Pegunungan Muller yang merupakan bagian dari Heart of Borneo. Sejak tahun 2002 daerah ini memiliki otonomi sebagai Kabupaten Murung Raya.

The upstream region of the Barito, in the northern half of Central Kalimantan, is located at the foot of the Muller Mountains and parts of the Heart of Borneo area. Since 2002 this region has regional autonomy as District Murung Raya.



Sebagian besar wilayah kabupaten terdiri dari daerah perbukitan dan pegunungan. Bagian selatan didominasi dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 100-200 m di atas permukaan laut, sedangkan dataran tinggi terletak di utara dengan ketinggian 400-500 m di atas permukaan laut.

Cabang-cabang kecil Sungai Barito berada di kaki Pegunungan Muller. Barito dan anak sungainya memiliki fungsi utama sebagai jaringan transportasi untuk barang dan penumpang di sebagian besar wilayah kabupaten.

Jaringan jalan yang ada tidak cukup untuk mengakses seluruh distrik, terutama di bagian utara. Secara umum transportasi darat dalam kabupaten saling berhubungan, karena jalur-jalur yang dulu dibuat oleh pemegang konsesi kayu, kondisinya secara keseluruhan perlu perbaikan. Diperlukan kendaraan gardan ganda yang banyak disewakan.

Kawasan hutan mendominasi sebagian besar daerah ini. Areal hutan primer (hutan yang belum mengalami degradasi kualitas karena eksploitasi) masih banyak terdapat di bagian utara kabupaten, sementara di bagian selatan lebih banyak ditemukan hutan sekunder.

.....

Murung Raya consists mainly of hilly areas and mountains. The south is predominantly lowland with an average altitude of 100-200 m above sea level while a plateau is located on the north with an altitude of 400-500 m above sea level.

In Murung Raya are several small branches of the Barito, that are at the foot of the Muller Mountains. The Barito and its tributaries have a primary function as a transportation network for goods and passenger transport in most areas of the district.

The road network is not sufficient to access the entire district, especially in the North. Whereas in general ground transportation is interlinked within the district due to former paths made by concessionaires, the overall conditions need improvement. 4WD vehicles are required and rentals easily available.

Forest areas dominate most of this district. The area of primary forests (forests that are and have not been subject to degradation of quality due to exploitation) are still widely available in the northern part of the district while in the southern part, secondary forests are found more often.

Selain kehutanan, kabupaten ini juga memiliki banyak komoditas, seperti pertambangan emas atau batubara yang menjadi salah satu penyumbang utama pendapatan daerah. Tentu saja, selain dari potensi kehutanan dan pertambangan, Murung Raya memiliki lingkungan alam yang relatif utuh dan juga potensi ekowisata dan penelitian.

.....

In addition to forestry, this district also holds a lot of commodities, such as gold or coal mining that is one major contributor to local revenue. Of course, apart from forestry and mining potential, Murung Raya has a relatively intact natural environment and also holds the potential of ecotourism and research.

Puruk Cahu

Puruk Cahu

Ibu kota Murung Raya adalah Puruk Cahu, yang terletak di daerah aliran Sungai Barito. Puruk Cahu adalah salah satu kota tertua di pedalaman Kalimantan. Pada masa pendudukan kolonial Belanda, Puruk Cahu adalah pangkalan militer penting yang berfungsi sebagai benteng pertahanan. Hanya wilayah benteng telah dirubah menjadi gudang militer.

Puruk Cahu dapat dicapai melalui jalan darat, sungai dan udara. Perjalanan darat dapat dilakukan dengan menggunakan travel atau menyewa mobil. Perjalanan darat dari Palangka Raya ke Puruk Cahu berlangsung sekitar 13 jam. Sedangkan dengan pesawat mengambil waktu kurang dari satu jam.

Murung Raya's capital is the city Puruk Cahu, which lies at the Barito river basin. Puruk Cahu, is one of the oldest cities in the interior of Borneo. In the era of Dutch colonial rule, Puruk Cahu was an important military base that served as a bulwark of defense. Only the fort area has been converted to military arsenal.

Puruk Cahu can be reached by land, river and air. Overland travel can be done by using travel services or renting a car. The drive from Palangkaraya to Puruk Cahu takes about 14 hours. Flights from Palangkaraya to Puruk Cahu take less than one hour.





Sebagai salah satu gerbang utama ke pedalaman, Puruk Cahu telah menjadi pusat logistik. Jaringan komunikasi yang baik tersedia juga serta beberapa penginapan yang layak. Untuk pergi ke lokasi wisata di pedalaman, mobil-mobil gardan ganda tersedia di kota untuk disewa.

Perlu dicatat bahwa kendaraan sewaan sudah termasuk sopir terampil yang merupakan penduduk asli, karena hanya ada sedikit atau tidak ada tanda-tanda penunjuk arah dan jarang ditemui jalan beraspal. Selain itu, layanan pemandu lokal menjadi penting karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang kawasan itu.

Dianjurkan untuk mengunjungi kantor pariwisata setempat sebelum menuju pedalaman, untuk mendapatkan informasi terbaru tentang akses dan tempat-tempat tujuan wisata.

As one of the major gateways to the outback, Puruk Cahu has become a logistics center. A good communication network is available too as well as some decent lodging. To go to tourist locations in the interior a 4WD is available is recommended and available for rent in the city.

Furthermore it should be noted that a rented vehicle will include a skilled and usually local driver as there are few or no direction signs and asphalt roads are rare. In addition, local guide services are important as they have thorough knowledge of the region.

A report to the local tourism office before leaving in the interior is recommended to get the latest information about the access and the destination.

Batang Konut

Konut Longhouse

Salah satu objek wisata yang berjarak cukup dekat dari kota Puruk Cahu adalah Batang Konut. Batang ini dihuni oleh beberapa keluarga yang merupakan keturunan dari pendiri betang tersebut. Kondisi Batang ini terawat dengan baik dan lingkungannya bersih.

Untuk menuju betang ini, sarana transportasi umum sudah tersedia dengan menggunakan angkutan jurusan Puruk Cahu - Desa Konut yang berjarak 8 km.



Salah satu objek wisata yang berjarak cukup dekat dari kota Puruk Cahu adalah Batang Konut. Batang ini dihuni oleh beberapa keluarga yang merupakan keturunan dari pendiri betang tersebut. Kondisi Batang ini terawat dengan baik dan lingkungannya bersih.

Untuk menuju betang ini, sarana transportasi umum sudah tersedia dengan menggunakan angkutan jurusan Puruk Cahu - Desa Konut yang berjarak 8 km.

Festival Tira Tangka Balang

Tira Tangka Balang Festival

Puruk Cahu juga menawarkan atraksi wisata berupa Festival Tira Tangka Balang. Nama festival ini sama dengan motto dari Kabupaten Murung Raya yang mempunyai makna "Kalau sudah bekerja jangan setengah hati, harus selesai tuntas mencapai tujuan". Pada festival Tira Tangka Balang yang biasanya diselenggarakan di bulan Mei, menawarkan berbagai atraksi budaya dan lomba khas suku Dayak, dimana pemenangnya akan dibawa mengikuti Festival Isen Mulang di Palangka Raya.

Beberapa atraksi dan lomba tradisional itu antara lain:

Menyipet, adalah atraksi lomba menyempit dengan alat tradisional khas suku dayak, *sipet*.

Logo, adalah atraksi lomba memukul batok kelapa dengan batang kayu dengan sasaran berupa batok kelapa juga. Pemenang permainan ini diukur dari berapa kali pukulan mengenai titik sasaran.

Pada malam harinya digelar lomba tari tradisional khas suku Dayak. Para peserta lomba mempersiapkan diri dengan memakai baju lengkap khas Dayak yang menambah semarak festival ini.

Puruk Cahu also offers tourist attractions of Tira Tangka Balang Festival. The name of this festival is the same as the motto of the District, having meaning "Works fully, must be completed to achieve the goal". At the festival, which usually held in May, offers a variety of cultural attractions and contests typical to Dayak tribe, where the winner will be taken following the Isen Mulang Festival in Palangka Raya.

Some attractions and traditional contests, among others:

Menyipet, is a blowpipe contest using traditional Dayak's tool called sipet.

Logo, is a contest of punching a coconut shell with a wooden stick targeting to another coconut shell as the target. The winner of this game is measured by how many times the player hit the targets.

In the evening held traditional Dayak dance competitions. The contestants prepared by wear a complete Dayak outfit that adds splendor to the festival.





Desa Cangkang

Cangkang Village

Desa Cangkang berada di Kecamatan Tanah Siang, Murung Raya. Dapat dicapai melalui jalan darat dari Puruk Cahu dalam 1 jam perjalanan. Kita dapat melihat torah, tiang-tiang tinggi dari kayu ulin yang didirikan untuk menambatkan sapi atau kerbau yang dikorbankan dalam upacara-upacara adat besar. Sebagian besar torah didirikan di tengah kampung, tetapi beberapa diantaranya dijumpai di pekarangan rumah.

Cangkang Village, is located in the sub-district of Tanah Siang, Murung Raya. The village can be reached by road in one hour from Puruk Cahu. We can see the torahs, the high poles of ironwood which was established to tether a cow or buffalo sacrificed in the great customary ceremonies. Most of the torah was founded in the middle of the village, but a few are found in the yard.

Sungai Juju mengalir melalui desa ini, yang bermuara ke Sungai Barito, dan dapat ditempuh selama 30 menit berjalan kaki dari desa. Di sekitar sungai ini ada hamparan batu-batu besar dan tebing-tebing kecil membentuk air terjun bertingkat. Aliran sungainya tenang dan aman untuk berenang.

Flowing through this village is Juju River, which runs into the Barito, and can be reached during a 30 minutes walk from the village. In the vicinity of this river there is a large expanse of rocks and small cliffs forming a small, multilevel waterfall. This river has a calm flow and is safe to swim.





Bukit Tengkorak Pasir Putih

Tengkorak Hill Pasir Putih

Bukit Tengkorak Pasir Putih dapat ditempuh dengan jalan darat selama 5 jam dari Puruk Cahu atau 4 jam dari Desa Cangkang. Selama perjalanan tampak deretan Pegunungan Kolompai serta hamparan hutan produksi.

Wilayah Bukit Tengkorak Pasir Putih didominasi oleh bukit-bukit kapur berpasir putih dengan tebing-tebing terjal. Di atas tebing ada bangunan pos pengamatan yang menawarkan panorama Pegunungan Muller yang jelas terlihat di cakrawala. Juga terlihat hamparan hutan primer yang luas, membentuk karpet hijau yang indah.

Tengkorak (means "skull") Hill Pasir Putih can be reached by road in 5 hours from Puruk Cahu or in 4 hours from Cangkang village. During the trip a row of Kolompai Mountains come into view, as well as some production forests.

The Bukit Tengkorak Pasir Putih region is dominated by sandy white chalk hills with sloping cliffs. Above the cliffs there are buildings offer a panoramic observation post over the Muller mountains which are clearly visible at the horizon. Also visible is the primary forest that extends to form a beautiful giant green carpet.

Air Terjun Bumbun

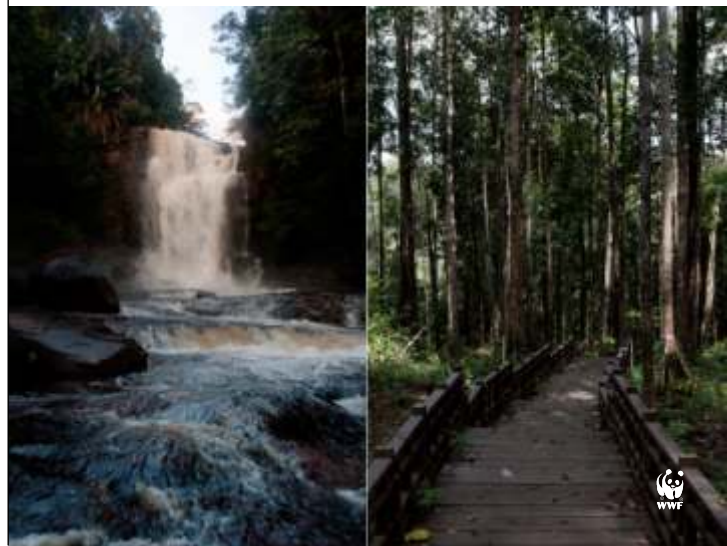
Bumbun Waterfall

Lebih kurang dua jam setelah melewati Bukit Tengkorak Pasir Putih, gerbang pintu masuk ke Air Terjun Bumbun tercapai. Untuk menuju lokasi diakses melalui titian kayu. Sepanjang jalan deretan pohon menciptakan suasana teduh.

Sepuluh menit menuruni titian kayu, suara riuh rendah menunjukkan lokasi air terjun sudah dekat. Beberapa fasilitas sudah dibangun, antara lain bangku-bangku untuk duduk dan toilet. Namun, karena jumlah pengunjungnya sedikit, tempat ini tampak sepi.

More or less two hours after passing Bukit Tengkorak Pasir Putih, the entrance gate to the Bumbun Waterfall is reached. To location is accessed via a sloping wooden path. Along the way a row of trees create a shady atmosphere.

Ten minutes down the wooden path, boisterous sounds of rushing water indicate the location of the nearby waterfall. Some facilities have been built, among other benches to sit and toilet. However, due to low numbers of visitors, the place looks deserted.



Batu Candi di Gunung Baoi

Stone Temple at Mount Baoi

Melanjutkan perjalanan melalui jalur penebangan kayu menuju Pegunungan Muller, wisatawan akan melewati beberapa gua bukit kapur dimana ditemui sarang walet. Gua ini bisa dicapai sekitar 2 jam berkendara dari Air Terjun Bumbun.

Perlu diketahui bahwa masing-masing gua dikelola dan dipelihara oleh penduduk setempat, dan harus meminta izin untuk mengunjungi gua. Selain gua di daerah pegunungan, ada deretan batu besar yang sekilas menyerupai candi, dan masyarakat lokal menyebutnya sebagai Batu Candi.

Sebagian besar lokasi ditutupi oleh vegetasi. Akar-akar pohon menjuntai dari atas dan tampak membatu, mungkin karena usianya sangat tua.



Continuing on the logging road toward the Muller Mountains travellers will pass some limestone hill caves in which swiftlets nest. These caves are about two hours drive away from Bumbun waterfall.

For visitors its good to know, that each cave is managed and maintained by local residents, and one should ask for permission to visit or announce the arrival at the cave. In addition to the caves in this mountain region, there are a row of huge rocks which resemble a glimpse of the temple and the local community known as the Stone Temple.

Some areas are covered by vegetation. Some tree roots dangle from the top and look petrified, possibly due to very old age.

Desa Tumbang Jojang

Tumbang Jojang Village

Tumbang Jojang, bagian dari Kecamatan Seribu Riam, terletak di tepi Sungai Busang, anak Sungai Joloi. Untuk mengakses Tumbang Jojang harus berhenti semalam di Desa Takun (7-8 jam dengan mobil gardan ganda). Hari berikutnya perjalanan bisa dilanjutkan ke Tumbang Jojang dengan perahu bermotor kecil.

Wilayah Desa Takun cukup sibuk karena penambangan emas. Ketika kegiatan penambangan mulai menurun desa perlahan-lahan ditinggalkan orang. Sekarang dihuni oleh sekitar 50 keluarga yang menyediakan jasa transportasi atau menjual sarang burung walet yang dapat ditemukan dalam beberapa gua dekat dengan desa.

Perjalanan ke Tumbang Jojang diteruskan di pagi hari, yang dimulai pada sebuah sungai kecil namun berbatu dengan arus yang relatif kuat. Ini bagian dari perjalanan yang lebih menantang, memakan waktu sekitar 20 menit, dan seorang pengemudi perahu yang baik diperlukan di sini. Begitu memasuki Sungai Busang aliran air semakin besar ke bawah dan dalam waktu sepuluh menit perjalanan berakhir di Tumbang Jojang.

Tumbang Jojang, part of the Seribu Riam sub-district, is located on the banks of the river Busang, a Joloi tributary. To access Tumbang Jojang a overnight stop has to be done in Takun village (7-8 hrs with 4WD). The next day the journey can be continued to Tumbang Jojang with small motorboat.

The Takun village area used to be quite busy because of gold mining. When the rush slowed down the village got abandoned slowly. Now, it is inhabited by about 50 families who provide transport services or sell the swiftlet nests which can be found in some caves close to the villages.

The trip to Tumbang Jojang continues in the morning, beginning on a small but stony creek with relatively strong currents. This part of the trip is more adventurous, takes about 20 minutes, and a good captain is needed here. Once entering the bigger Busang river the waterflow calms down and within another ten minutes the trip ends in Tumbang Jojang.

Seiring dengan perkembangan dalam dekade terakhir, Tumbang Jojang mulai menarik banyak pemukim baik dari suku Dayak dan Banjar. Saat ini kebanyakan orang di Tumbang Jojang hidup sebagai petani, nelayan atau pencari gaharu dan sarang walet.

Desa Tumbang Jojang memiliki catatan sejarah tersendiri. Carl Sofus Lumholtz, seorang etnografer asal Norwegia di akhir abad ke-19, mencatat pertemuannya dengan rombongan kepala suku Pisha di Sungai Busang yang menyebut dirinya suku Dayak Kereho (biasanya suku Dayak menyebutkan identitas dirinya berdasar tempat tinggal. Kereho adalah nama anak Sungai Kapuas di Kalimantan Barat). Rombongan yang dipimpin kepala suku Pisha itu bertujuan untuk berburu badak, nantinya cula badak dijual ke pedagang asal China. Suku dayak Kereho sendiri adalah bagian dari suku Punan, yang terkenal sebagai suku pemburu dan hidup berpindah-pindah.

Along with the development in the last decades, Tumbang Jojang began to attract many settlers both from Dayak and Banjar tribes. Today most people in Tumbang Jojang live as farmers, fishermen or search gaharu (agarwood) and swiftlet nests.

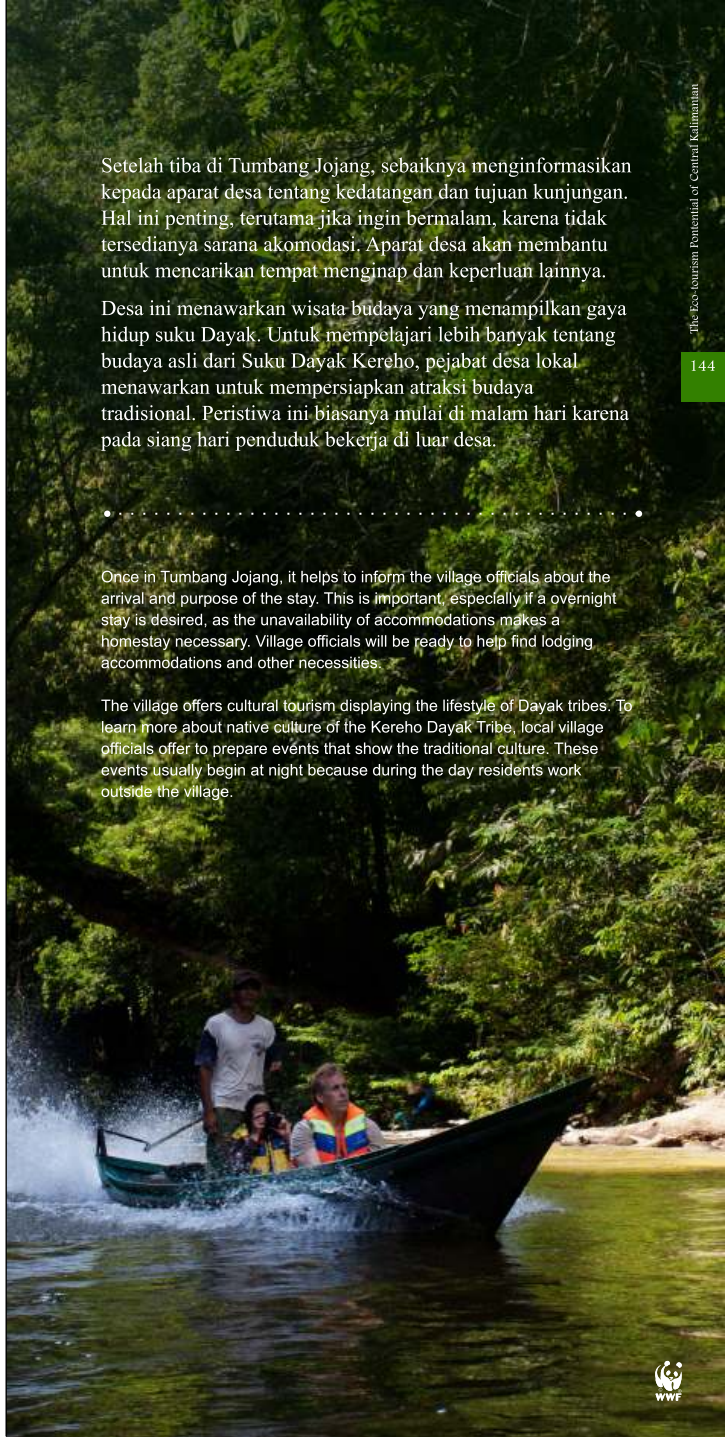
Tumbang Jojang has its own historical record. Carl Sofus Lumholtz a Norwegian ethnographer at the end of the 19th century, recorded his meeting with party chiefs in the river Busang Pisha who calls himself Kereho Dayak (Dayak tribe usually mentions her identity based on place of residence. Kereho is the name of the child Kapuas River in West Kalimantan .) The delegation, led by tribal leaders Pisha that aims to hunt rhinos, rhinoceros horns later sold to traders from China. Kereho Dayak tribe itself is part of the Punan, who is known as a tribal hunter and sedentary living.

Setelah tiba di Tumbang Jojang, sebaiknya menginformasikan kepada aparat desa tentang kedatangan dan tujuan kunjungan. Hal ini penting, terutama jika ingin bermalam, karena tidak tersedianya sarana akomodasi. Aparat desa akan membantu untuk mencarikan tempat menginap dan keperluan lainnya.

Desa ini menawarkan wisata budaya yang menampilkan gaya hidup suku Dayak. Untuk mempelajari lebih banyak tentang budaya asli dari Suku Dayak Kereho, pejabat desa lokal menawarkan untuk mempersiapkan atraksi budaya tradisional. Peristiwa ini biasanya mulai di malam hari karena pada siang hari penduduk bekerja di luar desa.

Once in Tumbang Jojang, it helps to inform the village officials about the arrival and purpose of the stay. This is important, especially if a overnight stay is desired, as the unavailability of accommodations makes a homestay necessary. Village officials will be ready to help find lodging accommodations and other necessities.

The village offers cultural tourism displaying the lifestyle of Dayak tribes. To learn more about native culture of the Kereho Dayak Tribe, local village officials offer to prepare events that show the traditional culture. These events usually begin at night because during the day residents work outside the village.





Wisata di Kaki Pegunungan Muller

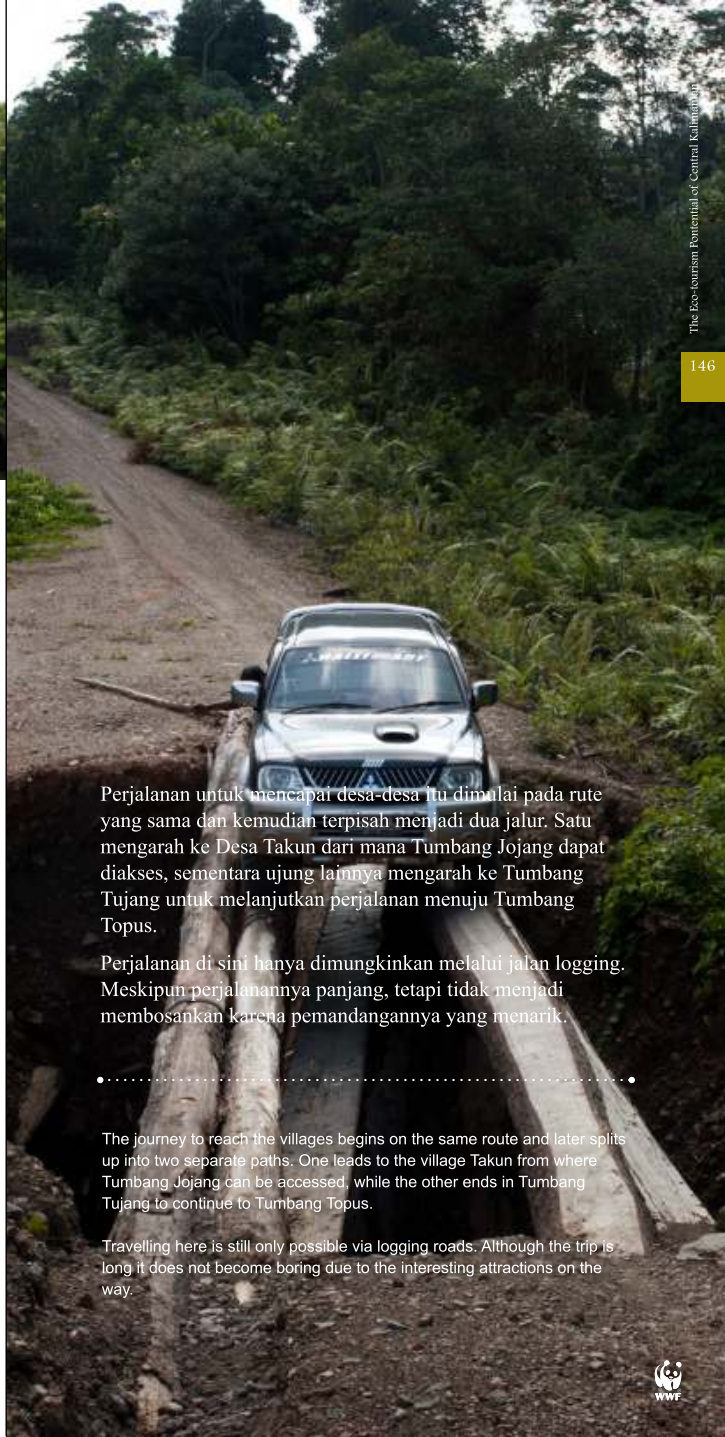
Muller Mountains Foot Tours

Pegunungan Muller terletak di bagian utara Murung Raya. Bukit-bukitnya merentang sepanjang perbatasan provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Nama Pegunungan Muller diambil dari seorang perwira kolonial Belanda, yang terbunuh pada 1825 dalam sebuah ekspedisi untuk menjelajahi pedalaman Kalimantan.

Kaki Pegunungan Muller dapat dicapai dengan berlayar ke hulu Sungai Barito dan anak-anak sungainya. Biaya tinggi dan perjalanan yang menantang dengan banyak jeram dan arus deras. Untuk mencapai lokasi diperlukan mobil gardan ganda, pemandu lokal serta perahu motor sewaan. Ada dua desa yang bisa menjadi tempat singgah untuk wisata alam dan budaya di kawasan Heart of Borneo, yaitu Tumbang Topus dan Tumbang Jojang.

The Muller Mountains are located in the northern part of Murung Raya. They stretch along the mountainous provinces of West, Central and East Kalimantan. The Muller Mountains name was taken from a Dutch colonial officer, who got killed in 1825 during an expedition to explore the interior of Borneo.

The foot of the Muller Mountains can be reached by cruising up the Barito river and its upstream tributaries. Costs are high and the journey is challenging with many rapids and a swift river current. To reach the location a 4WD and a local guide is required as well as rented motor boat (kelotok). There are two villages that could be headed for to stop over and visit natural and cultural attractions in the Heart of Borneo. These are Tumbang Jojang and Tumbang Topus.



Perjalanan untuk mencapai desa-desa itu dimulai pada rute yang sama dan kemudian terpisah menjadi dua jalur. Satu mengarah ke Desa Takun dari mana Tumbang Jojang dapat diakses, sementara ujung lainnya mengarah ke Tumbang Tujang untuk melanjutkan perjalanan menuju Tumbang Topus.

Perjalanan di sini hanya dimungkinkan melalui jalan logging. Meskipun perjalanannya panjang, tetapi tidak menjadi membosankan karena pemandangannya yang menarik.

The journey to reach the villages begins on the same route and later splits up into two separate paths. One leads to the village Takun from where Tumbang Jojang can be accessed, while the other ends in Tumbang Tujang to continue to Tumbang Topus.

Travelling here is still only possible via logging roads. Although the trip is long it does not become boring due to the interesting attractions on the way.

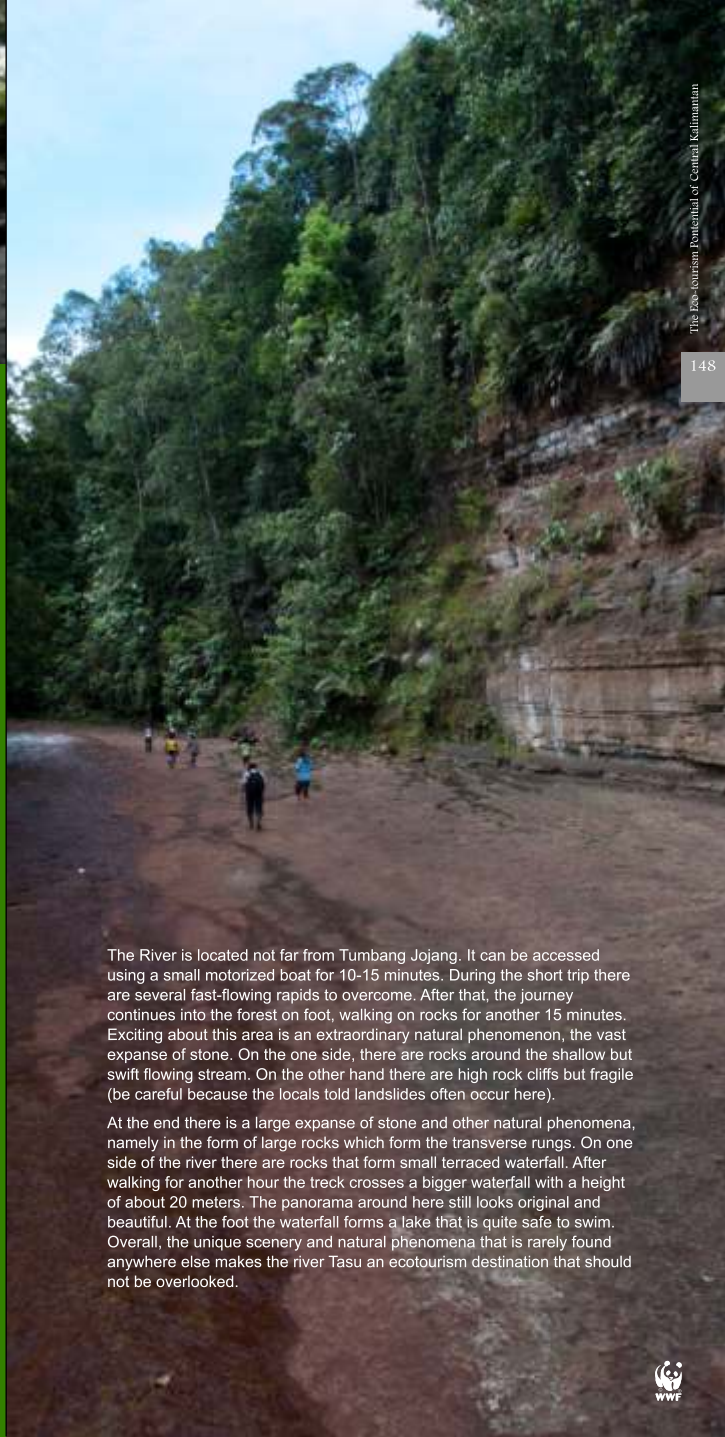


Sungai Tasu

Tasu River

Sungai ini terletak tidak jauh dari Tumbang Jojang. Dapat diakses dengan menggunakan perahu bermotor kecil selama 10-15 menit. Selama perjalanan singkat ada beberapa jeram yang mengalir deras. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan ke hutan dengan berjalan kaki, berjalan di atas batu selama 15 menit. Bagian yang menarik adalah fenomena alam luar biasa, berupa hamparan batu yang sangat luas. Di satu sisi, ada batu di sekitar sungai yang mengalir dangkal namun cepat. Di sisi lain ada tebing-tebing batu tinggi tetapi rapuh (hati-hati karena penduduk setempat bercerita sering terjadi longsor di sini).

Pada akhirnya ada bentangan batu besar dan fenomena alam lain, yaitu dalam bentuk batu-batu besar yang membentuk anak tangga melintang. Di satu sisi sungai ada batu yang membentuk air terjun bertingkat kecil. Setelah berjalan selama satu jam lagi mendapati air terjun yang lebih besar dengan ketinggian sekitar 20 meter. Panorama di sekitar sini masih terlihat asli dan indah. Di kaki air terjun membentuk danau yang cukup aman untuk berenang. Secara keseluruhan, pemandangan unik dan fenomena alam yang jarang ditemukan di tempat lain membuat Sungai Tasu menjadi tujuan ekowisata yang tidak boleh diabaikan.



The River is located not far from Tumbang Jojang. It can be accessed using a small motorized boat for 10-15 minutes. During the short trip there are several fast-flowing rapids to overcome. After that, the journey continues into the forest on foot, walking on rocks for another 15 minutes. Exciting about this area is an extraordinary natural phenomenon, the vast expanse of stone. On the one side, there are rocks around the shallow but swift flowing stream. On the other hand there are high rock cliffs but fragile (be careful because the locals told landslides often occur here).

At the end there is a large expanse of stone and other natural phenomena, namely in the form of large rocks which form the transverse rungs. On one side of the river there are rocks that form small terraced waterfall. After walking for another hour the trek crosses a bigger waterfall with a height of about 20 meters. The panorama around here still looks original and beautiful. At the foot the waterfall forms a lake that is quite safe to swim. Overall, the unique scenery and natural phenomena that is rarely found anywhere else makes the river Tasu an ecotourism destination that should not be overlooked.



Tumbang Topus & Liang Hajuq & Liang Puruk

Tumbang Topus & Hajuq Cave & Puruk Cave

Desa Tumbang Topus

Tumbang Topus adalah desa terakhir di hulu Sungai Barito. Desa ini terletak tepat di bawah Pegunungan Muller dan dikelilingi oleh hutan hujan tropis yang belum dieksplorasi. Sejak dulu desa ini menjadi persinggahan bagi masyarakat Dayak yang menyeberang dari hulu Barito ke Mahakam (dan sebaliknya). Dari desa ini, biasanya perjalanan selama 1 hari untuk menuju ke Bukit Batu Ayau. Dari sana perjalanan kemudian dilanjutkan menuruni tebing curam ke lembah Sungai Mahakam.

Perjalanan ke Tumbang Topus dapat dimulai dari Puruk Cahu ke Tumbang Tujang dengan melewati jalan darat sekitar 6-7 jam. Untuk menuju desa ini diperlukan pemandu lokal dan persiapan yang matang, mengingat perjalanan memakan waktu lama.

The last village upstream of the Barito river is Tumbang Topus. The village is located just below the Muller Mountains and is surrounded by tropical non-exploited rain forest.

Since long ago, this village had been one of the stopovers for Dayak communities crossing from the upstreams of the Barito to the Mahakam (and vice versa). From this village, usually travel continued to walk for 1 day leading to Bukit Batu Ayau. From there the journey then followed down a steep cliff into the Mahakam river basin.

The trip to Tumbang Topus can be started from Puruk Cahu to Tumbang Tujang by passing the logging street in about 6-7 hours. To access this village a local guide and preparations are needed, considering the travel takes a long time.

Dari Tumbang Tujang perjalanan dilanjutkan di sungai. Perjalanan dimulai dengan menyusuri Sungai Barito menuju Tumbang Topus selama kurang lebih 8 jam, selama arus sungai tidak terlalu kuat. Dekat hulu, ada beberapa riam yang cukup berbahaya. Ada konsesi dan beberapa rumah lanting yang dapat digunakan untuk beristirahat atau menginap.

Sepanjang perjalanan menyusuri sungai ini, tampak pemandangan alam hutan hujan tropis dengan pohon-pohon berdiameter besar. Pada beberapa pohon tumbuh banyak anggrek liar. Jika pengunjung beruntung dan datang pada waktu yang tepat, aroma wangi anggrek yang sedang mekar bisa tercium dari jarak jauh.



From Tumbang Tujang the trip proceeds on the river. The trip down the river begins on the Barito river towards Tumbang Topus for approximately 8 hours, as long as the river currents aren't too strong. Near the headwaters, there are some fairly dangerous cascades. There are concessions and some lanting houses that can be used to rest or spend the night.

Throughout the journey down this river, the natural scenery displays tropical rain forest with large diameter trees. On some trees there are many wild orchids grow. If visitors are lucky and come at the right time, the fragrant scent of blooming orchids can be smelled from a distance.

Mendekati Tumbang Topus, ada beberapa percabangan sungai. Pada salah satu cabang dari Sungai Belatung terdapat air terjun yang lebih kecil dengan arus yang cukup deras. Di beberapa tempat tepi sungai terlihat ladang-ladang pertanian. Tumbang Topus sendiri memiliki suasana yang tenang, beberapa penduduk tinggal di desa pada siang hari. Seperti biasa, para pejabat desa harus dihubungi untuk memperoleh rincian informasi lebih lanjut untuk mencari tempat menginap.



Approaching Tumbang Topus, there are several branching rivers. One branch of the River Belatung, has a smaller waterfall with a fairly swift current. In some areas the banks of the river look like farming fields. Tumbang Topus itself has a quiet atmosphere, as few residents stay in the village during the day. As usual, the village officials should be contacted for details and more information concerning an overnight stay.

Desa memiliki tampilan yang rapi dan bersih, bersama dengan lingkungan yang indah dan alami. Sekitar desa masih terdapat hutan primer, yang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, seperti tanaman obat tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Di antara hutan belantara yang lebat, ada beberapa gua.

Sebaiknya menggunakan jasa pemandu lokal dari desa untuk menemani perjalanan ke dalam gua. Perjalanan ke gua juga menarik karena jalan setapak melalui hutan hujan tropis yang masih terpelihara dengan baik. Sesekali bahkan ditemui pohon ulin (*Eusideroxylon zwageri*) yang mulai langka. Berbagai jenis jamur warna-warni sedang menunggu untuk diteliti lebih lanjut.

The village has a neat and clean look along with its beautiful and natural environment. Around the village there are areas of primary forest left, that hold a fairly high biodiversity, such as traditional medicinal plants which are still used by local communities until today. Among the thick forest wilderness, there are several caves.

Local guide services from the villages should be chosen to accompany the journey into the cave systems. The journey to the caves is also interesting due to trek through tropical rain forests which are still preserved well. Occasionally even the rare Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) tree can be found. Various types of colorful fungi are waiting to be researched further.

Liang Hajuq

Liang atau gua Hajuq dapat dicapai dengan berjalan kaki selama 1,5 jam dari Tumbang Topus. Pintu masuk berada di bawah permukaan tanah dengan kedalaman sekitar 4 m. Di mulut gua ada mata air jernih. Menurut eksplorasi baru-baru ini, gua ini memanjang horizontal sepanjang 1,5 km.

Hajuq burrows or caves can be reached by walking for 1.5 hours from Tumbang Topus. The opening is below the surrounding land surface with a depth of 4 m. At the mouth of the cave there is a spring with clear drinkable water. According to the recent exploration, this cave is elongated horizontally to 1.5 km.

Liang Puruk

Liang Puruk terletak satu jam jalan kaki dari Liang Hajuq. Pintu masuk gua juga tersembunyi di bawah lembah, dan terdapat mata air. Stalaktit dan stalagmit ukurannya lebih kecil dari Liang Hajuq. Beberapa lapisan endapan pasir ditemukan di dasar gua ini. Air menetes dari antara bebatuan yang membentuk kolam-kolam kecil. Kolam-kolam kecil ini merupakan habitat dari beberapa jenis fauna yang unik. Liang Puruk memiliki struktur horisontal sepanjang sekitar 350 m.

Liang Puruk is located one hour from Liang Hajuq. The cave entrance is hidden under a basin that has a water fountain. Stalactite and stalagmite size smaller than Hajuq Liang. Several layers of sand deposits are found at the base of this cave. Visible water from between the rocks is forming small pools. These small ponds are habitats of some unique fauna. Liang Puruk has a horizontally elongated structure of approximately 350 m length.



Tanaman Obat di desa Tumbang Topus

Herbal Plants in Tumbang Topus Village

1. Seluang Bolong (sakit pingang, vitalitas)
2. Penganit (obat luka)
3. Tulang Dalat (setelah melahirkan)
4. Daun Linjen (obat katarak)
5. Jamur Kulat Pali (bagian dari ritual)

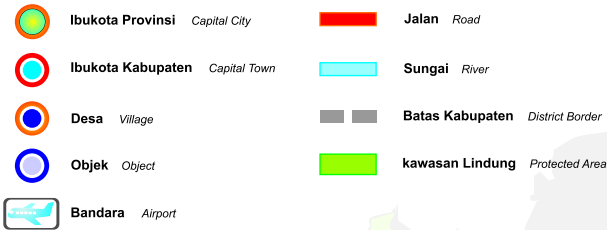
6. Daun Lout Otu (diabetes, gatal-gatal)
7. Jamur Urat Sipa (banyak kegunaan)
8. Daun Jukan (masalah otot)
9. Daun Mengkriho (masalah menstruasi)
10. Daun Krutak (sabun alami)

11. Suli Tulang Kuning (kesehatan bayi)
12. Cola Adam (otot, vitalitas pria dan wanita)
13. Daun Tawar Sribu (anti mabuk)
14. Bunga Suli Tulang (masalah pencernaan)
15. Buah Umbing (anti dehidrasi)

16. Daun Momung (obat darah tinggi)
17. Pohon Konyong Ipu (getahnya untuk tuba)
18. Daun Sating - Glenggang (obat gatal)
19. Keselan Ongkak (tonik rambut)
20. Sambung Nyawa (banyak kegunaan)

LEGENDA *Legend*

Peta *The Map*



Objek Wisata *Tourism Objects*

